PEMAHAMAN KYAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO TERHADAP HADIS KEBERADAAN ALLAH DI LANGIT DALAM *KUTUB AL-SITTAH*

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh

Ahmad Hikmi

NIM: F02819253

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Hikmi
NIM	: F02819253
Prodi	: Ilmu Hadis
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Desember 2021

Saya yang menyatakan,

Ahmad Hikmi

NIM. F02819253

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Pemahaman Kyai Dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah Di Langit dalam *Kutub Al-Sittah*" yang ditulis oleh Ahmad Hikmi ini telah disetujui pada tanggal 8 November 2021

Oleh:

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag.

NIP. 196701021992031001

Pembimbing II

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Pemahaman Kyai dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah di Langit dalam *Kutub Al-Sittah*" yang ditulis oleh Ahmad Hikmi ini telah diuji dalam Ujian Tesis

pada tanggal 1 Desember 2021

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. (Ketua Penguji /Penguji 1 /Pembimbing 1) :
2. Dr. Muhid, M.Ag (Penguji 2/Sekretaris Penguji /Pembimbing 2) :
3. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Penguji Utama/Penguji 3) :
4. Prof. Dr. H. Masruhan, M.Ag (Penguji 4) :

Surabaya, 1 Desember 2021

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP.196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Hikmi
NIM : F02819253
Fakultas/Jurusan : Ilmu Hadis
E-mail address : Hikmi.ahmad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

PEMAHAMAN KYAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO TERHADAP HADIS KEBERADAAN ALLAH DI LANGIT DALAM *KUTUB AL-SITTAH*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Desember 2021

Penulis

(Ahmad Hikmi)

ABSTRAK

Ahmad Hikmi, 2018. Pemahaman Kyai dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah di Langit dalam *Kutub Al-Sittah*

Permasalahan klasik yang sejauh ini terus diperbincangkan oleh para ahli ilmu adalah mengenai keberadaan Allah di langit. Hal ini tidak terlepas dari adanya beberapa hadis yang secara makna lahiriah menerangkan bahwa Allah di langit.

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan kejelasan kualitas dan kehujjahan hadis mengenai keberadaan Allah di langit dalam *kutub al-Sittah,* mengetahui pemahaman Kyai dan Santri pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis ini serta menemukan implikasinya pada masyarakat sekitar pesantren.

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif, artinya bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mencari, mengumpulkan, menghimpun literatur yang berkenaan keberadaan Allah di langit menurut perspektif Ashā'irah.

Kerangka teoritik yang dipakai oleh penulis dalam melakukan tesis ini adalah dengan cara *sharh al-Ḥadīth* dan pemahaman hadis. *sharh al-Ḥadīth* bertujuan untuk menjelaskan kesahihan dan kecacatan matan dan sanad dalam hadis, menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan mengeluarkan hukum beserta hikmahnya. Pemahaman hadis sendiri memiliki tujuan untuk memahami maksud dari perkataan Nabi dan mengeluarkan maknanya

Hasil dari penelitian ini bahwa hadis "*Jāriyah* (budak wanita) " merupakan hadis *muḍṭarib* yang terjadi pada sanad dan matannya. Sedangkan hadis "turunnya Allah ke langit dunia" berkualitas sahih serta termasuk hadis *mutawātir ma'nawī.*

Dalam menyikapi hadis "Budak wanita" dan "turunnya Allah ke langit dunia" Kyai dan Santri pesantren Darussalam Purwokerto menggunakan metode *ta'wīl*, mereka bersepakat bahwa Allah tidak memiliki tempat dan arah. Adapun manfaat yang dirasakan masyarakat sekitar pesantren dari pemahaman Kyai dan Santri adalah akidah masyarakat Dukuhwaluh semakin kuat sesuai akidah yang dianut oleh *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*

Kata Kunci: Hadis Keberadaan Allah di Langit, *kutub al-Sittah*, Budak Wanita, Turunnya Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مستخلص البحث التكميلي

أحمد حكمي, 2021, فهم مدرسين و طلاب المعهد دار السلام فوروكرتو على أحاديث وجود الله في السماء في الكتب الستة

من أحد القضايا القديمة المناقشة بين العلماء إلى يومنا هذا هي قضية وجود الله في السماء. و من أسباب نقاشها لأن من متون الأحاديث تذكر بأن الله في السماء

أهداف البحث لحصول على جودة و قبول أحاديث الكتب الستة عن وجود الله في السماء و لمعرفة فهم مدرسين و طلاب المعهد دار السلام فوروكرتو على هذه الأحاديث وكذالك لإيجاد أثار فهمهم للمجتمع حول المعهد

الباحث يستخدم بحثا نوعيا في هذا البحث وهو من بحوث المكتبات تعني لبحث عن المؤلفات و جمعها وتراكمها المتعلقة بوجود الله في السماء عند رأي الأشاعرة

النظرية المستخدمة في هذا البحث شرح الحديث وفهم الحديث. شرح الحديث لتوضيح الحديث و علة السند والمتن ولشرح معنى الحديث و لاستخراج الحكم والحكمة. وفهم الحديث لمعرفة قصد قول رسول الله واستخراج معناه.

وأما نتائج البحث إن حديث الجارية له اضطراب في السند والمتن. وأما جديث عن نزول الله إلى سماء الدنيا صحيح وهو من الحديث المتواتر المعنوي

مدرسو المعهد وطلابه لإجراء حديث الجارية وجديث عن نزول الله إلى سماء الدنيا بطريقة التأويل. هم متفقون بأن الله منزه من المكان والجهة. و فهم مدرسين و طلاب المعهد دار السلام فوروكرتو على أحاديث الكتب الستة عن وجود الله في السماء له فوائد ومنها يتمسك مجتمع قرية دكوه والوه فوروكرتو بالعقيدة الصحيحة أهل السنة والجماعة

الكلمة المرشدة: الأحاديث عن وجود الله في السماء, الكتب الستة, الجارية, نزول الله

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK viii

PEDOMAN TRANSLITERASI x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 11

C. Rumusan Masalah 12

D. Tujuan Penelitian 12

E. Kegunaan Penelitian 12

1. Kegunaan Teoritis (Ilmiah) 13

2. Kegunaan Praktis (Amaliah) 13

F. Kerangka Teoretik 13

G. Penelitian Terdahulu 15

H. Metode Penelitian 18

1. Jenis Penelitian 18

2. Data dan Sumber data 18

3. Teknik Pengumpulan Data 19

4. Tekhnik Analisis Data 20

I. Sistematika Penelitian 21

BAB II *SHARH AL-ḤADĪTH* DAN PEMAHAMAN HADIS 22

A. *Sharh Al-Ḥadīth* 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian *Sharh Al-Ḥadīth* 22
2. Sejarah *Sharh Al-Ḥadīth* 23
3. Metode-metode *Sharh Al-Ḥadīth* 26
4. Kitab-kitab *Sharh Al-Ḥadīth* 27

B. Pemahaman Hadis 30
1. Pengertian Pemahaman Hadis 30
2. Sejarah Pemahaman Hadis 31
3. Metode-metode Pemahaman Hadis 33
4. Perbedaan *Sharh Al-Ḥadīth* dan Pemahaman Hadis 43
5. Kegunaan Pemahaman Hadis 45

BAB III PEMAHAMAN KYAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO

A. Gambaran Umum Objek Peneleitian 47
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto 47
2. Letak Geografis 48
3. Visi dan Misi Pendidikan 49
4. Struktur Organisasi 49
5. Keadaan Santri 51
6. Data Fasilitas Pondok Pesantren 52
7. Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren 53

B. Hadis-hadis Tentang Keberadaan Allah di Langit 55
1. Data Hadis Keberadaan Allah di Langit 55
2. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan 67
3. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Keberadaan Allah di Langit ... 91

C. Pemahaman Kyai dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Dalam *Kutub Al-Sittah* Tentang Keberadaan Allah Di Langit 91

BAB IV ANALISIS PEMAHAMAN KYAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO TERHADAP HADIS KEBERADAAN ALLAH DI LANGIT DALAM *KUTUB*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AL-SITTAH

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang Keberadaan Allah di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah* 96

1. Kualitas Hadis Tentang Keberadaan Allah di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah* 97
2. Kehujjahan Hadis Tentang Keberadaan Allah di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah* 104

B. Pemahaman Kyai Dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah Di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah*..... 108

1. Pemahaman Ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tentang Hadis "Allah di Langit" 108
2. Pemahaman Ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tentang Hadis "Turunnya Allah" 114

C. Implikasi Pemahaman Kyai Dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah Di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah* pada masyarakat sekitar pesantren 117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 122

B. Saran 123

DAFTAR PUSTAKA 125

LAMPIRAN 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selepas wafatnya Rasulullah maka umat Islam berada di bawah kendali kepemimpinan para sahabat. Para sahabat adalah figur yang selalu berusaha menjaga dan berpegang teguh kepada beberapa strategi syariat yang berasal dari al-Qur'an dan pedoman Nabi (sunah) di dalam menentukan pokok-pokok periwayatan dan asas-asas ilmu periwayatan yang sahih. Sebagai contoh firman Allah Swt:

إِنَّمَا يَفْتَرِى ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ

Bahwasanya yang membuat-buat kedustaan, mereka adalah orang-orang yang tidak mengimani tanda-tanda Allah dan mereka itulah orang-orang yang berlaku dusta.[1]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

> Wahai orang-orang yang Beriman, jika menghampirimu orang-orang yang berlaku fasik dengan membawa berita maka telitilah dengan cermat supaya kalian tidak menjatuhkan bencana kepada suatu golongan karena suatu kejahilan, sehingga kalian merasa kecewa dengan tindakan yang sudah kalian perbuat.[2]

Para sahabat melakukan beberapa tindakan dalam menjaga keaslian hadis salah satunya adalah dengan cara membatasi periwayatannya, kesadaran terhadap pentingnya keberadaan hadis sebagai asal ajaran Islam sesudah al-Qur'an menjadi pemacu semangat para sahabat agar hadis senantiasa terjaga dari kesalahan sebagaimana halnya kemurnian al-Qur'an. Oleh karena itu, para sahabat terutama *al-khulafā' al-Rāshidūn* dan sahabat lain seperti al-Zubayr, Ibn 'Abbās serta Abū 'Ubaydah melakukan usaha untuk memperkecil ruang periwayatan dan pengambilan hadis. Ketika akan meriwayatkan dan menjaga kualitas hadis, mereka akan melakukannya dengan penuh kehati-hatian agar

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang, Asy-Syifa', 1998), 223.
[2] Ibid 412

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terjadi kesalahan dan mereka juga tidak menyampaikan hadis kecuali saat diperlukan saja dan setelah menjalani pemeriksaan yang intensif.[3]

Berkat usaha dan kehati-hatian para sahabat dalam menjaga riwayat hadis yang kemudian terus ditiru dan dijaga oleh para tābi'īn dan generasi selanjutnya, sehingga di kemudian hari muncullah berbagai karya tulis tentang hadis Nabi seperti kitab hadis tersusun menurut bab, nama-nama sahabat, urutan awal hadis, kitab *mu'jam*, kitab-kitab himpunan hadis, kitab *zawā'id,* kitab *takhrīj*, *al-Ajzā'*, *mashikhāt* dan *al-'ilal.*[4] Dengan hadirnya kitab-kitab ini tentu mempermudah penuntut ilmu untuk melacak hadis.

Di saat akan mengambil kesimpulan hukum dalam suatu hadis, tentu diperlukan pengklasifikasian terlebih dahulu terhadap hadis tersebut. Apakah hadis tersebut termasuk dalam hadis sahih*, ḍa'īf, mauḍū'*, *maqbūl* ataukah *mardūd.* Hal ini diperlukan agar kita berhati-hati di dalam menerima hadis. Di sisi lain untuk memahami suatu hadis terkadang kita memerlukan suatu ilmu dengan melihat sebab-sebab khusus atau latar belakang dan *'illah* tertentu baik yang disebutkan dalam *naṣ* hadis atau yang di-*istinbaṭ*-kan dari hadis-hadis tersebut.[5]

Sebagai contoh ketika terdapat hadis–hadis Nabi yang secara lahiriah saling bertentangan satu sama lain (*mukhtalif al-Ḥadīth*), maka Imam Shāfi'ī akan terlebih dahulu akan menggunakan metode khusus yang disebut dengan kompromi (*al-Jam'u wa al-Taufīq*), dimana salah satu cara memahaminya adalah dengan melihat *asbāb wurūd al-Ḥadīth.* Jika tidak mungkin dilakukan dengan cara kompromi antar hadis yang bertentangan itu, maka akan digunakan cara lain seperti menggunakan metode *al-Nasakh* (penghapusan), yaitu dengan adanya hadis *nāsikh* (menghapus) dan hadis *mansūkh* (dihapus), maka bagian yang diterapkandari kedua hadis tersebut adalah bagian *nāsikh*, sedangkan *mansūkh* ditinggalkan atau tidak diamalkan. Atau Jika kedua dalil tersebut bukan bagian dari *nāsikh* dan juga *mansūkh*, maka cara yang bisa dipakai adalah dengan cara *al-Tarjīh,* yaitu dengan menentukan dalil yang lebih kuat atau lebih utama di antara keduanya yang kemudian ditetapkan salah satunya sebagai dalil yang akan digunakan. Salah satu cara menentukan *tarjīh* di antara kedua hadis tersebut adalah

[3] Idri, *Studi Hadis,* (Jakarta, Kencana, 2013), 39
[4] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhāj Al-Naqd fī 'Ulūm Al-Ḥadith,* (Suriah: Dār al-Fikr, 1988), 197
[5] Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi,* (Jakarta: Kencana, 2017), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara melihat banyaknya riwayat perawi ataupun sifat-sifat unggul yang dimiliki oleh perawi.[6] Jika di dalam dua hadis ini tidak dapat dilakukan proses *tarjīh* dikarenakan proses kebuntuan, maka cara yang dilakukan adalah *tawaqquf* (berhenti) untuk mengamalkan kedua hadis tersebut, sehingga sampai tampak di antara kedua hadis tersebut hadis mana yang akan diambil sebagai hadis yang lebih *rājih* (utama).[7] Hal ini menjadi bukti kuat bahwa dalam memahami sebuah hadis diperlukan metode tertentu untuk memgambil kesimpulan terkait arti ataupun tujuan yang terdapat di dalam hadis tersebut.

Begitu juga berkenaan hadis-hadis mengenai sifat *khabariyyah* yang terdapat di dalam *naṣ-naṣ,* tentunya juga memerlukan metode tertentu di dalam memahaminya. Persoalan sifat *khabariyyah* ini menjadi perbincangan di kalangan para ulama dikarenakan sifat Allah yang menyerupai sifat-sifat manusia. Sebagai contoh ayat atau hadis yang menyatakan Allah memiliki anggota badan seperti tangan, telapak kaki, wajah ataupun muka. Terdapat pula ayat atau hadis yang memiliki pengertian atau maksud pergerakan dan perpindahan dari satu lokasi (tempat) ke lokasi lainnya, seperti halnya datang, duduk atau turun.[8]

Namun persoalan di atas tidak menjadi perdebatan pada masa Rasulullah. Hal ini dikarenakanan para sahabat langsung memperoleh hadisdari sumber aslinya, yaitu Rasulullah. Sehingga ketika para sahabat mendapati ketidakpahaman terkait suatu ḥadīth, maka mereka akan langsung mendatangi Nabi untuk menanyakan hal tersebut. Dalam banyak kesempatan pula Nabi menyampaikan dan menjelaskan maksud dari hadis tersebut, kemudian menyuruh para sahabat agar memberitahukan kepada siapa saja yang tidak datang.[9] Para sahabat juga dikenal dengan kemampuan bahasa Arabnya, sehingga ketika mendapati hadis-hadis yang berkenaan hadis *mutashabbihāt* dan *mutajassimāt*, maka mereka akan menyerahkan maknanya kepada Allah SWT, yaitu tidak membahas

---

[6] ‘Abū ‘Amr ‘Uthmān Ibn Abd Al-Rahman Al-Shahrzawri, ‘*Ulūm al-Ḥadīth*, (Suriah: Dār al-Fikr, t.t), 284-286

[7] Mahmūd Al-Ṭahān, *Taysīr Mustalah Al-Ḥadīth,* (Kuwait: Markaz al-Hudā li al-Dirāsah, 1415 H), 47

[8] Yusuf Al-Qardhawi, *Merungkai Pertelingkahan Isu Akidah antara Salaf dan Khalaf,* (Malaysia: Islamika, 2014), 49.

[9] Ahmad Zuhri, *Ulumul Hadis,* (Medan: CV. Manhaji, 2014), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang makna yang terkandung di dalamnya, akan tetapi cukup mengimani dan meyakini dengan suatu makna yang agung dan suci bagi Allah.[10]

Barulah kemudian di masa fitnah, yaitu ketika terjadi pertikaian antara khalifah 'Alī dan Mu'āwiyah, bermunculan kelompok-kelompok dalam Islam, kemudian mereka membuat hadis-hadis palsu untuk menyokong kepentingan pribadi ataupun kelompoknya.[11] Dan pada masa ini pula banyak berkembang fatwa dan juga pemikiran baru terkait dari pemahaman mereka terhadap *naṣ-naṣ*, terutama ayat ataupun hadis yang berkaitan dengan akidah, sehingga dari sini mulai terjadi perbedaan pemahaman diantara mereka.[12]

Dewasa ini setidaknya terdapat dua golongan besar dalam memahami permasalan ini, sebut saja Ashā'irah sebagai benteng dan representasi dari *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan yang kedua adalah kelompok Salafī[13] yang sampai saat ini terus meyakini tentang keberadaan Allah di langit atau lebih tepatnya di *'Arsh*. Salafī sendiri memahami hadis dan ayat yang berkenaan dengan keberadaan Allah secara tekstual, yaitu memahami makna hadis secara lahiriah, merujuk kata asli atau kembali kepada kata yang sesuai menurut bahasa. Hal ini memiliki pengertian jika semua yang tersurat di dalam redaksi hadis (matan*)* hanya dimaknai berdasarkan kandungan makna bahasanya saja sehingga secara singkat (seketika) dapat dipahami oleh para pembaca.[14]

Pemahaman secara tekstual ini akan berdampak buruk jika diaplikasikan terhadap hadis *mutashabbihāt* (mengandung kesamaran makna), hal itu dikarenakan dapat menjerumuskan pembaca terhadap pemahaman *tashbīh* (penyerupaan Allah SWT

---

[10] 'Umar 'Abd Allāh Kāmil, *Al-Inṣāf Fīmā Uthīra Hawlah al-Khilāf,* (Mesir: Al-Wābil Al-Ṣāif, 2017), 307
[11] Mustafā al-Sibā'i, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashrī' al-Islāmī,* (t.t: Dār al-Warrāq, t.tth), 92-93
[12] Muhammad Zainī, *Nash'ah ilm al-Kalām wa ahdāfuh*, (Mesir: Dār al-Yaqīn, 2014), 17.
[13] Salafī adalah pengikut dari mazhab Hanbalī yang berpaham *tajsīm* dan *tashbīh*. Golongan ini menolak hal-hal seperti *tawassul*, ziarah kubur dan seringkali melontarkan kata *bid'ah* dan syirik. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan sama sekali antara Salafī dan Wahābi dikarenakan pemahaman dan pemikirannya adalah sama. Hal yang sebenarnya terjadi adalah pemahaman Wahābiyyah terlahir dari pemahaman Salafiyyah dimana Muhammad Ibn Abd Al-Wahhāb menyerukan kepada pemikiran Ibn Taimiyyah dan para ulama terdahulu mereka yang bermazhab Hanbalī namun memiliki paham *tajsīm.* Hasan Alī Saqōf, *Al-Salafiyyah Al-Wahābiyyah Afkāruhā Al-Asāsiyah wa Jadzaruhā al-Tārīkhiyyah,* (Beirut: Dār Al-Imām Al-Rowwās, t.th), 19-20.
[14] Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mahluk).[15] Terkait *mutashabbihāt* Allah sendiri telah menjelaskannya di dalam al-Quran:

هُوَ الَّذِيَ أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

> Dialah yang menurunkan Al-Qur'an kepada kamu (wahai Muhammad). Di antara (isi)nya terdapat ayat-ayat yang *muhkamāt* (yang tetap, tegas dan nyata maknanya serta jelas maksudnya), itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutashabbihāt* (yang samar-samar, tidak terang maksudnya).[16]

Golongan yang memahami hadis atau ayat secara *ẓāhir*, maka akan serta merta mengatakan Allah memiliki wajah atau tangan sebagaimana mahluk. Bahkan mereka juga mengatakan bahwa Allah dapat tertawa, berwujud tua dan muda. Golongan inilah yang kemudian dikenal dengan golongan *Mujassimah*[17] dan *Mushabbihah.*[18] Dimana mereka memahami hadis tanpa melihat kepada illat yang merupakan pemahaman dari realitas yang dimaksud dalam hadis. Maka untuk membendung pemahaman yang melenceng tersebut dibutuhkan pemahaman *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang dalam perihal ini direpresentasikan oleh golongan Ashā'irah.

Masalah klasik yang hingga dewasa ini terus diperbincangkan oleh para ahli ilmu adalah mengenai keberadaan Allah di langit. Hal ini tidak terlepas dari adanya beberapa hadis yang secara makna lahiriah menerangkan bahwa Allah memiliki tempat. Seperti halnya hadis yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu hadis tentang keberadaan Allah di langit dalam *kutub al-Sittah*. Dalam menelusuri hadis ini penulis menggunakan aplikasi *al-Ḥadīth al-Sharīf* yang diterbitkan oleh www.islamweb.net dengan menggunakan dua kata kunci penting, yaitu *yanzilu robbunā* (ينزل ربنا) dan *aina* Allah (أين الله) yang terdapat dalam matan hadis. Penulis menemukan sebanyak 11 hadis yang

---

[15] Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, (Riau: Tafaqquh Study Club, 2015), 73.
[16] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 39
[17] *Mujassimah* adalah golongan yang menjadi pengikut 'Abū 'Abd Illāh Muhammad Ibn Karrām, yang berkeyakinan bahwa Allah terdiri dari *jism* (tubuh) yang memiliki batas serta penghabisan, mulai dari bawah dan dari arah yang di situ Dia bertemu dengan *'arsh*-Nya. Golongan ini juga ada yang berpendapat bahwa Allah memiliki tubuh, daging, darah dan beberapa anggota badan meliputi tangan, kaki, kepala, lisan, dua mata dan dua telinga, namun tidak sama dengan yang dimiliki para makhluk. Mereka inilah yang menjadi para pengikut Daud Al-Jawāribi. Muhammad Al-Dau'ani, *Ilmu Tauhid,* (Pasuruan: L'Islam, 2008), xxvi.
[18] Yusuf Al-Qardhawi, *Merungkai Pertelingkahan Isu Akidan antara Salaf dan Khalaf,* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan masalah ini. Berikut adalah dua contoh hadis yang penulis peroleh. *Pertama*, hadis yang dibawakan oleh Imām Muslim di dalam sahih, kitab *al-Masājid wa mawādi' al-Ṣalāh*, bab *tahrīm al-Kalām fī al-Ṣalāh wa naskh ma kāna fī al-Ibāhah*, juz 1, nomer hadis 537.

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ حَجَّاجٍ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاثُكْلَ أُمِّيَاهْ، مَا شَأْنُكُمْ ؟ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ، فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ، فَوَاللَّهِ، مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي، قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنِّي حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ، وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُهَّانَ، قَالَ: فَلَا تَأْتِهِمْ قَالَ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ، قَالَ: ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ، فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ - قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ: فَلَا يَصُدَّنَّكُمْ- قَالَ قُلْتُ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَخُطُّونَ ، قَالَ: كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ، فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ قَالَ: وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ، فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ ، آسَفُ كَمَا يَأْسَفُونَ، لَكِنِّي صَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: ائْتِنِي بِهَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَتَيْتُهُ هَا، فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ[19]

Telah berkata kepada kita Abū Ja'far Muhammad Ibn Ṣabbāh dan Abū Bakr Ibn Abū Shaibah – Lafaz hadisnya saling mendekati – Mereka berdua berkata: Telah berkata kepada kita Ismā'īl Ibn Ibrahīm dari Hajjāj al-Ṣawwaf dari Yahya Ibn Abū Kathīr dari Hilāl Ibn Abū Maimūnah dari 'Aṭā' Ibn Yasār dari Mu'āwiyah Ibn Hakam al-Sulamī: Saat saya salat dengan Rasulullah diantara kami terdapat lelaki yang bersin, kemudian saya mendoakannya dengan ucapan *yarhamkumullāh*. Orang-orang yang salat pada saat itu seketika melirik ke arahku dan aku merespon dengan ucapan: "Celakalah kedua orang tua yang telah melahirkan kalian, mengapa kalian melirikku dengan lirikan begitu?" Lantas tangan mereka dipukulkan ke arah paha. Aku mengerti bahwa mereka melakukan demikian agar aku tidak bersuara, akhirnya aku berhenti (tidak bersuara). Disaat Rasulullah selesai mengerjakan salat, demi bapak dan ibuku, aku sama sekali tidak pernah menemukan seorang pengajar sebelum dan sesudahnya yang lebih bijaksana cara pendidikannya dibandingkan Rasulullah. Aku bersumpah kepada Allah, Beliau tidak menjatuhkan martabatku di depan orang-orang, tidak memukulku, dan tidak pula menghinaku. Beliau hanya bepesan dengan perkataan yang indah: "Bahwasanya di dalam salat tidak ada ucapan manusia. Di dalam salat hanya boleh mengucapkan Subhānallāh, allāhu akbar dan bacaan al-Qur'an." Atau seperti halnya yang dikatakan Rasulullah. Sesudah itu aku menjawab: "Wahai Rasulullah. Saat Islam datang aku adalah seorang yang berada di dalam masa kebodohan. Para dukun adalah orang yang masih didatangi oleh sebagian dari kami. Beliau berkata: "Tidak boleh mendatangi dukun!" Aku juga memberitahu jika diantara kami masih mempercayai *taṭayyur* (Mempercayai nasib sial yang disebabkan sesuatu). Beliau berkata: "Hal itu hanya perasaan yang disebabkan oleh mereka, maka jangan sesekali menjadikan mereka meninggalkan agama (Kata Ibn al-Ṣabbāh: maka jangan menjadikan kalian meninggalkan agama). Dia meneruskan perkataan: Aku berkata: Bahwasanya terdapat diantara kita yang menulis dengan tangan. Rasulullah. berkata: Tulisan (*khaṭ*) dengan tangan juga terdapat dari kalangan Nabu, barang siapa yang tulisannya selaras dengan apa yang ditulis, maka dia termasuk orang yang beruntung. Dia kemudian berkata: saya mempunyai budak wanita yang menjaga kambing di daerah bukit Uhud dan Jawwaniyyah. Suatu hari aku melihatnya mengembala kambing, tiba-tiba datang seekor serigala memangsa satu ekor kambing. Aku adalah manusia biasa yang mempunya salah sebagaimana orang lain. Aku menampar satu kali budak perempuanku. Kemudian aku menemui Rasulullah. Rasulullah menyatakan bahwa perbuatan tersebut adalah suatu kesahan besar yang telah aku perbuat. Aku berkata: "Apakah aku harus memerdekakannya?" Rasulullah menjawab: "bawalah dia kehadapanku!". Kemudian aku membawa budak tersebut menemui Rasulullah. Rasulullah kemudian melontarkan pertanyaan: "Dimana Allah?", maka budak tersebut menjawab: "Di langit", Rasulullah kembali bertanya:

[19] Abū al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Sahīh Muslim, (*Mesir: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1918), I, 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Siapakah diriku?", maka dia menjawab: "Anda adalah Rasulnya Allah". Lalu Rasulullah menjawab: "merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia adalah orang beriman"

Secara singkat hadis ini mengisahkan tentang pertanyaan Nabi terhadap budak perempuan (*jāriyah*) mengenai keberadaan Allah. Maka, budak perempuan tersebut menjawab bahwasanya Allah berada di langit. Hadis inilah yang kemudian menjadi landasan bagi golongan tekstual dalam mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya Allah memiliki tempat, yaitu di langit.

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim di dalam sahih, kitab *ṣalah al-Musāfirīn wa qasrihā*, bab *targhīb fī al-Du'ā' wa al-Dhikr fī akhīr al-Layl wa al-Ijābah fīhi*, juz 1, nomer hadis 168, halaman 521.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللَّهِ الأَغَرِّ وَعَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.[20]

Telah bercerita kepada kami Yahyā Ibn Yahyā, dia berkata: Aku sudah membaca atas Mālik dari Ibn Syihāb dari Abū 'Abd Allāh al-Aghar dan dari Abū Salamah Ibn Abd al-Rahman dari Abū Hurairah: Sesungguhnya Rasulullah bersabda: tiap malam telah turun Rabb kami *tabāraka wa ta'āla* ke langit dunia. Hingga saat menyisakan bagian sepertiga malam paling ujung, Allah berkata, 'Barang siapa menyampaikan doa kepada-Ku, niscaya Aku akan menerimanya. Barang siapa yang bermunajat sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya. Batang siapa yang memohon maaf kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya maaf.

Jika dicerna dengan mentah-mentah tentu tiada yang keliru mengenai hadis ini, secara sekilas benar adanya bahwa hadis ini secara lahiriah menerangkan tentang keberadaan Allah adalah di langit. Ditambah adanya ayat al-Qur'an yang secara tidak langsung menginfromasikan kepada para khalayak bahwa sesunguhnya Allah ada di atas langit (bersemayam di atas *'Arsh*), sebagaimana Allah berfirman:

[20] Ibid 521

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Kemudian Dia (Allah) ada di atas *'Arsh*.[21]

Dan dalam ayat lainnya dengan lafaz:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Yang Maha Penyayang di atas *'Arsh* beremayam.[22]

Ayat di atas secara kasat mata seakan memberitahukan kepada khalayak jika Allah bertempat di langit, lebih tepatnya di atas *'Arsh.* Namun Dalam menyikapi permasalahan ayat *tashbīh* ini ulama-ulama Ashā'irah kemudian mencoba menggali lebih dalam lagi mengenai makna hakiki yang terkandung di dalam ayat ini. Hal ini dilakukan agar terhindar dari pemahaman *tajsīm* ataupun *tashbīh*. Sebagai contoh sebuah penjelasan yang disampaikan oleh Imām Ashā'irah, yaitu Abu Hasan al-Ash'arī dalam kitabnya yang berjudul *al-Ibānah an uṣul al-Diyānah* terkait *istiwā'*-nya Allah di atas '*Arsh*. Dia mengatakan bahwa *istiwā'*-nya Allah di atas *'Arsh* dalam bentuk sebagaimana Allah firmankan. Maksud *istiwā'* menurut pandangan beliau adalah terhindar dari sifat-sifat mahluk seperti persentuhan, menetap, bertempat tinggal, mendiami, atau perpindahan tempat. Allah berada di atas semua (*fauqiyyah*) bukan berarti menambah jarak dekat kepada *'Arsh* dan langit. Akan tetapi hal tersebut memberitahukan sebuah arti tentang kedudukan tinggi Allah dari *'Arsh* seperti pula tingginya kedudukan Allah dari muka bumi.[23] Dengan demikian hal ini menjadi sebuah bukti jelas bahwa dalam memahami sebuah ayat atau hadis *tashbīh* atau *tajsīm* diperlukan sebuah metode tersendiri.

Ashā'irah sendiri memiliki kedudukan sangat penting dalam Islam, karena dia merupakan representasi *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.* Dengan menghadirkan pendapat-pendapat yang berasal dari ulama Ashā'irah berarti memberikan jawaban atas

[21] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 125
[22] Ibid 249
[23] 'Umar 'Abd Allāh Kāmil, *Al-Inṣāf Fīmā Uthīra Hawlah al-Khilāf,,* 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat. Salah satu ulama yang mengatakan bahwa Ashā'irah adalah *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* datang dari pendapat al-Hāfiz Murtaḍo Zubaidī, dia mengatakan bahwa *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah 4 golongan, yaitu *muḥaddīth*, golongan Sufi, Ashā'irah, dan Māturidiyyah.[24] Disebutkan juga oleh Syaikh al-Islām 'Izz al-Dīn 'Abd al-Salām bahwa telah bersepakat kalangan Shāfi'iyyah, Mālikiyyah, Hanafiyyah, dan pemuka Hanābilah atas kekuhuhan Ashā'irah sebagai representasi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan dari pemuka Mālikiyyah yang sepakat atas pendapat ini adalah ulama Mālikiyyah yang hidup sezaman dengannya, yaitu Abū 'Amr Ibn Hājib dan ulama Hanafiyyah, yaitu Jamāl al-Dīn al-Hasirī. [25] Imām Tāj al-Dīn 'Abd al-Wahhāb putera dari Taqī al-Dīn 'Alī Ibn 'Abd al-Kāfi al-Subkī juga melontarkan pendapat yang sama, dia mengatakan bahwa semua para pemuka dan ulama Shāfi'iyyah, Mālikiyyah, Hanābilah, Hanafiyah telah bersepakat tanpa perbedaan sedikitpun bahwa Ashā'irah sebagai representasi dari akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*[26]

Pesantren-pesantren yang berada di negara Indonesia banyak sekali yang berpaham Ashā'irah, seperti pondok pesantren modern Al-Amien Prenduan Sumenep, pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, pondok pesantren Syaichona Kholil Bangkalan, pondok pesantren Tebuireng Jombang atau pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Mengingat pentingnya masalah ini penting sekali untuk dikaji, namun juga perlu diketahui dan diteliti batasannya. Sehingga dalam permasalahan ini penulis akan melakukan objek penelitian di pondok pesantren Darussalam Purwokerto. Penelitian ini berjudul, "Pemahaman Kyai Dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah Di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah*". Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang benar terhadap masyarakat luas di dalam memahami hadis tentang keberadaan Allah di langit.

---

[24] 'Abū Barakah Dardīr, *Sharh al-Kharīdah al-Bahiyyah,* (Mesir: dār al-Bashā'ir, 1431 H), 21
[25] Hammād al-Sanān, *Ahlu al-Sunnah al-Asyā'irah,* (t.t: dār al-Diyā' li alterj-Nashr wa al-Tawzī', t.th), 35
[26] Tājuddīn al-Subkī, *Mu'īd al-Ni'am wa al-Mubīd al-Niqōm*, (Mesir: al-Maktabah al-Aṣiyyah, 1428 H), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan penulis di latarbelakang masalah, maka beberapa permasalahan dapat ditentukan yang memiliki kemungkinan akan hadir dan diangkat sebagai topik pembicaraan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tentang *'Arsh*. Pentingnya menjelaskan makna *istiwā'* –nya Allah di atas '*Arsh* dikarenakan telah terjadi penyimpangan akidah di tengah umat.
2. Hadis-hadis tentang keberadaan Allah di langit. Dalam memahami Hadis-hadis *khabariyyah* ini kemudian memunculkan dua golongan besar. *Pertama*, golongan yang memahaminya secara tekstual. *Kedua,* golongan yang menggunakan pendekatan kontekstual.
3. Kualitas dan kehujjahan hadis tentang keberadaan Allah di langit. Hal ini perlu diterangkan lebih terperinci untuk memperoleh pemahaman yang lengkap terkait keberadaan Allah di langit.
4. Pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di Langit. Pondok pesantren Darussalam Purwokerto ini memiliki pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat Purwokerto, sehingga dengan menghadirkan pemahaman yang dianut pondok pesantren ini akan memberikan manfaat besar terhadap masyarakat sekitar, khususnya dalam permasalahan akidah.
5. Implikasi pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di Langit. Pihak pesantren tidak hanya fokus mengurus kegiatan dan proses pembelajaran para santri, namun pesantren juga ikut terlibat dalam menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat sekitar.
6. Pendapat ulama-ulama Ashā'irah tentang keberadaan Allah di langit. Pendapat-pendapat mereka mesti dihadirkan, karena menjadi perwakilan dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*

Penulis menganggap perlu untuk melakukan pembatasan masalah sehingga penelitian yang dilakukan ini dapat dikaji lebih tertuju dan terpusat. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulisan membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Kualitas dan kehujjahan hadis tentang keberadaan Allah di langit dalam *kutub al-Sittah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis dalam *kutub al-Sittah* tentang keberadaan Allah di Langit.
3. Implikasi pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis dalam *kutub al-Sittah* tentang keberadaan Allah di Langit pada masyarakat sekitar pesantren.

C. Rumusan Masalah

Ada beberapa persoalan yang butuh diteliti dalam studi ini, maka untuk memudahkan operasional penelitian dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas dan kehujjahan hadis tentang keberadaan Allah di langit dalam *kutub al-Sittah?*
2. Bagaimana pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *Kutub Al-Sittah?*
3. Bagaimana implikasi pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *Kutub Al-Sittah* pada masyarakat sekitar pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada uraian rumusan masalah, penulis menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh kejelasan kualitas dan kehujjahan hadis tentang keberadaan Allah di langit dalam *kutub al-Sittah.*
2. Untuk mengetahui pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *Kutub Al-Sittah.*
3. Untuk menemukan implikasi pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *Kutub Al-Sittah* pada masyarakat sekitar pesantren.

E. Kegunaan Penelitian

Ketika melakukan penelitian ini setidaknya terdapat dua kegunaan yang hendak diperoleh, yaitu kegunaan teoritis dalam segi ilmiah dan kegunaan praktis dalam segi fungsional:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Kegunaan Teoritis (Ilmiah)**
   a. Penelitian ini memiliki harapan bisa memperkaya refrensi dalam khazanah keislaman, khususnya terkait dengan keberadaan Allah di langit menurut perspektif Ashā'irah, sehingga bisa menjadi inspirasi bagi penelitian setelahnya untuk mengembangkan dan menambah pembahasan mengenai keberadaan Allah di langit menurut perspektif Ashā'irah serta hal lain yang memiliki hubungan dengan kajian ini.
   b. Penelitian ini juga memiliki harapan besar bisa menjadi rujukan dan bahan baca tambahan bagi pembaca, sehingga para pembaca dapat mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan dan wawasan yang terdapat dalam penelitian ini sekaligus memberikan manfaat tambahan dalam dunia ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu hadis.
2. **Kegunaan Praktis (Amaliah)**

   Dalam aspek amaliah, melalui penelitian ini penulis memiliki sebuah harapan agar para pembaca dapat membuka pikiran di dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat *khabariyah*, khususnya hadis *tashbīh* yang berkenaan dengan keberadaan Allah di langit. Dikarenakan model hadisyang seperti ini memiliki metode tersendiri di dalam memahaminya, sehingga dengan merujuk kepada ulama-ulama berkompenten dalam bidang ini dapat menjelaskan tentang makna hakiki yang terkandung dalam riwayat tersebut.

   Serta dapat menjadi wasilah bagi para pembaca untuk bersikap dan berfikir elegan ketika menemukan hadis-hadis *tashbīh*, sehingga nantinya tidak mudah terbawa arus dari isu-isu pemahaman tidak benar yang mengatakan bahwa Allah memiliki tempat, yaitu di atas langit. Maka, melalui penelitian ini penulis sengaja menghadirkan metode pemahaman pondok pesantren Darussalam Purwokerto yang memiliki pemikiran yang sama dengan Ashā'irah dalam memahami keberadaan Allah dengan harapan agar para pembaca kembali kepada pemahaman dan keyakinan yang benar.

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teoritik yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian tentang hadis keberadaan Allah di langit dalam *kutub al-Sittah* adalah dengan cara *sharh al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥadīth dan pemahaman hadis. *sharh al-Ḥadīth* bertujuan untuk menjelaskan kesahihan dan kecacatan matan dan sanad dalam hadis, menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan mengeluarkan hukum beserta hikmahnya. Pemahaman hadis sendiri memiliki tujuan untuk mengerti maksud perkataan Nabi dan memperoleh makna didalamnya.[27] Dalam memahami hadis tentang keberadaan Allah di langit terdapat golongan yang memahami hadis secara lahiriah (tekstual), namun terdapat pula yang memahaminya secara *ta'wīl*.[28] Ashā'irah adalah salah satu golongan yang memahami *naṣ* dengan cara *ta'wīl*. Dalam dunia hermeneutika sendiri istilah *ta'wīl* dikenal dengan teori interpretasi, yaitu sebuah konsep pemahaman yang bertujuan menemukan makna batiniah sebuah teks.[29]

Paul Ricoeur mengatakan dalam menggunakan teori interpresentasi ini, maka untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh setidaknya harus melalui tiga tahap pemahaman, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman yang diawali dengan menghayati simbol (bahasa/ teks) dan kemudian mengarah kepada ide pikiran.
2. Memberikan arti atas simbol tersebut dan mengambil maknanya dengan tepat.
3. Simbol-simbol digunakan sebagai titik tolak untuk berfikir.[30]

Jika dijabarkan dari ketiga proses pemahaman di atas, maka tahapan-tahapannya akan seperti berikut:

Pertama, proses membaca teks bertujuan untuk menerka makna yang terkandung dalam teks, karena orang yang membaca pada hakikatnya tidak mempunyai pintu masuk untuk mencari tujuan dari pengarang teks. Maka ini adalah tahap paling awal memahami. Pada bagian ini sebuah teks memiliki kemungkinan mempunyai berbagai arti.

---

[27] Mukhlis Mukhtar, "Syarh Al-Hadis dan Fiqh Al-Hadis," *Jurnal Ash-Shahabah*, Vol. 4, No. 02 (Juli, 2018), 111-112.

[28] *Ta'wīl* dari segi bahasa berarti mengembalikan, menuju ke titik akhir dan menjelaskan implikasinya, sementara dari segi istilah memiliki pengertian mengembalikan sesuatu kepada tujuannya semula, baik secara ilmiah maupun praksis. *Ta'wīl* juga dapat diartikan dengan memalingkan makna hakiki (*haqīqī*) kepada makna majas (*majāzi*). Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Ibnu Rusyd*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), 149.

[29] Ibid 150.

[30] Kaelan, *Filsafat Bahasa,* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, orang yang menafsirkan mulai menelusuri penjelasan kritis menyangkut penafsiran awal yang diperoleh dari pemahaman prareflektif. Penafsiran awal terhadap makna tersebut bisa saja disahkan, diperbaiki, atau dikembangkan dengan memikirkan baik-baik untuk menentukan susunan objektif suatu teks.

Ketiga, memulai untuk memahami teks dengan mengandalkan pemahaman dari diri sendiri yang mana hal ini adalah bagian tertinggi dari tahap penafsiran. Dengan memahami suatu teks sama halnya dengan menyinari keberadaannya dengan memasuki dunia dari partikularitas. Pada tahap ketiga ini telah terjadi percakapan antara pembaca dengan teks.[31]

Jika kita melihat dengan seksama mengenai langkah-langkah atau proses pemahaman di atas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya teori interpretasi memiliki hubungan erat dengan proses memahami kandungan hadis *tashbīh*. Dimulai dari mengira-ngira makna teks (kandungan) hadis, berlanjut dengan mencari maksud dari hadis tersebut dengan cara menggali, mencari, dan menemukan maksud hadis tersebut. Kemudian setelah itu menafsirkan maksud dari teks (hadis) tersebut.

Objek penelitian kali ini adalah pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *Kutub Al-Sittah* yang akan dibedah dengan teori interpretasi (*tā'wil*), yang mana Ashā'irah sendiri dalam memahami hadis *tashbīh*, khususnya hadis yang berkenaan dengan keberadaan Allah di langit dengan cara membawanya kepada makna yang tepat yang sesuai dengan keagungan Allah.[32]

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian setidaknya peneliti harus mengadakan kajian penelitian terdahulu (*dirōsah al-Qodīmah)*. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti dapat menghindari plagiatisme yang akan dia rencanakan dalam penelitian. Kegiatan ini sekaligus untuk meyakinkan bahwa penelitian yang akan dia kaji sama sekali tidak menyamai atau menjiplak dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta menghindari hal-hal yang berbau pelanggaran dalam aturan penulisan ilmiah.

---

[31] Edi Susanto, *Studi Hermeneutika,* (Jakarta: Kencana, 2016), 61-62.
[32] 'Umar 'Abd Allāh Kāmil, *Al-Inṣāf Fīmā Utsira Hawlah al-Khilāf,* 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penelitian terdahulu yang sudah penulis coba telusuri berkaitan dengan keberadaan Allah di atas langit baik dalam skripsi, tesis atau jurnal, penulis menemukan kajian berikut:

1. Naryono, "Ayat-ayat *Tashbīh* dalam Kitab *Ḷatā'if al-Ishārah"* (*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* - UIN Jakarta, 2019). Jurnal ini membahas tentang *naṣ-naṣ tashbīh,* yang mana pelaku *tashbīh* atau orang-orang yang memahami *naṣ* secara tekstual disebut dengan *mushabbihāt* atau *mujassimāt.* Ketika membahas poin tentang *'Arsh* penulis jurnal justru juga mengutip pendapat al-Qusyairi yang mentakwilkan *'Arsh* sebagai tempat bersemayamnya Allah tanpa menghadirkan pendapat ulama-ulama lain yang menolak konsep Allah bersemayam di atas langit.[33]
2. Siti Sharifatul Muftimah, "*Turunnya Allah ke Langit Dunia: Pemahaman hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi No Indeks 446"* (Skripsi – UIN Surabaya, 2017). Penulis memberikan penjelasan bahwa turunnya Allah ke langit dunia jika disandarkan dalam makna bahasa maka dikategorikan kepada makna hakiki, sedangkan jika disandarkan dengan pendekatan tasawuf maka tergolong sebagai tasawuf akhlak yang *tajalli al-Af'āl.* Dimana penulis mengatakan bahwa pengenalan terhadap Tuhan tentu berbeda dengan pengenalan terhadap sesuatu. Akal saja tidak dapat digunakan sebagai media mengenal terhadap Tuhan, melainkan harus melalui kekuatan absolut yang terdapat di diri manusia. Oleh sebab itu perbuatan Tuhan tidak akan sama dengan mahluk-Nya.[34]
3. Ahmad Zuhdi, "Konsep Sifat-sifat Allah: Analisis dan Perbandingan di antara Aliran Mu'tazilah dan Ashā'irah," (*Jurnal Usuluddin*– Universiti Malaysia, 1998). Jurnal ini hanya mengangkat permasalahan konsep atau pemahaman Ashā'irah dan Mu'tazilah dalam memahami sifat-sifat Allah. Dan fokus permasalahan dalam jurnal ini lebih mengangkat pembahasan terkait sifat dan dzat Allah. Penulis jurnal memang menyebutkan tentang golongan *mushabbihah* yang memahami sifat-sifat Allah seperti tangan, kaki, mata atau Allah duduk di atas *'Arsh* harus diterima dalam

[33] Naryono, "Ayat-ayat *Tashbīh* dalam Kitab *Ḷatā'if al-Ishārah," Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 05, No. 02 (Desember, 2019).
[34] Siti Sharifatul Muftimah, "*Turunnya Allah ke Langit Dunia: Pemahaman hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi No Indeks 446"*(Skripsi – UIN Surabaya, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman zahir, namun penulis jurnal sama sekali tidak menyinggung dan membahas tentang keberadaan Allah secara spesifik menurut golongan Ashā'irah.[35]

4. Uqbatul Khoir Rambe, "Hadis Tematik Antropomorfisme," (*Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam* – UIN Sumatera Utara, 2019). Pembahasan ini banyak sekali menyinggung tentang hadis-hadis antropomorfisme, yaitu hadis yang identik dengan *tashbīh* dan *tajsīm.* Contoh hadis antropomorfisme yang dibahas dalam jurnal ini adalah hadis tentang melihat Allah dan hadis-hadis lain yang menyebutkan bagian tubuh Allah seperti tangan, jari-jemari, telapak tangan, lengan dan wajah Allah. Dengan demikian penelitian ini lebih terfokus kepada hadis-hadis antropomorfisme dari sisi hadis *tajsīm*. Penulis jurnal juga menghadirkan pendapat-pendapat beberapa golongan seperti Shī'ah, Mu'tazilah, Jabariyyah, Māturidiyyah, Ashā'irah, Sūfi dan Salaf dalam memahami hadis-hadis yang telah disebutkan di atas.[36]

Setelah penulis melakukan pencarian dari beberapa penelitian terdahulu, bisa dikatakan bahwa tidak ada penelitian apapun yang membahas tentang hadis keberadaan Allah di langit khususnya menurut pemikiran Ashā'irah. Oleh karena itu penulis menganggap penelitian ini sangat perlu untuk dikaji, disamping penelitian ini membahas hadis dari segi sanad dan matan, penelitian ini juga menggunakan pembahasan dari segi ilmu teologi dengan menghadirkan pemikiran Ashā'irah selaku perwakilan *ahl al-Sunnah wa al-jamā'ah* dengan objek penelitian di pondok pesantren Darussalam Purwokerto. Dengan demikian penelitian ini memiliki nilai kebaruan, kontribusi pengetahuan dan memperkaya khazanah kesilaman sehingga secara akademik layak untuk dikaji dengan judul: pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis dalam *kutub al-Sittah* tentang keberadaan Allah di langit.

---

[35] Ahmad Zuhdi, "Konsep Sifat-sifat Allah: Analisis dan Perbandingan di antara Aliran Mu'tazilah dan Ashā'irah," *Jurnal Usuluddin*, Vol. 08 (Desember, 1998).

[36] Uqbatul Khoir Rambe, "Hadis Tematik Antropomorfisme," *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 02, No. 01 (Januari-Desember, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penellitian setidaknya terdapat dua macam penelitian yang dijadikan acuan metode-metode penelitian lainnya. *Pertama,* penelitian kuantitatif. *Kedua,* penelitian kualitatif.[37]

Penulisan karya ilmiah ini memfokuskan kepada pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *Kutub Al-Sittah*, oleh sebab itu dalam melaksanakan penelitian ini penulis memakai jenis penelitian kualitatif. Artinya, penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara menghimpun, mencari dan mengumpulkan literatur yang berkenaan keberadaan Allah di langit menurut perspektif Ashā'irah. Sehingga nanti data-data yang terkumpul adalah data-data kepustakaan yang relevan dan representatif dengan obyek yang akan dikaji ini.

2. Data dan Sumber data

Dalam sebuah penelitian pada dasarnya terdapat dua data yang dipakai, yaitu data primer (*primary data sources*) dan data sekunder (*secondary data sources*).[38]

Data primer yang dipakai penulis di penelitian ini adalah pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *Kutub Al-Sittah*. Sedangkan data sekundernya meliputi: *Sharh al-Ḥadīth* dan pemahaman hadis, data tentang pondok pesantren Darussalam Purwokerto dan keberadaan Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto.

Sumber data primer yang akan digunakan adalah wawancara kepada responden, yaitu kepada Gus Shofiyullah, S.H.I, M.H.I selaku Kyai pondok pesantren Darussalam Purwokerto bagian pembina peribadatan dan program kitab serta wawancara kepada santri mukim yang berada di lingkungan

---

[37] I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kunatitatif dan Kualitatif,* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 6.
[38] Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren. Sedangkan sumber data sekunder yang diguakan adalah *kutub al-Sittah*, yaitu 6 kitab yang terdiri dari kitab sahih Bukhārī, kitab sahih Muslim, kitab sunan Abū Dāwud, kitab sunan al-Tirmidhī, kitab sunan Ibn Mājah, kitab sunan al-Nasā'i dan sumber data sekunder pendukung lainya, yaitu sebagai berikut:

a. *Manhāj al-Naqd fī 'ulūm al-Ḥadīth* karya Nūr al-Dīn 'Itr
b. *'Ulumul hadis* karya Nawir Yuslem
c. *Sharh ghāyah al-Murād fī nadm al-I'tiqād* karya Ahmad al-Khalīlī
d. *Ulumul hadis* karya Ahmad Zuhri
e. *Al-Ibānah an ushūl al-Diyānah* karya Abū Hasan Ash'arī
f. *Al-Salafiyyah al-Wahābiyyah afkāruhā al-Asāsiyah wa jadzūruhā al-Tārikhiyah* Karya Hasan Ali Saqōf
g. *Al-Inṣāf fimā uthīra hawlah al-Khilāf* karya 'Umar 'Abd Allāh Kāmil
h. *Ilmu Tauhid* karya Idris Hamid
i. *Man hum ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* karya 'Alī Hamīd 'Alī Khalīfah
j. *Al-Ibādiyah madrasah islāmiuyah ba'īdah an al-Khawārij* karya 'Alī Muhammad Muhammad al-Ṣollabi
k. *Al-Qānun fī aqā'id al-Firāq wa al-Madhāhib al-Islāmiyyah* karya Muhammad Na'īm Sa'ī

Selain dari data-data yang telah penulis sebutkan di atas, masih terdapat beberapa literatur lain yang akan menjadi sumber data sekunder yang memiliki hubungan dengan teman yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang dipakai penulis dalam melakukan penelitian ini dengan jalan wawancara, yaitu informasi yang didapatkan dengan cara bertanya langsung ke responden. Untuk mendapat informasi dan ide yang berkenaan dengan penelitian ini, maka selama wawancara akan dilakukan proses tanya jawab antara peneliti dan responden[39] Dan untuk memperkaya penelitian ini, maka juga akan

[39] Fitrah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mencari, mengumpulkan, menghimpun literatur yang berkenaan keberadaan Allah di langit terutama mengumpulkan data-data yang berasal dari pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto dan perspektif Ashā'irah berkenaan permasalahan ini.

Kemudian langkah-langkah yang akan ditampuh dalam penelitian ini seperti mengkaji, mempelajari dan melakukan analisis terhadap hasil dari *library research* yang berbentuk: jurnal, buku-buku atau artikel yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *mauḍū'i,* yaitu dengan cara membahas dan menelusuri hadis-hadis setema yang kemudian dikaji secara intensif dan jelas dari berbagai aspek[40]. Hal ini dilakukan agar pemahaman terhadap hadisdapat diketahui dan dipahami secara jelas.

4. **Tekhnik Analisis Data**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini dengan melakukan penelitian dan penilaian terhadap sanad dan matan hadis. Hal ini butuh dikerjakan untuk mendapatkan kekuatan derajat sanad dan matan hadis dalam penelitian. Penulis akan melakukan kritik sanad kepada perawi-perawi yang ada dalam jalur sanad hadis tentang keberadaan Allah di langit. Selain kritik sanad, penulis juga perlu melakukan kritik matan, yaitu dengan cara menggali makna hadis tersebut serta menelusuri dan mencari hadis-hadis setema lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini agar mendapatkan pemahaman utuh dan benar mengenai makna dan maksud yang terkandung dalam hadis tersebut.

Oleh sebab itu ketika akan memahami hadis setidaknya terdapat prinsip-pronsip dasar yang harus dilalui agar dapat berinteraksi dengannya, yaitu sebagai berikut:

a. Meneliti kebenaran hadis baik dari sisi sanad atau sisi matan dengan berpegang teguh kepada kaedah umum yang ditetapkan para ahli yang berkompenten dalam bidang hadis.

[40] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memahami hadis dengan menyesuaikan pengetahuan bahasa, isi hadis, *asbāb al-Wurūd* hadis untuk mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam hadis tersebut.

c. Memastikan secara pasti jika hadis yang diteliti tidak terdapat perlawanan dengan *naṣ-naṣ* yang lebih kuat.[41]

I. Sistematika Penelitian

Agar tesis tersusun secara sistematis dan alur pembahasannya terarah, maka penulis membagi ke dalam beberapa bab dan dirinci dengan sub bab. Mengenai susunan pembahasan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari uraian yang berhubungan dengan rancangan pelaksanaan penelitian, seperti latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini memuat tentang *sharh al-Ḥadīth* dan pemahaman hadis. Bab ini menjadi pedoman dalam menganalisis objek penelitian.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, data hadis tentang keberadaan Allah di langit dan kualitas dan kehujjahan hadis serta pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *Kutub Al-Sittah*.

Bab keempat berisi laporan hasil penelitian dan penganalisisan data yang terdiri dari: kualitas dan kehujjahan hadis mengenai keberadaan Allah di langit dalam *kutub al-Sittah*, pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *Kutub Al-Sittah* dan implikasi pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *Kutub Al-Sittah* pada masayarakat sekitar pesantren.

Bab kelima, adalah penutup, yang meliputi: Kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

---

[41] Muhammad Idris, "Metode Pemahaman Hadis Ulama Kontemporer Non-Ahli Hadis", *Islam Transformatif*, Vol. 02, No. 02, (Juli-Desember, 2017), 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SHARH AL-ḤADĪTH DAN PEMAHAMAN HADIS

A. *Sharh Al-Ḥadīth*

1. Pengertian *Sharh Al-Ḥadīth*

Setidaknya dalam mendefinisikan *Sharh Al-Ḥadīth* dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama,* mengartikan *Sharh Al-Ḥadīth* sesuai masing-masing kata yang tersusun. *Kedua*, mendefinisikannya dengan kesatuan kata yang utuh. Ditinjau dari aspek yang pertama, maka *Sharh Al-Ḥadīth* terdiri dari dua kata, yaitu *Sharh* dan *Al-Ḥadīth. Sharh* secara bahasa terdiri dari huruf "shin", "ra" dan "ḥa" yang berarti memiliki arti *al-Fath* (pembukaan) dan *al-Bayān* (penjelasan). Seperti dalam kalimat "*sharahtu al-Kalām sharhān*", maka kata *sharahtu* diartikan sebagai *bayyantu* (saya telah menjelaskan). Makna lain dari kata *sharh* adalah *al-Kashfu* (menyingkap) atau al-Iḍāh (penjelasan atau keterangan).[42]

Sharh dan tafsir al-Qur'an memiliki sebuah kesamaan, yaitu bertujuan untuk menjelaskan arti. Namun *Sharh* tidak hanya dipakai dalam lingkup hadis semata, tetapi juga mencakup disiplin ilmu lainnya, seperti tasawuf, fikih, akidah dan lain. Sedangkan tafsir lebih khusus dan spesifik memahami atau menjelaskan al-Qur'an.[43]

Sementara *al-Ḥadīth* dari segi bahasa memiliki arti *al-Jadīd* yang berarti baru, yaitu *al-Jadīd min al-Ashyā'* (sesuatu yang baru). *Al-Ḥadīth* juga mempunyai beberapa arti lain, seperti *al-Qarīb* (dekat), yaitu sesuatu yang dekat, yang terjadi tidak terlalu lama. Juga bermakna *al-Khabar* (informasi), yaitu sesuatu yang dibicarakan dan disampaikan dari satu orang ke orang lainnya.[44] Secara istilah hadis memiliki arti semua yang dinisbatkan kepada Rasulullah baik dari segi pembicaraan, tindakan, keputusan, segi fisik atau akhlak.[45]

---

[42] Muhammad Misbah, *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis,* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 1
[43] Mohammad Nawir, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis," *Rausyan Fikr,* Vol. 12, No. 1 (Juni, 2016), 61
[44] Ahmad Zuhri, *Ulumul Hadis,* (Medan: CV. Manhaji, 2014), 5
[45] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ditinjau dari aspek yang kedua, maka *Sharh Al-Ḥadīth* memiliki pengertian menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan hadis baik dari segi matan dan sanad hadis, menjelaskan arti yang terdapat di dalamnya dan menarik kesimpulan hukum dan juga hikmahnya.[46]

Sharh Al-Ḥadīth yang dikenal sekarang ini pada hakikatnya adalah hasil perubahan bentuk dari sebutan yang sudah dikenal sebelumnya, yaitu *fiqh al-Ḥadīth*. Dimana *fiqh al-Ḥadīth* ini ketika awal mulanya masih cukup terbatas, kemudian meningkat secara perlahan-lahan dan meluas sehingga akhirnya dikenal di tengah-tengah kita dengan istilah *sharh Al-Ḥadīth (fiqh al-Ḥadīth). fuqoha' al-Ḥadīth* berpedoman teguh dengan ilmu ini, mereka adalah orang-orang dianugerahi Allah kemampuan untuk mengkritisi hadis dan kemampuan pemahaman yang berasal dari kedalaman bahasa mereka dan pengetahuan di dalam memahami hukum-hukum syariat.[47]

Fiqh al-Ḥadīth memiliki pengertian memahami hadis, mengeluarkan makna-maknanya, mengetahui segi sanad, matan*, ilm al-Rijāl*, asbāb al-Wurūd dan sebagainya.[48] Pengertian ini memiliki kesamaan dengan pengertian *sharh Al-Ḥadīth* yang telah kami jelaskan sebelumnya.

2. **Sejarah *Sharh Al-Ḥadīth***

Kemunculan *Sharh Al-Ḥadīth* tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan penulisan hadis beserta kodifikasinya yang dimulai dari zaman Rasulullah hingga masa keemasan kodifikasi. Pada hakikatnya *Sharh Al-Ḥadīth* telah muncul semenjak masa Rasulullah, walaupun secara formal belum memakai istilah *sharh Al-Ḥadīth, fiqh al-Ḥadīth* atau *fahm al-Ḥadīth*. Rasulullah adalah *al-Shārih al-Awwal* (pensyarah awal) dikarenakanan setiap permasalahan ummat yang terjadi pada saat itu dijelaskan langsung oleh Rasulullah. Para sahabat langsung mendapatkan hadis dari sumber aslinya, yaitu Rasulullah. Sehingga

[46] Mukhlis Mukhtar, "Syarh Al-Hadis dan Fiqh Al-Hadis," *Rausyan Fikr,* Vol. 12, No. 1 (Juni, 2016), 61
[47] Muhammad Ṭāhir Al-Jawwābī, *Juhūd Al-Muḥaddithīn fi Naqd Matn Al-Ḥadīth Al-Nabawī Al-sharīf*, (Tunisia: Muassasāt Al-Karīm Ibn Abd Allah, t.th), 129
[48] Ibid 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika para sahabat mendapati ketidakpahaman terkait suatu hadis, maka mereka akan langsung mendatangi Rasulullah untuk menanyakan hal tersebut.[49]

Selepas wafatnya Rasulullah periwayatan hadis dilakukan dengan cukup ketat, sehingga dikenal dengan tindakan membatasi riwayat dan penyedikitan riwayat (*Aṣr al-Tathabbut wa al-Iqlāl min al-Riwāyah*)[50]. Pada zaman sahabat ini istilah *sharh Al-Ḥadīth* belum muncul, walaupun demikian aktivitas dalam memahami hadis tercermin dari kehati-hatian mereka dalam menerima dan meriwayatkan hadis khususnya yang dilakukan *al-Khulafā' al-Rāshidūn* dan sahabat lainnya seperti al-Zubayr, Ibn 'Abbās, dan Abū 'Ubaydah. Mereka melakukan metode kritik *matn* dari hadi-hadis yang diterima agar tidak terjadi kekeliruan dan juga tidak meriwayatkan hadis kecuali pada waktu diperlukan saja setelah melewati penelitian intensif.[51]

Hal senada juga terjadi di zaman tabiin. Aktivitas *sharh Al-Ḥadīth* masih belum terlihat, hal ini dikarenakan mereka mengetahui *asbāb al-Wurūd* dan *sharh Al-Ḥadīth* tidak terlalu diperlukan mengingat pada saat itu banyak tokoh hadis yang masih dapat dijadikan tumpuan terkait persoalan yang muncul.[52] Barulah kemudian pada abad kedua (*tābi' al-Tābi'īn*) dilakukan kodifikasi dengan tersusunnya karya-karya yang memuat hadis-hadis Nabi, pendapat para sahabat dan juga fatwa tabiin.[53]

Salah satu kitab yang muncul di era ini adalah kitab *al-Muwaṭṭā'* karangan Imām Mālik. Kitab ini bisa dikatakan sebagai kodifikasi pertama dalam *fiqh al-Ḥadīth.* Kitab *al-Muwaṭṭa'* tersusun dengan urutan kitab dan bab, dimana disetiap kitab terdiri dari beberapa bab dan di dalam setiap bab akan terkandung banyak hadis ataupun *atsar.* Dan bagian inilah yang menjadi salah satu keistimewaan dari *al-Muwaṭṭa',* dimana Imam Mālik menjelaskan bermacam-macam permasalahan dan prinsip-prinsip fikih yang diperoleh dari hadis-hadis dan *athār.* Dapat dibilang juga jika kitab *al-Muwaṭṭa'* merupakan satu-satunya

[49] Ahmad Zuhri, *Ulumul Hadis,* (Medan: CV. Manhaji, 2014), 35.
[50] Endang Soetari, *Ilmu Hadis,* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 46
[51] Idri, *Studi Hadis,* (Jakarta, Kencana, 2013), 39
[52] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis,* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 6-7
[53] Ahmad Zuhri, *Ulumul Hadis,* 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab yang paling lengkap dan sistematis dalam kategori hadis dan fikih serta disusun menggunakan metode sempurna, setidaknya karya yang ada pada zaman itu.[54]

Banyak para ulama yang memberikan perhatian besar terhadap *al-Muwattha',* sehingga banyak kitab-kitab yang muncul yang membahas kitab *al-Muwattha'* ini dari segi *sharh, ḥāsiyah* dan *ta'liqāt*. Diantara *sharh yang* yang dikenal paling awal adalah kitab *tafsīr gharīb al-Muwaṭṭa'* karya Abd al-Mālik Ibn Habīb al-Sulamī al-Andalusī. Kemudian setelah itu muncul banyak kitab *sharh* lainnya dan kitab-kitab *mukhtalif al-Ḥadīth*, *gharīb al-Ḥadīth* serta *nāsikh* dan *mansūkh* yang muncul pada abad ke-2 dan sesudahnya yang tentunya memiliki hubungan tidak terpisahkan dengan *sharh Al-Ḥadīth.* [55]

Abad ke-4 hijriah dianggap sebagai abad kemunculan *sharh Al-Ḥadīth.* Para ulama di abad ini dikenal dengan kontribusi besar dalam memulai kegiatan *sharh Al-Ḥadīth.* Ibn jarīr al-Ṭabarī melalui kitabnya yang berjudul *tahdhīb al-Athār wa tafsīl ma'ānī al-Thābit 'an rasūl Allāh min al-Akbar* menerangkan makna-makna yang terdapat dalam hadis Nabi. Kitab ini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan *sharh Al-Ḥadīth* berikutnya. Salah satu ulama yang banyak mengambil manfaat dari kitab ini adalah Ibn Hajar al-Athqalānī sehingga lahir sebuah karya fenomenal yang bernama *Fatḥ al-Bārī.*[56] Setelah Ibn jarīr al-Ṭabari, kemudian muncul Imam al-Khaṭṭābī yang mensyarah sunan Abū Dāwud dalam kitab yang berjudul *ma'ālim al-Sunan* kemudian sahih Bukhārī dalam karyanya yang berjudul *'alam al-Sunan.*[57]

Abad ke-5 H sampai abad ke-7 H kegiatan *sharh Al-Ḥadīth* tidak begitu semarak dan masuk dalam kategori biasa saja. Namun masih terdapat ulama yang meluangkan waktunya untuk melakukan pensyarahan, seperti kitab *al-Muqtabis* karya Imam al-Bātailusī. Barulah di abad ke-7 H hingga masa berikutnya oleh Abū Zahw dan para ulama lainnya diberi nama *'aṣr al-Shurūḥ,* yaitu masa

[54] Mun'in Sirry, *Sejarah Fiqih Islam,* (Surabaya; Risalah Gusti, 1995), 95.
[55] Muhammad Misbah, *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis,* 5
[56] Ibid 6
[57] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis,* 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana kitab-kitab hadis bermunculan dan para ulama hadis banyak melakukan pensyarahan hadis.[58]

3. Metode-metode *Sharh Al-Ḥadīth*

Dalam kitab-kitab *sharh Al-Ḥadīth* terdapat beberapa metode yang digunakan para ulama dalam menysarah hadis, yaitu metode taḥlīlī (analistis), metode ijmālī (global) dan muqārin (komparasi):

a. Metode *mawḍū,ī*

Metode ini mensyarah hadis baik yang terdapat dalam *matn* maupun sanad sesuai dengan tema-tema tertentu. Kajian yang terdapat dalam metode ini dapat menyasar sub-sub tema, pembahasan, persoalan, faidah dan lain sebagainya. Para ulama yang menggunakan metode ini memiliki cara berbeda-beda dalam menjelaskan hadis. Ada yang membahas dan menjelaskan hadis secara panjang lebar mulai dari sanad dan matan. Namun ada juga yang membahas secara singkat dan lugas sesuai dengan keperluan yang ingin disampaikan.

Ibn 'Arabī dalam *muqaddimah* kitabnya yang berjudul *al-'Āriḍah* mengisyaratkan menggunakan metode syarah ini. Beliau berkata jika dalam kitabnya akan dipaparkan pembahasan mengenai sanad*, rijāl, gharīb,* hal-hal yang berkaitan dengan *nahw,* tauhid, hukum, adab, rangkaian hikmah dan kemaslahatan.

b. Metode *mawḍa'* (*sharh bi al-Qowl)*

Dengan menggunakan metode ini pensyarah hadis memilih bagian-bagian tertentu dari sanad atau matan, kemudian mensyarahnya dengan permulaan kata "*qauluhu*" dan dilanjutkan dengan menjelaskan lafal atau kalimatnya dari berbagai sisi, walaupun dengan menggunakan tema yang berbeda-beda. Metode *mawḍa'* ini tentu memiliki perbedaan dengan metode *mawḍū,ī* yang terfokus pada satu tema yang kemudian dibahas dengan panjang lebar. Mayoritas ulama hadis baik ulama klasik ataupun kontemporer ketika akan melakukan syarah hadis akan menggunakan metode

[58] Ibid 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Penulisan syarah hadis dalam metode ini terkadang ditulis di bawah garis atau juga dapat ditulis di ḥāmish (catatan pinggir kitab).

c. Metode *Muzaj* (gabungan)

Metode ini menyebutkan teks hadis secara lengkap dengan sanad dan matan dengan menggabungkan dua metode yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu antara metode *mawḍū,ī* dan metode *mawḍa'.* Untuk membedakan antara *matn* dan syarah dalam metode ini dapat dikenali dengan beberapa cara:

1. Biasanya ةenggunakan huruf "م" untuk menunjukkan *matn* dan huruf "ش" untuk menunjukkan syarah.
2. Bisa juga dengan cara menaruh *matn* di dalam tanda kurung
3. Menulis *matn* lebih tebal atau lebih besar
4. Dengan memberi warna yang berbeda antara matan dan sanad.[59]

4. Kitab-kitab *Sharh Al-Ḥadīth*

a. *Tanwīr al-Hawālik sharh 'alā Muwaṭṭā' Mālik*

Tanwīr al-Hawālik karya Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi ini adalah ringkasan dari syarah kitab *al-Muwaṭṭā'* karya Imām Mālik. Kitab yang digunakan penulis saat ini ini di-tahqīq oleh Muhammad Abd al-'Azīz al-Khālidī cetakan *dar al-Kutub al-'Ilmiyyah* Lebanon. Adapun sistematika kitab ini ditulis dengan susunan per-bab mengikuti kitab induknya. Muhammad Fuād Abd al-Bāqī memberikan pendapat jika *al-Muwaṭṭā'* karya Imām Mālik terdapat 1824 hadis.[60] Terdiri dari 2 juz, 61 kitab, 698 bab.[61]

Ketika mensyarah hadis dalam kitab *al-Muwaṭṭā',* maka Imam̄ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi melakukan beberapa hal berikut:[62]

1) Menjelaskan kualitas sanad dan perawinya
2) Penilaian terhadap para perawinya

[59] Muhammad Misbah, *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis,* 7-9
[60] Mālik Ibn Anās, *al-Muwaṭṭā',* (Lebanon: Dar Ihyā' Al-Turāth Al-'Arabī, 1985), II, 1004
[61] Hamnah, "Kitab al-Muwattha' Imam Malik" (Tesis – UIN Alauddin, Makassar, 2013), 77-80.
[62] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis,* 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Terkadang Imam̄ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi mensyarah hadis menurut pendapat pribadi
4) Menghadirkan riwayat lain untuk menguatkan syarah.
5) Menjelaskan hadis dengan hadis lainnya.
6) Lebih mengutamakan pendapat-pendapat ulama (*shārih)* lain.
7) Terkadang memberikan makna lain dari kata-kata dalam sebuah hadis yang dirasa asing (*gharīb*).

Sebagai contoh dalam hadis no. 15 dalam kitab *wuqūt al-Ṣalah* bab *man adrak rak'ah min al-Ṣalah.* Dalam mensyarah hadis ini, Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi banyak menggunakan pendapat para ulama seperti Ibn Hajr, al-Nasā'ī, al-Zuhrī dibandingkan dengan pendapat beliau pribadi. Beliau sering menghadirkan riwayat-riwayat untuk menguatkan syarah.[63]

Contoh lainnya adalah hadis no. 7 *wuqūt al-Ṣalah* bab *wuqūt al-Ṣalah.* Beliau menjelaskan secara singkat terkait hadis ini, yaitu dengan cara memberikan arti lain pada kata yang dinilai sulit untuk dipahami. Kata "*zāghat al-Shams"* beliau artikan sebagai "*mālat*" yang memiliki arti matahari yang condong (ke arah barat)[64]

b. *Al-Mu'lim bi Fawaid Muslim*

Kitab ini adalah karya Muhammad Ibn 'Alī Ibn 'Umar al-Māzirī ini adalah kitab syarah dari sahih Muslim . Beliau lahir tahun 453 H dan wafat tanggal 18 *rabī' al-Awwal* 536 H.[65] Ciri-ciri syarah yang terdapat dalam kitab ini adalah terdapat cakupan disiplin ilmu hadis dan fikih, mengedepankan ijtihad al-Māziri yang kemudian diperkuat dengan bukti yang berasal dari al-Qur'an, hadis dan perkataan para ulama lainnya, penggunaan sanad mengikuti kitab sahih Muslim, menjelaskan hadis *gharīb*,

[63] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tanwīr al-Hawālik* ***sharh 'alā*** *Muwaṭṭā' Mālik,* (Lebanon: dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 28
[64] Ibid 25
[65] Muhammad Ibn 'Alī Ibn 'Umar al-Māziri, *Al-Mu'lim bi Fawaid Muslim,* (Aljazair: Al-Muassasah al-Waṭaniyyah li al-Kitāb, t.th), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kesimpulan hadis dan juga menjelaskan lafadz segi kebahasaan, seperti *harf wa shakl, nahw wa ṣarf, ma'na lughawī.*[66]

Berikut kami cantumkan beberapa contoh syarah yang terdapat di kitab *al-Mu'lim bi Fawaid Muslim:*

1) Penggunaan kata قال الشيخ dalam mengemukan ijtihad pengarang

قال الشيخ: الضمير الذي في وجهه يعود على المخلوق لا على الخالق إذا الحجاب بمعنى الستر إنما بكون على الأجسام المحدودة[67]

Syaikh berkata: "Ḍamīr yang ada dalam kata *al-Wajhah* balik ke ciptaan Allah bukan kepada Allah, karena bila *hijāb* disini dimaknai dengan sesuatu yang menutupi, maka memiliki arti menutup anggota tubuh pada bagian tertentu.

2) Penggunaan aspek kebahasaan

والحجاب في اللغة المنع، ومنه سمي المانع من الأمير حاجباً لمنعه الناس عنه[68]

Dan *hijāb* dalam bahasa memiliki arti "mencegah" Oleh karena itu seorang pemimpin disebut sebagai pencegah untuk mencegah orang-orang darinya

3) Mencantumkan pendapat ulama-ulama

وقال مالك في المشهور عنه: إنهما يفتقران إلى نية: وروي عن مالك قوله شاذة: إن الوضوء يجزىء بغير نية.

وقال أبو حنيفة: أما التيمم فلا بد فيه من نية، وأما الوضوء فلا.

فأما الأوزاعي ومن وافقه فيحتج بالأوامر التي وقعت بالوضوء، ولم تذكر فيها النية[69]

Dan Mālik berkata dalam perkataannya yang mashur: "Sesungguhnya mereka berdua membutuhkan niat". Dan diriwayatkan dari perkataannya yang shāḍ bahwa sesungguhnya wudhu telah cukup tanpa berniat.
Dan Abū Hanīfah berkata: "Adapun tayammum maka diharuskan dengan berniat, sedangkan wudhu tidak memerlukan niat.

---

[66] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis,* 209-213
[67] Muhammad Ibn 'Afi Ibn 'Umar al-Māziri, *Al-Mu'lim bi Fawaid Muslim, I*97
[68] Ibid 195
[69] Ibid 348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Awzā'ī dan orang-orang yang bersepakat dengannya, maka membutuhkan kepada perintah-perintah yang berlaku bagi wudhu dan belum disebutkan niat di dalamnya.

c. *Sharh Sunan Abī Daud li al-'Ainī*

Kitab ini adalah kitab karya Badr al-Dīn al-'Ainī. Beliau lahir pada tanggal 17 ramadhan tahun 762 H di Aintab[70] dan wafat di bulan *dhu al-Hijjah* tahun 855 H.[71] Adapun dalam mensyarah kitab pengarang melakukan cara-cara berikut:

1) Hadis yang berasal dari sunan Abī Dāwud diberi tanda "ص" di bagian awal hadis (penulisan sanad ditulis secara lengkap)
2) Pemberian huruf "ش" di awal paragraf ketika akan memulai pensyarahan
3) Hadis disyarah secara kalimat per kalimat, terlebih pembahasan dari sisi *nahw* dan *ṣarf*
4) Terkadang memberikan penjelasan singkat terkait perawi dalam hadis dengan menyertakan tata cara membaca namanya.
5) Ketika menambahkan pendapat pribadinya memberikan tanda "صح"
6) Terkadang mencantumkan perbedaan pendapat para ulama ketika akan menjelaskan suatu masalah
7) Menyertakan *mukharrij* selain Abū Dāwud di akhir pensyarahan.[72]

B. Pemahaman Hadis

1. Pengertian Pemahaman Hadis

Pemahaman termasuk dari kata benda (*noun*) yang memiliki arti: cara, proses, kegiatan memahami atau memahamkan. Dalam bahasa arab sendiri pemahaman dikenal dengan sebutan *al-Fahm* yang memiliki arti mengenali sesuatu dengan hati (*ma'rifatuk al-shai' bi al-Qalb*). Salah satu ulama bernama al-Jurjanī memberikan pendapat bahwa pemahaman memiliki arti suatu

[70] Badr al-Dīn al-'Aini, *Sharh Sunan Abī Daud li al-'Ainī,* (Riyaḍ: Maktabah al-Rushd, 1999), 7
[71] Ibid 12
[72] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis,* 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan yang berasal dari seorang pembicara (*taṣawwur al-ma'na min lafẓ al mukhātib*) . Kata *al-Fahm* sendiri memiliki beberapa kata yang semakna dalam bahasa inggris, seperti *understand, comprehend, graps, realize* dan *see* yang kesemua kata tersebut memiliki arti mengetahui (tahu), menangkap sesuatu yang sulit dipahami, menemukan suatu pengertian, mengetahui secara utuh dan mengetahui situasi yang berlangsung secara mendadak.[73]

Sedangkan dari segi istilah pemahaman hadis adalah memahami maksud dan tujuan dari sabda Nabi dan mengambil maknanya[74] dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam bahasa Arab dan pokok-pokok syariah.

2. **Sejarah Pemahaman Hadis**

Sejarah perkembangan hadis dapat dikatakan telah muncul sejak zaman Rasulullah, yaitu ketika Rasulullah menyampaikan ucapannya kepada para sahabat. Sebagai contoh Rasulullah menyuruh beberapa sahabat untuk pergi ke perkampungan Banī Quraiẓah. Sebelum keberangkatan mereka Rasulullah menyelipkan pesan kepada mereka sebagai berikut:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

Janganlah ada seorang diantara kamu sekalian salat kecuali di perkampungan Banī Quraiẓah.

Perjalanan yang dilakukan para sahabat ke perkampungan Banī Quraiẓah termasuk perjalanan jauh, sehingga waktu salat ashar telah masuk sebelum mereka sampai ke perkampungan. Para sahabat kemudian memikirikan kembali maksud dari perkataan Rasulullah. Disinilah kemudian timbul dua golongan di dalam memahami perkataan Rasulullah tersebut, yaitu golongan yang memahami hadis Rasulullah secara tekstual dan golongan lain memahaminya secara kontekstual. *Pertama,* sahabat yang memaknai dan memahami perkataan Rasulullah secara kontekstual menilai bahwa ucapan Rasulullah merupakan anjuran agar mereka tidak berleha-leha di perjalanan sehingga bisa tiba di perkampungan Banī Quraiẓah sebelum waktu ashar tiba. Oleh karena itu, mereka

[73] Yuliharti, *Metode Pemahaman Hadis,* (Riau: PT Indragiri, 2018), 18
[74] Mukhlis Mukhtar, "Syarh Al-Hadis dan Fiqh Al-Hadis," *Jurnal Ash-Shahabah*, Vol. 4, No. 02 (Juli, 2018), 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap diperkenankan mengerjakan salat asar walaupun belum sampai di tempat yang dituju. *Kedua,* sahabat yang memahami ucapan Rasulullah sebagaimana teksnya (tekstual). Golongan ini baru melakukan salat asar setelah sampai di perkampungan.[75]

Dan sesudah terjadi kejadian di atas, dua metode dalam memahami hadis terus berlanjut hingga masa sesudah sahabat. Kelompok yang memahami perkataan Rasulullah secara makna lahiriah dikenal dengan sebutan *ahl al-Ḥadīth* tekstualis. Sedangkan kelompok lain yang memahaminya dengan kontekstualis dalam hal ini dikenal dengan sebutan *ahl al-Ra'y* atau rasional.[76]

Pada masa-masa sesudahnya, cara pemahaman hadis terus mengalami perkembangan mengiringi perjalanan hadis itu sendiri. Para ulama hadis dimulai dari dahulu sampai dengan dewasa ini telah banyak menghasilkan kitab-kitab yang berhubungan dengan metode pemahaman hadis. Mereka antara lain adalah Imam Shafiī (w. 204 H) dengan kitabnya yang bernama "*Ikhtilāf al-Ḥadīth*" dan "*al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Ḥadīth* ", Imam Ibn Qutaybah al-Dainūrī (w. 276 H) menulis sebuah karya kita "*Ta'wil Mukhtalif al-Ḥadīth* ", Imam al-Ṭahāwī (w. 321 H) dengan kitabnya "*Sharh Mushkil al-Athār*", Imam Ibn al-Khuzaimah (w. 311) menulis kitab "*Mushkil al-Athār*", Imam Ibn al-Athīr al-Jazārī (w. 606 H) dengan kitabnya yang berjudul "*Jami' al-Uṣūl fi Aḥādīth al-Rasūl*", Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) dengan kitabnya "*al-Manār al-Munīf Fi al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍā'īf*". Sedangkan ulama masa kini yang juga menulis metode pemahaman hadis sebagaimana ulama terdahulu ada nama Yūsuf al-Qarḍāwī yang telah menulis karya berjudul "*Kaif Nata'āmal Ma'a al-Sunnah*" dan ada nama lain yang juga melakukan hal yang sama adalah Muhammad al-Ghazālī (w. 1416 H/1996 M) yang menulis kitab "*al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Ḥadīth wa Ahl al-Fiqh*".[77]

---

[75] Muhammad Irfan Helmy, *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh Al-Hadits*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020), 5
[76] Yuliharti, *Metode Pemahaman Hadis,* 28
[77] Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode-metode Pemahaman Hadis

Ketika memahami sebuah hadis dibutuhkanmetode-metode tertentu. Disini penulis akan menggunakan metode-metode pemahaman hadis yang dipakai oleh Yūsuf al-Qarḍāwī, yaitu sebagai berikut:

a. Memahami Hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an

Yūsuf al-Qarḍāwī berpendapat bahwa hadis sahih mustahil berlawanan dengan al-Qur'an dimana ayat-ayatnya adalah *muhkamāt*, yang mengandung penjelasan-penjelasan yang pasti dan jelas. Pertentangan yang terdapat dalam hadis bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti hadis tersebut tidak sahih, pemahaman terhadap hadis tersebut yang dirasa kurang tepat atau hadis yang dipertentangkan bersifat semu dan bukan hakiki. Bagi seseorang yang menemukan hadis yang dinilai bertentangan dengan al-Qur'an, maka salah satu cara yang dapat dilakukannya adalah dengan cara berdiam diri, selama tidak ada penjelasan (*ta'wīl*) yang dapat diterima.[78]

Metode pemahaman hadis inilah yang kemudian dilakukan oleh 'Umar Ibn Khattāb dalam menyeleksi kebenaran hadis. 'Umar Ibn Khattāb memang dikenal dengan kehati-hatiannya di dalam menerima setiap hadis yang didengar. 'Umar Ibn Khattāb ketika akan menerima hadis, maka dia akan melakukan pengujian terlebih dahulu terhadap setiap hadis. Begitu juga ketika ada riwayat yang bertentangan atau menyalahi suatu *naṣ*, maka dia akan segera menolaknya atau meninggalkannya. Menurut suatu riwayat di sahih Muslim bahwa sahabat 'Umar Ibn Khattāb mendengar hadis dari Fāṭimah Bint Qays yang ditalak suami dengan talak tiga. Fāṭimah memberi pengakuan bahwa Rasulullah tidak menetapkan baginya tempat tinggal dan nafkah selama masa *'iddah*. Lalu 'Umar berkata; "Tidak akan kami tinggalkan al-Qur'an dan sunnah Nabi karena ucapan wanita yang belum diketahui apakah dia telah hafal atau telah lupa. Sesungguhnya dia berhak mendapatkan tempat tinggal dan nafkah".[79]

---

[78] Suryadi, Metode Kontemporer *Pemahaman Hadis Nabi,* (Yogyakarta: Teras, 2008), 137-138
[79] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhāj Al-Naqd fī 'Ulūm Al-Ḥadith,* 53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Umar mengkritik hadis Fāṭimah Bint Qays lantara *matn* hadisnya bertentangan dengan firman Allah, yaitu:

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِن بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ

Jangan kalian mengeluarkan mereka dari tempat tinggal mereka dan jangan mereka diizinkan keluar rumah kecuali jika mereka melakukan pekerjaan kotor secara terang[80]

b. Menghimpun Hadis-hadis setema

Untuk memahami hadis dengan pemahaman yang tepat, maka diperlukan langah-langkah untuk mengumpulkan hadis dalam satu tema yang sama. Yaitu dengan cara mengembalikan hadis *mutashābbih* kepada yang *muhkam,* membawa yang *muṭlaq* kepada yang *muqayyad* dan ditafsirkan yang *‘āmm* dengan yang *khash*.[81] Salah satu contoh hadis setema yang akan kami hadirkan disini adalah terkait pemakaian sarung sampai bawah mata kaki. Terdapat beberapa hadis setema yang membahas mengenai sarung di bawah mata kaki. *Pertama,* hadis yang memberikan ancaman kepada orang yang memakai sarung di bawah mata kaki:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْمَنَّانُ الَّذِي لَا يُعْطِي شَيْئًا إِلَّا مَنَّهُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ لْفَاجِرِ وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ[82]

Di hari Kiamat terdapat tiga kelompok yang tidak akan diajak bicara oleh Allah; orang yang senang mengungkit pemberian, tidaklah ia memberi sesuatu kecuali mengungkitnya, seorang yang berdagang menggunakan sumpah palsu serta seorang *musbil* (menjulurkan sarung hingga melebihi mata kaki)

Kedua, hadis setema yang diiringi dengan sikap kesombongan:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ القِيَامَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ ثَوْبِي يَسْتَرْخِي،

[80] Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 445
[81] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaif nata’āmal ma’ al-Sunnah al-Nabawiyyah,* (Amerika: Dār al-Wafā’, 1992), 103
[82] ‘Abū al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjāj, *Sahīh Muslim,* I, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ لَسْتَ صْنَعُ ذَلِكَ خُيَلاَءَ[83]

Siapa yang memanjangkan pakaian disebabkan kesombongan, niscaya Allah tidak akan menengoknya di hari kiamat. "Abū Bakar berkata: " Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah satu dari bagian bajuku (sejenis jubah) terjulur, kecuali jika aku menjaganya agar tidak terjulur." Maka Nabi saw menjawab: "Engkau bukanlah bagian dari orang yang berbuat demikian dikarenakan kesombongan.

Yūsuf al-Qarḍāwī kemudian menghadirkan pendapat dua ulama dalam menyelesaikan permasalahan ini, yaitu pendapat Ibn Hajar al-Athqalānī dan Imam Nawawi yang menyatakan bahwa hadis-hadis yang *dalalāh*-nya *muṭtaq* dibawa kepada hadis-hadis yang *dalalāh*-nya *muqayyad.* Oleh karena itu ancaman terhadap orang-orang yang memanjangkan sarung di bawah mata kaki teruntuk kepada perbuatan yang diiringi dengan kesombongan dan berbangga diri.[84]

c. Kompromi atau *Tarjīh* terhadap (*muktalif al-Ḥadīth*) hadis-hadis yang mengalami Pertentangan

Muktalif al-Ḥadīth menurut Imam Nawawi adalah datangnya dua hadis yang saling bertentangan di dalam sebuah makna (kandungan isi), maka digabungkan antara kedua hadis tersebut atau dipilih salah satu yang lebih kuat.[85] Untuk menyelesaikannya dapat dilakukan cara-cara berikut:

1) *Al-Jam'u*

Menurut bahasa memiliki makna pengumpulan, penggabungan. Sedangkan menurut istilah adalah penggabungan dua hadis sahih yang tampak bertentangan untuk dijadikan sebagai *hujjah* atau dalil, dan masih dalam satu zaman atau waktu, dan kedua hadis tersebut kemudian dibawa kepada cara yang dibenarkan untuk menghilangkan pertentangan yang ada padanya seperti *khās* dan *'āmm, majāz* dan *haqīqī, mutlaq* dan *muqayyad* atau selain itu semua, dan

[83] Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 901.
[84] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaif nata'āmal ma' al-Sunnah al-Nabawiyyah,* 104
[85] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwi fi Sharh Taqrīb al-Nawāwī,* (Riyad: Maktabah al-Kauthar, 1415 H), II, 651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara ini kemudian bisa memberikan pembelaan/ *hujjah* bahwa di dalamnya sebenarnya tidak terdapat pertentangan.[86]

Contoh hadis bertentangan yang bisa diselesaikan lewat cara *al-Jam'u* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ[87]

Tidak ada penularan penyakit dan ramalan.

Dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī:

فِرَّ مِنَ المِجْذُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الأَسَدِ[88]

Hindarilah penyakit lepra sebagaimana engkau menghindari singa

Hadis di atas seperti terjadi pertentangan, namun pada hakikatnya bisa dikompromikan. Hadis pertama meniadakan penularan, sedangkan hadis kedua menetapkan penularan. Mengenai tata cara kompromi hadis di atas kemudian Ibn Hajar al-Athqalānī memberikan pendapat bahwa hadis pertama sesuai dengan riwayat Rasulullah:

لاَ يُعْدِي شَيْءٌ شَيْئًا[89]

Tidak menularkan sesuatu ke sesuatu lainnya.

Rasulullah juga berkata kepada orang yang mengingkarinya, bahwa seekor unta kudisan yang berbaur dengan unta yang sehat, maka unta yang sehat tertular penyakit kudis dengan sebuah pekataan:

---

[86] Usāmah Khayyāt, *Mukhtalif al-Ḥadīth bain al-Muḥaddithīn wa al-Uṣūliyyīn al-Fuqahā',* (Riyad: Dār Ibn Hazm, 2001), 129
[87] 'Abu al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjāj, *Ṣahīh Muslim,* IV, 1743
[88] Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 1447
[89] Abū 'Īsā Muhammad Ibn 'Īsā Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi' Al-Kabīr,* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996), IV, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَمَنْ أَعْدَى الأَوَّلَ[90]

Lantas siapa yang menularkan unta yang pertama

Maksud dari perkataan Rasulullah adalah penyakit unta tersebut bukanlah berasal dari sesuatu yang menular, melainkan hanya takdir Allah semata. Bahwa Allah yang mendatangkan penyakit itu kepada unta kedua, sebagaimana yang telah terjadi kepada unta pertama. Sedangkan di dalam pengertian hadis yang kedua tentang menghindari penyakit lepra adalah bentuk dari sikap *shād al-Dharōi'* atau tindakan pencegahan diri agar terhindar dari penyakit lepra ketika kita akan berinteraksi dengan mereka.[91]

Jadi, jika kita menggabungkan antara kedua hadis di atas sebenarnya kita akan menemukan sebuah jawaban dan sekali-kali tidak ada pertentangan. Bahwa di dalam hadis pertama ketika kita meyakini penyakit yang menghinggapi kita berasal dari penyakit tersebut dan bukan berasal dari takdir Allah, maka kita akan jatuh ke dalam dosa. Hadis kedua sendiri adalah hadis yang menerangkan tentang tindakan preventif ketika menghadapi orang yang terjangkit lepra. Maka, menjadi jelaslah pertentangan dua hadis di atas menggunakan cara *al-Jam'u* ini.

2) Al-Nasakh

Nasakh dalam bahasa berarti Penghapusan, sedangkan dalam istilah adalah terhapusnya hukum yang lalu oleh pembuat aturan (*Shāri'*/ Allah) dengan menghadirkan aturan baru.[92] Beberapa contoh hadis yang saling berlawanan adalah hadis-hadis berikut:

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Shaddād Ibn 'Aus, sesungguhnya Rasulullah berkata:

---

[90] Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 1449
[91] Mahmūd Al-Ṭahān. *Taysīr Muṣtalah al-Ḥadīth.* 46
[92] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhāj Al-Naqd fī 'Ulūm Al-Ḥadith,* 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفْطَرَ الحَاجِمُ وَالمِحْجُومُ[93]

Batallah puasa orang yang berbekam dan yang dibekam

Dan hadis yang diriwayatkan oleh ibn ‘Abbās:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ[94]

Sesungguhnya Rasulullah berbekam, sedangkan beliau sedang berpuasa

Imam Shāfi’ī menjelaskan bahwa hadis kedua menghapus hadis pertama. Hadis yang diriwayatkan oleh Shaddād terjadi ketika Shaddād bersama Rasulullah pada masa penaklukan kota Mekkah. Ketika Rasulullah melihat orang berbekam siang hari di bulan Ramadhan, maka beliau berkata sebagaimana hadis pertama.

Hadis pertama sendiri diriwayatkan pada saat penaklukan kota Mekkah, yaitu pada tahun 8 H, sedangkan hadis kedua yang diriwayatkan Ibn ‘Abbās baru diriwayatkan pada saat Haji *Wadā’,* yaitu pada tahun 10 H.[95] Dengan ini maka menjadi jelas bahwa hadis kedua datang untuk menghapus hadis pertama.

Contoh hadis lain yang berkaitan dengan *nāsikh* dan *mansūkh* adalah hadis yang diriwayatkan Ibn ‘Umar:[96]

لَا يَأْكُلْ أَحَدٌ مِنْ لَحْمِ أُضْحِيَّتِهِ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ[97]

Janganlah diantara kalian memakan daging kurban melebihi batas 3 hari

Hadis pertama dihapus oleh hadis lain, yaitu:

---

[93] Abū ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 467
[94] Abu ‘Īsā Muhammad Ibn ‘Īsa Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi’ Al-Kabīr,* II, 137
[95] Abū ‘Amr ‘Uthmān Ibn Abd Al-Rahman Al-Syahrzawri, ‘*Ulūm al-Ḥadīth*, 382
[96] Abu Abd Allāh Naisābūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Kammiyah Ajnāsihi,* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2003). 292
[97] ‘Abū al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjāj, *Sahīh Muslim,* III, 1560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُنَّا لَا نُمْسِكُ لُحُومَ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَزَوَّدَ مِنْهَا، وَنَأْكُلَ مِنْهَا،يَعْنِي فَوْقَ ثَلَاثٍ[98]

Pada awalnya kami tidak menyimpan daging kurban selepas tiga hari, kemudian Rasulullah menyuruh kami untuk menyimpannya untuk bahan bekal, dan kami memakannya walaupun telah lewat tiga hari.

Kalau membaca hadis-hadis di atas secara tekstual, maka akan melihat pertentangan hadis satu dengan lainnya, namun jika digali lebih dalam lagi sebenatnya pertentangan antar hadis di atas bisa diselesaikan dengan cara *nasakh,* sehingga menjadi hilanglah pertentangan yang ada dengan dilakukan penyelesaian hadis yang bertentangan itu dengan cara ini.

3) Al-Tarjīh

Tarjīh dalam bahasa berarti "menguatkan/ melebihi", sedangkan dalam istilah adalah memunculkan atau mengambil dalil yang paling kuat dari dua dalil yang bertentangan dan dikesampingkan yang lainnya (lemah) sehingga tidak ada dalil yang bertentangan.[99]

Contoh hadis dalam kategori ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Dāruquṭni dari 'Āishah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْصُرُ فِي السَّفَرِ وَيُتِمُّ , وَيُفْطِرُ وَيَصُومُ[100]

Sesungguhnya Rasulullah kadang-kadang meng-*qasar* salat ketika perjalanan dan terkadang salat dengan rakaat sempurna, terkadang tidak berpuasa dan terkadang berpuasa

Para rawi hadis ini adalah *thiqqah* dan sanadnya dianggap sahih oleh al-Dāruquṭnī. Akan tetapi hadis ini *shādh* dalam segi sanad dan matannya. Terjadinya *shādh* dalam sanad dikarenakan riwayat ini menyelisihi riwayat yang disepakati oleh para rawi lain yang *thiqqah* dari 'Āishah, bahwa dalam riwayat

[98] Ibid 1562
[99] Usāmah Khayyāt, *Mukhtalif al-Ḥadīth bain al-Muḥaddithīn wa al-Uṣūliyyīn al-Fuqahā', 130-131*
[100] 'Ali Ibn 'Umar Al-Dāruquṭnī, *Sunan Al-Dāruquṭnī*, (Lebanon: Dār al-Ma'rifah, 2001), II, 407

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu adalah tindakan ‘Āishah sendiri, dan tidak *marfū’* kepada Rasulullah. Sedangkan kejanggalan yang terjadi dalam matannya adalah bahwa perbuatan Nabi yang sahih menurut mereka adalah Beliau selalu melakukan salat *qaṣr* ketika dalam perjalanan.[101]

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar:

صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ لاَ يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ، وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ[102]

Aku berbarengan dengan Rasulullah dalam suatu perjalanan dan Beliau tidak pernah melakukan solat melebihi dua rakaat. Demikian juga hal ini yang dikerjakan oleh Abū Bakar, ‘Umar, dan Uthmān.

Kemudian Ibn Hajar kemudian mengungkapkan dalam *bulūgh al-Marām*, bahwa perbuatan itu adalah perbuatan ‘Āishah, yakni riwayatnya itu *mawqūf* pada ‘Āishah, dan bukanlah hadis *marfū’*.[103]

d. Memahami Hadis dengan Melihat Latarbelakang, Situasi-Kondisi dan Tujuannya

Salah satu cara dalam memahami hadis adalah dengan cara melihat sebab-sebab khusus dari hadis tersebut atau sesuatu yang berhubungan dengan *‘illah* maupun kejadian yang menyertai. Jika kondisi dan situasi telah berubah dan *‘illah*-nya telah hilang, maka hukum yang berhubungan dengan *naṣ* bisa jatuh dengan sendirinya.[104] Sebagai contoh adalah waktu pembayaran zakat fitrah di masa Rasulullah yang dilaksanakan setelah salat subuh sebelum salat id:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِزَكَاةِ الفِطْرِ قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ[105]

Rasulullah memerintahkan menunaikan zakat fitrah sebelum orang-orang keluar untuk mengerjakan salat.

---

[101] Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhāj Al-Naqd fī ‘Ulūm Al-Ḥadith,* 428
[102] Abu ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 268
[103] Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhāj Al-Naqd fī ‘Ulūm Al-Ḥadith,* 428
[104] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaif nata’āmal ma’ al-Sunnah al-Nabawiyyah,* 125
[105] Abu ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 368

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi ketentuan di atas berubah ketika umat Islam semakin banyak ke beberapa wilayah. Para sahabat membayar zakat sehari atau dua hari sebelum datangnya hari raya.[106]

e. Membedakan antara Sarana yang Berubah-ubah dan Tujuan yang Tetap

Salah satu sebab-sebab kesalahan di dalam memahami hadis adalah mencampuradukkan antara tujuan yang hakiki yang hendak diraih dengan sarana yang membantunya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu dalam memahami hadis Nabi harus berpegang kepada tujuan hakiki hadis.[107]

Rasulullah dalam hadisnya pernah membicarakan masalah obat-obatan, hadis itu berbunyi:

إِنَّ أَمْثَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الحِجَامَةُ، وَالقُسْطُ البَحْرِيُّ[108]

Sebaik-baiknya berobat adalah dengan berbekam dan menggunakan kayu-kayuan laut.

Dalam hadis di atas resep-resep seperti berbekam. Kayu-kayuan laut, *al-Ḥabbah al-Sawdā', ithmid* merupakan sarana dan alat dalam pengobatan. Sedangkan tujuan utama dari obat-obatan itu untuk kesehatan. Oleh karena itu obat-obat di atas boleh saja diganti dengan obat lain selama tujuannya adalah mengobati atau memelihara kesehatan[109]

f. Membedakan antara yang *haqīqah* dan *majāz*

Memahami hadis secara *majāz* terkadang sangat diperlukan agar seseorang tidak keliru dan terjebak di dalam memaknai hadis. Sebagai contoh ketika Rasulullah berbicara tentang musim dingin dan musim panas yang menjadi bagian dari nafas neraka jahanam:

---

[106] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaif nata'āmal ma' al-Sunnah al-Nabawiyyah,* 134-135
[107] Ibid 139
[108] Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 1444
[109] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaif nata'āmal ma' al-Sunnah al-Nabawiyyah,* 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ: نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الحَرِّ، وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الزَّمْهَرِيرِ[110]

> Neraka mengeluh kepada Tuhan-nya, dia berkata, 'Tuhanku-ku, sebagian dariku memakan sebagian yang lainnya. Allah memberikan izin kepadanya dengan dua kali nafas: satu nafas di musim dingin dan nafas lainnya di musim panas.' Maka paling teriknya panas akan kamu temukan didalamnya dan paling menusuknya dingin juga akan kamu temukan didalamnya.

Maka hadis di atas harus dipahami secara *majāz.* Dikarenakan salah satu azab neraka jahannam adalah cuaca panas atau cuaca dingin yang ekstrim.[111]

g. Membedakan antara yang Gaib dan Nyata

Beberapa hadis ada yang membicarakan perihal alam gaib yang mana mereka tidak dapat di lihat di alam dunia ini, seperti malaikat, jin, *'arsh, kursī, lawh al-Mahfūẓ* dan *qalam.* Sebagian lain berkaitan dengan alam *barzakh* (kehidupan sesudah kematian dan sebelum kebangkitan di hari akhir). Sebagian lain berkaitan dengan kehidupan di akirat, seperti peristiwa *maḥshar*, shafa'ah, mīzan, ḥisāb, ṣirāṭ, neraka dan juga surga. Semua ini telah dibahas di dalam al-Qur'an, namun hadis-hadis Nabi yang membahas perihal gaib ini dijelaskan lebih terperinci dan panjang lebar [112]

Dalam menyikapi dan memahami hadis-hadis gaib ini, maka sikap seorang Muslim adalah beriman kepada naṣ tersebut tana harus menanyakan tentang "apa" dan "bagaimana" serta tidak perlu juga mencari secara mendetail. Dikarenakan akal kita terbatas dan tidak mampu menjangkau hal-hal gaib.[113]

Salah satu kesalahan yang dilakukan dalam memahami hadis alam gaib ini adalah kesalahan golongan Mu'tazilah ketika menganalogikan sesuatu yang gaib dengan yang nyata dalam hadis berikut:

---

[110] Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 805
[111] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaif nata'āmal ma' al-Sunnah al-Nabawiyyah,* 158
[112] Ibid 173
[113] Ibid 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ فِي الجَنَّةِ شَجَرَةً، يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ، لاَ يَقْطَعُهَا[114]

Bahwasanya di dalam surga terdapat satu pohon yang apabila seseorang melewati di bawah bayangannya selama 100 tahun, maka tidak cukup untuk melewatinya.

Dalam memahami kata "100 tahun" dalam hadis ini adalah menurut tahun-tahun di dunia, sedangkan perbedaan antara masa di dunia dengan masa di sisi Allah tidaklah diketahui.[115]

h. Memastikan Makna Kata-kata dalam Hadis

Salah satu hal penting dalam memahami hadis adalah dengan cara memastikan kata-kata yang terkandung di dalamnya. Karena kata-kata dapat berbubah dari waktu ke waktu dan juga satu tempat ke tempat lainnya. Salah satu contoh konotasi kata dalam hadis yang telah berganti makna karena perubahan zaman adalah kata *taṣwīr* dalam hadis berikut:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ القِيَامَةِ المصَوِّرُونَ[116]

Sesungguhnya paling pedihnya siksa Allah di hari akhir yaitu orang-orang yang membuat gambar.

Kata *taṣwīr* pada masa kini ditujukan kepada seseorang yang mengambil gambar dengan menggunakan kamera. Kegaiatan fotografi sendiri belum terjadi di zaman Rasulullah, maka hadis di atas tidak mungkin ditujukan kepada ahli foto. Oleh karena itu dalam memahami kata-kata di dalam hadis diperlukan ketelitian dan juga kehati-hatian.[117]

4. Perbedaan *Sharh Al-Ḥadīth* dan Pemahaman Hadis

Secara garis besar *sharh Al-Ḥadīth* dan *fahm al-Ḥadīth* memiliki maksud sama, yaitu untuk mejelaskan hadis Nabi. Walaupun demikian, terdapat perbedaan di antara keduanya. *Pertama,* dari sisi kemunculannya. Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, sejarah *sharh Al-Ḥadīth* sudah mulai nampak pada abad ke-2 Hijriah ketika para ulama banyak memberikan apresiasi atas

[114] Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 1233
[115] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaif nata'āmal ma' al-Sunnah al-Nabawiyyah,* 175
[116] Abu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 1495
[117] Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaif nata'āmal ma' al-Sunnah al-Nabawiyyah,* 180-181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadiran kitab Imam Mālik yang berjudul *al-Muwattha',* kitab-kitab baru bermuculan untuk mensyarah kitab ini, baik kitab dari segi *mukhtalif al-Ḥadīth*, *gharīb al-Ḥadīth* serta *nāsikh* dan *mansūkh*. Semua usaha yang dilakukan ini menjadi cikal bakal pertumbuhan *sharh Al-Ḥadīth.*[118] Kemudian abad ke-4 hijriah yang dianggap sebagai abad kemunculan *sharh Al-Ḥadīth.* Ibn jarīr al-Ṭabarī melalui karya Ibn jarīr al-Ṭabarī yang berjudul *tahdhīb al-Athār wa tafsīl ma'ānī al-Thābit 'an rasūl Allāh min al-Akbar.*[119] Dan puncaknya adalah pada abad ke-7 ketika kitab-kitab hadis bermunculan dan para ulama banyak melakukan pensyarahan hadis, sehingga abad ini disebut dengan *'aṣr al-Shurūḥ.*[120]

Jika istilah *sharh al-Ḥadīth* sudah bisa dilacak awal mula perkembangannya, maka berbeda halnya dengan *fahm al-Ḥadīth*. Istilah *fahm al-Ḥadīth* sendiri dikenal jauh lebih belakangan dibandingkan *sharh al-Ḥadīth.* Menurut Muhammad Ibn Abd al-Razzāq Aswad istilah *fahm al-Ḥadīth* baru lahir setelah dipopulerkan oleh para ulama hadis kontemporer di abad modern ini, yaitu disaat para ulama berusaha memahami hadis Nabi dengan menyelaraskan situasi dan kondisi yang terjadi pada masyarakat saat ini. Istilah *fahm al-Ḥadīth* ini sering dibahasa secara khusus di kitab-kitab karya Muhammad al-Ghazālī, Yūsuf al-Qarḍāwī dan ulama-ulama hadis Timur Tengah lainnya. *fahm al-Ḥadīth* adalah istilah umum yang mencakup segala usaha pemahaman terhadap hadis Nabi yang mencakup *sharh al-Ḥadīth* dan *fiqh al-Ḥadīth.*[121]

Kedua, sharh al-Ḥadīth lebih bersifat kongkrit operasional, yaitu dengan hadirnya banyak tulisan dalam bentuk buku yang memuat penjelasan para ulama di dalam memahami suatu hadis. Sedangkan *fahm al-Ḥadīth* lebih bersifat konseptual, walaupun diwujudkan masih bersifat oral (penjelasan lisan),[122] oleh

[118] Muhammad Misbah, *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis,* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 5
[119] Ibid 6
[120] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis,* 8
[121] Mohammad Nawir, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis," 64
[122] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis,* 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu istilah *fahm al-Ḥadīth* dikenal lebih akhir dibandingkan dengan *sharh al-Ḥadīth,* karena baru dipopulerkan oleh ulama kontemporer.[123]

Ketiga, perbedaan dalam metode. Dalam *sharh al-Ḥadīth* yang paling terlihat adalah gaya dan tata cara pensyarah dalam menyampaikan pemahamannya terhadap hadis. Pensyarah dapat memilih dan menentukan metode tersendiri dalam menyampaikan ide dan gagasannya, baik penjelasan terhadap hadis disampaikan secara panjang lebar atau singkat.[124] Sementara dalam pemahaman hadis, lebih terfokus kepada prinsip-prinsip dasar ketika berhadapan terhadap hadis, seperti meneliti kesahihan hadis dengan mengacu kepada pendapat pakar hadis, meneliti hadis dengan melihat sisi bahasa, konteks dan *asbab al-Wurūd*, serta memastikan hadis tidak mengalami pertentangan dengan naṣ-naṣ yang lebih kuat.[125]

5. Kegunaan Pemahaman Hadis

Pemahaman hadis merupakan tema paling penting di dalam kajian hadis, karena dengannya seseorang dapat memahami maksud dan tujuan dari. Banyak orang yang keliru di dalam memahami sebuah hadis, dikarenakan tidak mampu memahami hadis dengan baik, sehingga berakibat fatal kepada dirinya dan orang lain, yaitu dia tersesat di dalam memahami hadis dan juga menyesatkan di dalam memberikan pemahaman hadis kepada orang lain.[126]

Kegunaan terpenting dalam pemahaman hadis adalah agar pembaca tidak tergesa-gesa di dalam memahami hadis dengan hanya memahaminya dari isi teks saja, pemahaman hadis memberikan manfaat besar bagi pembaca agar memahami hadis Nabi dengan meninjau peristiwa, kondisi-situasi ketika hadis itu muncul dan kepada siapa hadis itu mengarah. Artinya hadis Nabi seharusnya tidak dipahami maknanya hanya dengan melalui redaksi lahiriah semata, tanpa melihat aspek yang lebih penting, yaitu aspek kontekstualnya. Pemahaman hadis secara tekstual harus mempertimbangkan beberapa hal berikut:

---

[123] Mohammad Nawir, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis," 64
[124] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis,* 3
[125] Suryadi, Metode Kontemporer *Pemahaman Hadis Nabi,* 136
[126] Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tinjauan sejarah (*asbāb al-wurūd*)

b. '*illah*, yaitu sebab tertentu yang menjadi pemahaman dari perkataan Nabi dengan melihat sisi maslahat dan manfaat.

c. Mempertimbangkan kenyataan kehidupan Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi, utusan Allah, ayah, suami, sahabat, pemimpin perang, dan lain sebagainya.[127]

Oleh karena itu, barang siapa yang belajar pemahaman secara benar, maka ketika berinteraksi dengan hadis akan dikedepankan sikap kehati-hatian dalam memahami kandungan yang terdapat di dalamnya serta dapat terhindar dari pemahaman berbahaya salah satu golongan berikut ini:

1) penyesatan kaum ekstrem (*tahrīf al-Ghalīn*), yang melewati batas wajar perihal permasalahan agama.
2) Tipuan kelompok sesat (*intihāl al-Mubṭilīn*), yaitu penyimpangan akan pedoman Islam, menciptakan amalan-amalan baru yang tidak sesuai dengan tuntutan akidah dan syariah
3) Penafsiran yang dilkakukan orang-orang bodoh di dalam menjelaskan hadis (*ta'wīl al- Jāhilīn*).[128]

[127] Nasaruddin Umar, Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 26

[128] Suryadi, Metode Kontemporer *Pemahaman Hadis Nabi,* 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMAHAMAN KYAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO

A. Gambaran Umum Objek Peneleitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto

Awal mula terintisnya pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto dimulai ketika Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. (Alm.) dan H. Djoko Sudandoko, S.Sos., M.M. (mantan Bupati Banyumas) memiliki keinginan dan tujuan yang sama untuk mendirikan Pondok Pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulhijjah 1415 H, bertepatan dengan bulan Mei 1994 M di pemondokan Haji Mekkah sebagai bentuk ikhtiar agar ibadah yang mereka laksanakan menjadi haji yang *mabrūr.*

Rencana pendirian pondok pesantren kemudian dilanjutkan dengan disediakannya tanah seluas 7090 m2 oleh putra Bupati Banyumas yang bernama Cristian Bayu Aji, tepatnya pada tahun 1996. Disaat Cristian Bayu Aji mengurus sertifikat tanah di badan pertanahan nasional (BPN) yang nantinya akan diberikan kepada pengurus yayasan, pembangunan terhadap asrama putra lantai pertama dan rumah takmir mulai dilakukan.

Tahun 1997 Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. (Alm.) dan H. Djoko Sudandoko, S.Sos., M.M. setuju untuk mendirikan yayasan bernama Darussalam dengan personalia badan pendiri sebagai berikut:

a. H. Djoko Sudandoko, S.Sos., M.M. (Bupati Bayumas)
b. Hj. Indarwati Djoko Sudandoko (Istri Bupati)
c. Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. (Dosen IAIN Purwokerto)
d. H. Prof. M. Tholib, S.E. (Dekan Fakultas Ekonomi Unsoed)
e. H.A. Yani Nasir, S.H. (Pengusaha Purwokerto).

Pada bulan Februari tahun 1998, H. Djoko Sudandoko, S.Sos., M.M. diberikan amanah untuk menjadi Wagub II bidang pembangunan dan ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Tengah di kota Semarang sehingga segala hal yang berhubungan dengan pembangunan pondok dan semua aktivitas yayasan Darussalam diamandatkan kepada pengurus yang berada di Purwokerto, dipimpin oleh Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. di bidang aktivitas dan H.A. Yani Nasir, S.H. di bidang pembangunan fisik. Segala kegiatan pondok dan juga pembangunan terus berkembang dari masa ke masa. Sejak bulan Syawal 1419 H/ Februari 1998 M mulai dilaksanakan pengajian rutin setiap Senin Wage.

Tanggal 6 Muharam 1424 H/ 9 Maret 2003 M menjadi tonggak bersejarah Pondok Pesantren Darusalam, yaitu dengan diresmikannya Masjid Abū Bakar al-Ṣiddīq seluas 1824 m2. Dengan dibangunnya masjid, terhitung dari tanggal 16 Shafar 1424 H/ 16 April 2003 M masyarakat daerah Grumbul Dukuhwulung, desa Dukuhwaluh mulai melakukan ibadah salat jumat di masjid ini. Dengan bertambahnya jumlah santri, maka sejak tanggal 1 Jumadilawal 1424 H/ 1 Juli 2003 M didirikan madrasah diniyah dan taman pendidikan al-Qur'an.

Semenjak wafatnya pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Darussalam, Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag. pada tanggal 24 Muharam 1442 H/ 12 September 2020 M, pengasuh pondok Pesantren Darussalam digantikan oleh istri beliau yaitu Dra. Nyai Hj. Umi Afifah, M.S.I.[129]

2. **Letak Geografis**

Pondok Pesantren Darussalam terletak di wilayah Kabupaten Banyumas, sekitar 7 km dari Alun-alun Purwokerto ke arah timur, tepatnya dari perempatan Dukuhwaluh ke arah utara yaitu Jalan Sunan Bonang Nomor 37 RT 03/ RW 06 Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah 53182. Pesantren ini berada di tengah-tengah pemukiman warga dan menjadi pusat pendidikan dan peribadatan warga sekitar. Sawah-sawah dan pepohonan di sekitar pesantren membuat pesantren ini tampak lebih asri, sehingga bisa dikatakan suhu di daerah pesantren tidak terlalu panas dan cenderung sejuk.[130]

[129] Shofiyulloh, wawancara, Purwokerto, 31 Juli 2021.
[130] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Visi dan Misi Pendidikan

Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto memiliki metode pembelajaran perpaduan antara metode pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Pondok Pesantren Darussalam memiliki harapan besar akan tercetak santri-santri intelektual.

Pondok Pesantren Darussalam memiliki visi mulia, yaitu "Mencetak calon pemimpin Islam yang saleh, akidahnya kuat, Istiqomah dalam melakukan syariat Islam, beradab baik, mempunya ilmu mumpuni, dan berfikiran luas serta mempunyai kemapuan yang cukup". Sedangkan Pondok Pesantren Darussalam memiliki misi sebagai berikut, yaitu:

a. Membuat calon-calon pemimpin Islam yang saleh-salihah, memiliki iman yang kuat dengan mengajarkan nilai-nilai akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*
b. Menghadirkan SDM yang menekuni syariat Islam dan istiqamah dalam mengaplikasikannya di sekitar umat.
c. Menjadikan manusia dengan ahlak mulia, sehat badan dan ruh, yang bisa menjadi keteladanan bagi masyarakat, berbangsa dan bernegara;
d. Menjadikan pribadi Muslim dengan ilmu dan wawasan yang luas, taat menjalankan, mengembangkan, dan menyebarluaskan dalam kehidupan sehari-hari.
e. Menyediakan calon pemimpin yang mempunyai kemapuan yang memenuhi syarat sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.[131]

4. Struktur Organisasi

Berikut adalah nama-nama dewan pembina pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto masa khidmah 1442-1443 H/ 2020-2021 M:[132]

Dewan Pembina
Tabel: 3. 1

No	Divisi	Nama
1	Badan Eksekutif Santri Darussalam	Ust. Enjang Buhanudin, S.S., M.Pd.
		Ustzh. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.

[131] Ibid
[132] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Madrasah Diniah dan Taman Pendidikan Quran	Ust. Ainul Yaqin, S.H.I., M.Sy.
3	Program Tahfiz	Ust. H. Imam Labib Hibaurrohman, Lc. M.S.I.
4	Program Bahasa	Ustzh. Dr. Naeli Rosyidah, S.S., M.Hum.
5	Program Kitab	Ust. Shofiyulloh, S.H.I., M.H.I.
6	Badan Keamanan dan Konseling Santri	Ust. Sugeng Riyadi, S.E., M.S.I.
		Ustzh. Arini Rufaida, S.H.I., M.H.I.
7	Media Center of Darussalam	Ust. Enjang Buhanudin, S.S., M.Pd.

Sedangkan untuk pembimbing badan eksekutif santri darussalam (BESD) pondok pesantren Darussalam Dukuhwaluh-Purwokerto masa khidmah 1442-1443 H/ 2020-2021 M adalah sebagai berikut:[133]

Pembimbing Badan Eksekutif Santri
Tabel: 3. 2

No	Divisi	Nama
1	Kesekretariatan	Ust. Enjang Buhanudin, S.S., M.Pd.
2	Bidang Khusus Keuangan	Ustzh. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
3	Departemen Pendidikan dan Kepustakaan	Ust. Ainul Yaqin, S.H.I., M.Sy.
4	Departemen Peribadatan	: Ust. Shofiyulloh, S.H.I., M.H.I.
5	Departemen Kebersihan dan Tata Kelola Lingkungan	: Ustzh. dr. Zumrotin Hasnawati
6	Departemen Pengembangan Sumber Daya Santri	Ustzh. Dr. Naeli Rosyidah, S.S., M.Hum.
7	Departemen Sarana dan Prasarana	Ust. H. Imam Labib Hibaurrohman, Lc, M.S.I.
8	Hubungan Masyarakat dan Dakwah	Ust. Enjang Buhanudin, S.S., M.Pd.

[133] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keadaan Santri

Jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto pada tahun ini adalah 464 orang (206 santri putra dan 258 santri putri) dan tiga tahun yang akan datang diperkirakan mencapai ± 700 orang. Santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto mayoritas adalah mahasiswa dan sisanya adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)/ sederajat dan beberapa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Di antara santri mahasiswa, sebagian besar adalah mahasiswa IAIN Purwokerto. Dalam kurun waktu 9 (sembilan) tahun terakhir IAIN Purwokerto sudah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto terkait program wajib mondok bagi mahasiswa yang tidak lulus dalam ujian Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Praktek Pengamalan Ibadah (PPI) yang merupakan syarat wajib bagi mahasiswa IAIN Purwokerto. Program ini memberikan pengaruh yang besar bagi Pondok Pesantren Darussalam karena dapat menambah jumlah santri.

Selain mahasiswa IAIN Purwokerto, santri Pondok Pesantren Darussalam merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED), Universitas Harapan Bangsa (UHB), POLTEKES Semarang Kampus VII dan VIII Purwokerto, Universitas Amikom, Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) dan Perguruan Tinggi lainnya. Kemudian santri yang merupakan siswa sekolah di antaranya adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Banyumas, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan 2 Banyumas, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 s.d. 5 Purwokerto, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Purwokerto, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mulia Husada Sumbang Purwokerto, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mulia Bakti Purwokerto, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, dan sekolah lainnya. Beberapa santri juga sedang dalam menyelesaikan perkuliahan strata dua (S-2) di IAIN Purwokerto sekaligus menjadi ustaz yang mengajar di pondok pesantren. Selain itu, terdapat juga santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hanya fokus mengaji dan mengabdi di pondok setelah lulus dari sekolah atau kuliah.

Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto telah mampu melayani santri-santri di seluruh wilayah tanah air yang ingin menimba ilmu, seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Sebagian besar santri berasal dari wilayah Barlingmascakeb yang meliputi: Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Pelayanan yang diberikan sama rata dan tidak membedakan asal daerah setiap santri.[134]

6. Data Fasilitas Pondok Pesantren

Berikut ada data fasilitas pondok pesantrean Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto:[135]

Data Fasilitas
Tabel: 3. 3

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1 unit	18m x 24m
2	Kelas Besar	2 ruang	8m x 10m
3	Perpustakaan	1 ruang	12m x 10m
4	Aula	1 ruang	12m x 25m
5	Kantor	1 ruang	3,5m x 10m
6	Rumah Pengasuh	1 unit	10m x 15m
7	Rumah Para Ustad	1 unit	15m x 20m
8	Asrama Putra 2 Lantai	10 kamar	10m x 40m
9	Asrama Putri 2 Lantai	9 kamar	10m x 40m
10	Tower Air dan Sumur Bor	1 unit	Bagus
11	Almari Arsip	3 buah	Bagus
12	Papan pengumuman	2 buah	Bagus
13	Komputer	2 unit	Bagus
14	Meja Belajar	50 buah	Bagus
15	Mimbar	1 buah	Bagus

[134] Ibid
[135] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	Papan Tulis	8 buah	Bagus
17	Kursi Tamu	1 set	Bagus
18	Kolam Ikan	2 buah	Bagus
19	LCD/ Proyektor	1 set	Bagus
20	Sound Sistem	1 set	Bagus
21	Gedung BLK	1 unit	Bagus
22	Depot Air	1 unit	Bagus
23	Dapur Umum	1 unit	8m x 9m
24	Lapangan Bola Volley	1 buah	6m x 14m
25	Lapangan Badminton	1 buah	6m x 14m
26	Garasi & Tempat Parkir	2 ruang	6m x 9m
27	Kamar Mandi & Toilet Putra	12 kamar	2m x 3m
28	Kamar Mandi & Toilet Putri	19 kamar	2m x 3m
29	Tempat Wudhu	25 buah	2m x 2m
30	Koperasi	1 ruang	2m x 8m

7. Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darussalam memiliki program pendidikan yaitu Madrasah Diniyah (Madin) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Madrasah Diniyah (Madin) diikuti oleh santri-santri yang mendaftar secara resmi baik yang tinggal maupun yang tidak tinggal di Pondok Pesantren Darussalam. Santri-santri Madrasah Diniyah selain mengikuti pendidikan tentang keislaman di Pondok Pesantren Darussalam juga mengikuti pendidikan umum di Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat dan juga di Perguruan Tinggi yang ada di sekitar Purwokerto. Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah antara lain: Al-Qur'an, (Tajwid, Tafsir, dan Ulum Al-Qur'an), Hadis dan Ulum Alhadis, Fikih dan Ushul Fikih, Ilmu Akidah dan Akhlak, Tasawuf, Tarikh (Sejarah Islam), Ilmu Balaghoh (Ilmu Bayan, Ma'ani, dan Badi'), Ilmu Alat (Nahwu dan Sharaf), Ilmu Falak (Teori dan Praktik), Praktik Ibadah, dan lain-lain. Sementara itu, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darussalam diikuti oleh anak-anak Desa Dukuhwaluh dan sekitarnya yang diadakan mulai sore hingga malam hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Darussalam juga mempunya 3 (tiga) Program Penjurusan, yaitu Program Tahfiz, Bahasa, dan Kitab. Program Tahfiz diperuntukkan bagi santri yang ingin menghafal dan mempelajari Al-Qur'an secara mendalam, Program Bahasa diperuntukkan bagi santri yang ingin mempelajari dan menguasai bahasa asing (Bahasa Arab dan Inggris), sedangkan Program Kitab diperuntukkan bagi santri yang ingin mendalami ilmu agama dengan mempelajari kaidah-kaidah kitab klasik dan kontemporer. Seluruh santri yang akan nyantri ke Pondok Pesantren Darussalam wajib melaksanakan Masa Orientasi Santri (Morsa) dan *Placement Test*. Masa Orientasi Santri (Morsa) bermaksud untuk memperkenalkan profil umum Pondok Pesantren Darussalam, kedisiplinan, dan juga pengetahuan tentang Islam secara luas. Sedangkan *Placement Test* bermaksud mengetahui kemampuan dan pengalaman belajar calon santri untuk kemudian ditempatkan pada kelas yang sesuai.

Selain pendidikan dan pengajaran tersebut, Pondok Pesantren Darussalam juga sangat memperhatikan pemaksimalan pengembangan potensi yang dimiliki setiap santri. Berbagai kegiatan dan perlatihan tambahan diadakan secara rutin untuk santri dalam upaya pengembangan *softskill* dan bekal kesiapan santri ketika terjun di masyarakat nantinya, seperti kegiatan *muhādathah* bahasa Arab dan Inggris, *stadium general*, seminar dan *workshop*, *talkshow*, *international exposure*, *bahtsul masail*, diskusi tematik, pelatihan kepenulisan, manajemen kepustakaan, keterampilan komputer, *public speaking*, khitobah (metode dakwah), kepemimpinan, program pengabdian masyarakat (PPM Santri), pendidikan pranikah, santri tanggap bencana (STB), studi banding, *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) dan *Test of Arabic as Foreign Language* (TOAFL), bimbingan konseling, dan kegiatan pengembangan-pengembangan lainnya.

Tidak hanya itu, kebutuhan santri dalam menyalurkan minat dan bakat difasilitasi oleh pondok pesantren dengan adanya pembentukan ekstrakurikuler dan komunitas-komunitas guna mewadahi dan memaksimalkan sumber daya santri tersebut. Beberapa ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Darussalam antara lain: seni bela diri (pencak silat pagar nusa), hadrah, tilawah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lukis dan kaligrafi, tari saman, desain grafis, paduan suara (D'Voice), dan olahraga (sepak bola, badminton, tenis meja, dan bola voli). Adapun komunitas-komunitas santri yang sudah terbentuk antara lain: komunitas pemikir kekinian (Kopinian), kepenulisan (ilmiah, jurnalistik, dan sastra), vocal dan musik, teater, santri tani, dan santri ternak.[136]

B. Hadis-hadis Tentang Keberadaan Allah di Langit

1. Data Hadis Keberadaan Allah di Langit

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan cara menelusuri data hadis dalam *kutub al-Sittah* untuk menemukan hadis-hadis yang berhubungan dengan keberadaan Allah di langit. Penulis menggunakan lafaz *yanzilu robbunā* (ينزل ربنا) dan *aina* Allah (أين الله) yang terdapat dalam matan hadis. Penulis menemukan sebanyak 11 hadis yang berhubungan dengan masalah ini. Berikut data hadis yang penulis peroleh:

a. Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *al-Tahajjud* bab *al-Du'ā' fi al-Ṣalāh min akhir al-Layl* nomor indeks 1445

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الأَغَرِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ[137]

Telah bercerita kepada kita 'Abd Allāh Ibn Maslamah dari Mālik dari Ibn Shihāb dari Abī Salamah dan Abī 'Abd Allāh al-Agharr dari Abī Hurairah raḍiya Allāh 'anh. Sesungguhnya Rasulullah bersabda: tiap malam telah turun Rabb kami tabāraka wa ta'āla ke langit dunia. Hingga saat menyisakan bagian sepertiga malam paling ujung, Allah berkata, 'Barang siapa menyampaikan doa kepada-Ku, niscaya Aku akan menerimanya. Barang siapa yang bermunajat sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya. Batang siapa yang memohon maaf kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya maaf.

---

[136] Ibid

[137] Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *al-Tawhīd* bab qawl Allah *ta'āla yurīdūna an yubaddilūna kalam Allah* nomor indeks 7494

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الأَغَرِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ:.مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ[138]

Telah bercerita kepada kita Ismā'īl, Telah bercerita kepada saya Mālik dari Ibn Syihāb dari Abū 'Abd Allāh al-Aghar dari dari Abū Hurairah: Sesungguhnya Rasulullah bersabda: tiap malam telah turun Rabb kami tabāraka wa ta'āla ke langit dunia. Hingga saat menyisakan bagian sepertiga malam paling ujung, Allah berkata, 'Barang siapa menyampaikan doa kepada-Ku, niscaya Aku akan menerimanya. Barang siapa yang bermunajat sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya. Batang siapa yang memohon maaf kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya maaf.

c. Hadis *Ṣahīh Muslim* dalam kitab *ṣalāh al-Musāfirin wa qaṣrihā* bab *al-Targhīb fi al-Du'ā' fi al-Dhikr akhir al-Layl wa al-Ijābah fīh* nomor indeks 168

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْأَغَرِّ، وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ[139]

Telah bercerita kepada kita Yahyā Ibn Yahyā, dia berkata: Aku telah membaca atas Mālik dari Ibn Syihāb dari Abū 'Abd Allāh al-Aghar dan dari Abū Salamah Ibn Abd al-Rahman dari Abū Hurairah: Sesungguhnya Rasulullah bersabda: tiap malam telah turun Rabb kami tabāraka wa ta'āla ke langit dunia. Hingga saat menyisakan bagian sepertiga malam paling ujung, Allah berkata, 'Barang siapa menyampaikan doa kepada-Ku, niscaya Aku akan menerimanya. Barang siapa yang bermunajat sesuatu kepada-Ku,

[138] Ibid 1850
[139] Abū al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Sahīh Muslim,* I, 521

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

niscaya Aku akan memberikannya. Batang siapa yang memohon maaf kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya maaf.

d. Hadis *Sunan Ibn Mājah* kitab *iqāmah al-Ṣalāh wa al-Sunnah fīhā* bab *fi husn al-Sawt bi al-Qurān* nomor indeks 1366

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُثْمَانِيُّ، وَيَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدِ بْنِ كَاسِبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَغَرِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، كُلَّ لَيْلَةٍ، فَيَقُولُ: مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ. مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ. مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ. حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ " فَلِذَلِكَ كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ عَلَى أَوَّلِهِ[140]

Telah berkata kepada kita Abū Marwān Muhammad Ibn ‘Uthmān al-‘Uthmānī dan Ya’qūb Ibn Humaid Ibn Kāsib mereka berdua berkata Telah berkata kepada kita Ibrāhīm Ibn Sa’ad dari Ibn Shihāb dari Abī Salamah dan dari Abī ‘Abd Allāh al-Agharr dari Abī Hurairah. Sesungguhnya Rasulullah bersabda: tiap malam telah turun Rabb kami tabāraka wa ta’āla ke langit dunia. Hingga saat menyisakan bagian sepertiga malam paling ujung, Allah berkata, ‘Barang siapa menyampaikan doa kepada-Ku, niscaya Aku akan menerimanya. Barang siapa yang bermunajat sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya. Batang siapa yang memohon maaf kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya maaf.sampai terbitnya matahari. Oleh karena itu mereka termauk orang yang mencintai salat malam yang terakhir di waktu awal.

e. Hadis *Sunan Abī Dāwud* kitab *ṣalāh* bab *ayy al-Layl afdal* nomor indeks 1315

حدَّثنا القعنبيُّ، عن مالك، عن ابن شهابٍ، عن أبي سلمةَ بن عبد الرحمن، وعن أبي عبد الله الأغر عن أبي هريرة، أن رسولَ الله – صلَّى الله عليه وسلم – قال: "يَنزِلُ ربنا عز وجلّ كُلَّ ليلة

[140] Abū ‘Abd Allah Muhammad Ibn Yazīd Al-Qazwinī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājahī* , (Mesir: Dār al-Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th), I, 435

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إلى سماء الدُنيا حين يبقى ثُلُثُ الليلِ الآخرِ، فيقول: مَنْ يَدْعوني فأستجيبَ له من يسألني فأُعطيَه مَن يستغفِرُني فأغفِرَ له[141]

Telah berkata kepada kita Al-Qa'nabī dari Mālik dari Ibn Shihāb dari Abī Salamah dan dari Abī 'Abd Allāh al-Agharr dari Abī Hurairah. Sesungguhnya Rasulullah bersabda: tiap malam telah turun Rabb kami tabāraka wa ta'āla ke langit dunia. Hingga saat menyisakan bagian sepertiga malam paling ujung, Allah berkata, 'Barang siapa menyampaikan doa kepada-Ku, niscaya Aku akan menerimanya. Barang siapa yang bermunajat sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya. Batang siapa yang memohon maaf kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya maaf.

f. Hadis *Sunan Abī Dāwud* kitab *awwal kitāb al-Sunnah* bab *fī al-Quran* nomor indeks 4733

حدَّثنا القعنبي، عن مالكٍ، عن ابنِ شهابٍ، عن أبي سَلمةَ بن عبد الرحمن وعن أبي عبد الله الأغر عن أبي هريرة، أنَّ رسولَ الله –ﷺ – قال: "يَنزلُ ربُّنا كلَّ ليلةٍ إلى سماءِ الدُنيا حينَ يبقى ثلثُ الليل الآخِرُ، فيقول: مَنْ يدعوني فأستجيبَ له مَنْ يسألُني فأُعْطِيَه مَنْ يَستغفِرُني فاغْفِرَ له[142]

Telah berkata kepada kita Al-Qa'nabī dari Mālik dari Ibn Shihāb dari Abī Salamah dan dari Abī 'Abd Allāh al-Agharr dari Abī Hurairah. Sesungguhnya Rasulullah bersabda: tiap malam telah turun Rabb kami tabāraka wa ta'āla ke langit dunia. Hingga saat menyisakan bagian sepertiga malam paling ujung, Allah berkata, 'Barang siapa menyampaikan doa kepada-Ku, niscaya Aku akan menerimanya. Barang siapa yang bermunajat sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya. Batang siapa yang memohon maaf kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya maaf.

g. Hadis *Sunan* Al-Tirmidhi bab-bab *al-Da'wāt* bab *ma jā' fī aqd al-Tasbīh bi al-Yad* nomor indeks 3498

حَدَّثَنَا الأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الأَغَرِّ، وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

[141] Abū Dāwud Sulaimān, *Sunan Abī Dāwud*, (Lebanon: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009), II, 482
[142] Ibid, VII, 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ[143]

Telah berkata kepada kita Al-Anṣārī, dia berkata telah berkata kepada kita Ma'an, dia berkata telah berkata kepada kita Mālik dari Ibn Shihāb dari Abī 'Abd Allāh al-Agharr dan dari Abī Salamah Ibn 'Abd al-Rahman dari Abī Hurairah. Sesungguhnya Rasulullah bersabda: tiap malam telah turun Rabb kami tabāraka wa ta'āla ke langit dunia. Hingga saat menyisakan bagian sepertiga malam paling ujung, Allah berkata, 'Barang siapa menyampaikan doa kepada-Ku, niscaya Aku akan menerimanya. Barang siapa yang bermunajat sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya. Batang siapa yang memohon maaf kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya maaf.

h. Hadis *Sahīh Muslim* kitab *al-Masājid wa mawādi' al-Ṣalāh* bab *tahrīm al-Kalām fi al-Ṣalāh wa naskh ma kāna fi al-Ibāhah*, nomer indeks 537

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ حَجَّاجٍ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاثُكْلَ أُمِّيَاهْ، مَا شَأْنُكُمْ ؟ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ، فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ، فَوَاللَّهِ، مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي، قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنِّي حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ، وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُهَّانَ، قَالَ: فَلَا تَأْتِهِمْ قَالَ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ، قَالَ:

[143] Abū 'Isā Muhammad Ibn 'Isā Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi' Al-Kabīr,* V, 478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ، فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ – قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ: فَلَا يَصُدَّنَّكُمْ– قَالَ قُلْتُ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَخُطُّونَ ، قَالَ: كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ، فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ قَالَ: وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ، فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ ، آسَفُ كَمَا يَأْسَفُونَ، لَكِنِّي صَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: ائْتِنِي بِهَا فَأَتَيْتُهُ هَا، فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ[144]

Telah berkata kepada kita Abū Ja'far Muhammad Ibn Ṣabbāh dan Abū Bakr Ibn Abū Shaibah – Lafaz hadisnya saling mendekati – Mereka berdua berkata: Telah berkata kepada kita Ismā'īl Ibn Ibrahīm dari Hajjāj al-Ṣawwaf dari Yahya Ibn Abū Kathīr dari Hilāl Ibn Abū Maimūnah dari 'Aṭā' Ibn Yasār dari Mu'āwiyah Ibn Hakam al-Sulamī: Saat saya salat dengan Rasulullah diantara kami terdapat lelaki yang bersin, kemudian saya mendoakannya dengan ucapan yarhamkumullāh. Orang-orang yang salat pada saat itu seketika melirik ke arahku dan aku merespon dengan ucapan: "Celakalah kedua orang tua yang telah melahirkan kalian, mengapa kalian melirikku dengan lirikan begitu?" Lantas tangan mereka dipukulkan ke arah paha. Aku mengerti bahwa mereka melakukan demikian agar aku tidak bersuara, akhirnya aku berhenti (tidak bersuara). Disaat Rasulullah selesai mengerjakan salat, demi bapak dan ibuku, aku sama sekali tidak pernah menemukan seorang pengajar sebelum dan sesudahnya yang lebih bijaksana cara pendidikannya dibandingkan Rasulullah. Aku bersumpah kepada Allah, Beliau tidak menjatuhkan martabatku di depan orang-orang, tidak memukulku, dan tidak pula menghinaku. Beliau hanya bepesan dengan perkataan yang indah: "Bahwasanya di dalam salat tidak ada ucapan manusia. Di dalam salat hanya boleh mengucapkan Subhānallāh, allāhu akbar dan bacaan al-Qur'an." Atau seperti halnya yang dikatakan Rasulullah. Sesudah itu aku menjawab: "Wahai Rasulullah. Saat Islam datang aku adalah seorang yang berada di dalam masa kebodohan. Para dukun adalah orang yang masih didatangi oleh sebagian dari kami. Beliau berkata: "Tidak boleh mendatangi dukun!" Aku juga memberitahu jika diantara kami masih mempercayai taṭayyur (Mempercayai nasib sial yang disebabkan sesuatu). Beliau berkata: "Hal itu hanya perasaan yang disebabkan oleh mereka, maka jangan sesekali menjadikan mereka

[144] Abū al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Sahīh Muslim,* I, 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan agama (Kata Ibn al-Ṣabbāh: maka jangan menjadikan kalian meninggalkan agama). Dia meneruskan perkataan: Aku berkata: Bahwasanya terdapat diantara kita yang menulis dengan tangan. Rasulullah. berkata: Tulisan (khaṭ) dengan tangan juga terdapat dari kalangan Nabu, barang siapa yang tulisannya selaras dengan apa yang ditulis, maka dia termasuk orang yang beruntung. Dia kemudian berkata: saya mempunyai budak wanita yang menjaga kambing di daerah bukit Uhud dan Jawwaniyyah. Suatu hari aku melihatnya mengembala kambing, tiba-tiba datang seekor serigala memangsa satu ekor kambing. Aku adalah manusia biasa yang mempunya salah sebagaimana orang lain. Aku menampar satu kali budak perempuanku. Kemudian aku menemui Rasulullah. Rasulullah menyatakan bahwa perbuatan tersebut adalah suatu kesahan besar yang telah aku perbuat. Aku berkata: "Apakah aku harus memerdekakannya?" Rasulullah menjawab: "bawalah dia kehadapanku!". Kemudian aku membawa budak tersebut menemui Rasulullah. Rasulullah kemudian melontarkan pertanyaan: "Dimana Allah?", maka budak tersebut menjawab: "Di langit", Rasulullah kembali bertanya: "Siapakah diriku?", maka dia menjawab: "Anda adalah Rasulnya Allah". Lalu Rasulullah menjawab: "merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia adalah orang beriman"

i. Hadis *sunan Abī Dāwud* kitab *ṣalāh* bab *tashmīt al-'Āṭis fī al-Ṣalāh* nomor indeks 930

وحدَّثنا عثمان بن أبي شيبةَ، حدَثنا إسماعيلُ بن إبراهيم- المعنى-، عن حجاج الصوَّاف، حدثني يحيى بن أبي كثير، عن هِلال بن أبي ميمونةَ، عن عطاءبن يسار عن معاوية بن الحكم السلَمي، قال: صلَّيتُ مع رسول الله- ﷺ -، فعطس رجل من القوم فقلتُ: يرحَمُك الله، فرماني القومُ بأبصارهم، فقلتُ: واثُكْلَ أُمِّياه! ما شأنُكم تنظرون إليَّ؟! قال: فجعلوا يضربون بأيديهم على أفخاذهم، فعرفتُ أنهم يُصَمِّتوني. قال عثمان: فلما رأيتُهم يُسكتوني، لكني سكت، فلما صلَى رسولُ الله- ﷺ - بأبي وأمي- ما ضربني ولا كَهَرني ولا سبَّني، ثم قال: "إن هذه الصلاة لا يحلُّ فيها شيءٌ من كلام الناس هذا، إنما هو التسبيحُ والتكبيرُ وقراءةُ القرآن" أو كما قال رسولُ الله- ﷺ قلتُ: يا رسولَ الله، إنا قومٌ حديثُ عهدٍ بجاهليةٍ، وقد جاءنا اللهُ بالإسلام، ومنَّا رجالٌ يأتون الكُهَّانَ، قال: "فلا تأتِهم" قال: قلتُ: ومنَّا رجال يتطيرون، قال: "ذاك شيءٌ يجدونه في

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صُدورهم فلا يَصُدّهم" قلتُ: ومنَّا رجالٌ يخُطُون، قال: "كان نبيٌّ من الأنبياء يَخُطُّ، فمَن وافَقَ خطَّه فذاك". قال: قلتُ: جاريةٌ لي كانت ترعى غُنيماتٍ قِبَلَ أُحُدٍ والجَوَّانيَّة إذ اطَّلَعتُ عليها اطلاعةً فإذا الذئبُ قد ذهب بشاهٍ منها، وأنا من بني آدم آسَفُ كما يأسَفون، لكني صككتُها صَكَّةً، فعظَّمَ ذاك على رسولُ الله – ﷺ –، فقلتُ: أفلا أُعتِقُها؟ قال: "ائتِني بها" فجئتُه بها، فقال: "أين الله؟ " قالت: في السماء، قال: "مَن أنا؟ " قالت: أنتَ رسولُ الله، قال: "أعتِقْها، فإنها مُؤمنةَ"[145]

Telah berkata kepada kita Uthmān Ibn Abī Shaibah, telah berkata kepada kita Ismā'īl Ibn Ibrāhīm – atau sesuai makna– dari Hajjāj al-Ṣawwāf telah berkata kepada saya Yahya Ibn Abū Kathīr dari Hilāl Ibn Abū Maimūnah dari 'Aṭā' Ibn Yasār dari Mu'āwiyah Ibn Hakam al-Sulamī. Dia berkata: Saat saya salat dengan Rasulullah diantara kami terdapat lelaki yang bersin, kemudian saya mendoakannya dengan ucapan yarhamkumullāh. Orang-orang yang salat pada saat itu seketika melirik ke arahku dan aku merespon dengan ucapan: "Celakalah kedua orang tua yang telah melahirkan kalian, mengapa kalian melirikku dengan lirikan begitu?" Lantas tangan mereka dipukulkan ke arah paha. Aku mengerti bahwa mereka melakukan demikian agar aku tidak bersuara, akhirnya aku berhenti (tidak bersuara). Disaat Rasulullah selesai mengerjakan salat, demi bapak dan ibuku, aku sama sekali tidak pernah menemukan seorang pengajar sebelum dan sesudahnya yang lebih bijaksana cara pendidikannya dibandingkan Rasulullah. Aku bersumpah kepada Allah, Beliau tidak menjatuhkan martabatku di depan orang-orang, tidak memukulku, dan tidak pula menghinaku. Beliau hanya bepesan dengan perkataan yang indah: "Bahwasanya di dalam salat tidak ada ucapan manusia. Di dalam salat hanya boleh mengucapkan Subhānallāh, allāhu akbar dan bacaan al-Qur'an." Atau seperti halnya yang dikatakan Rasulullah. Sesudah itu aku menjawab: "Wahai Rasulullah. Saat Islam datang aku adalah seorang yang berada di dalam masa kebodohan. Para dukun adalah orang yang masih didatangi oleh sebagian dari kami. Beliau berkata: "Tidak boleh mendatangi dukun!" Aku juga memberitahu jika diantara kami masih mempercayai taṭayyur (Mempercayai nasib sial yang disebabkan sesuatu). Beliau berkata: "Hal itu hanya perasaan yang disebabkan oleh mereka, maka jangan sesekali menjadikan mereka meninggalkan agama (Kata Ibn al-Ṣabbāh: maka jangan menjadikan kalian meninggalkan agama). Dia meneruskan perkataan: Aku berkata: Bahwasanya terdapat diantara kita yang menulis dengan tangan. Rasulullah. berkata: Tulisan (khaṭ) dengan tangan juga terdapat dari kalangan

[145] Abū Dāwud Sulaimān, *Sunan Abī Dāwud*, II, 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabu, barang siapa yang tulisannya selaras dengan apa yang ditulis, maka dia termasuk orang yang beruntung. Dia kemudian berkata: saya mempunyai budak wanita yang menjaga kambing di daerah bukit Uhud dan Jawwaniyyah. Suatu hari aku melihatnya mengembala kambing, tiba-tiba datang seekor serigala memangsa satu ekor kambing. Aku adalah manusia biasa yang mempunya salah sebagaimana orang lain. Aku menampar satu kali budak perempuanku. Kemudian aku menemui Rasulullah. Rasulullah menyatakan bahwa perbuatan tersebut adalah suatu kesahan besar yang telah aku perbuat. Aku berkata: "Apakah aku harus memerdekakannya?" Rasulullah menjawab: "bawalah dia kehadapanku!". Kemudian aku membawa budak tersebut menemui Rasulullah. Rasulullah kemudian melontarkan pertanyaan: "Dimana Allah?", maka budak tersebut menjawab: "Di langit", Rasulullah kembali bertanya: "Siapakah diriku?", maka dia menjawab: "Anda adalah Rasulnya Allah". Lalu Rasulullah menjawab: "merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia adalah orang beriman"

j. Hadis *sunan Abī Dāwud* kitab *awwal kitāb al-Iman wa al-Nudhūr* bab *al-Ruqbah al-Mu'minah* nomor indeks 3242

حدَّثنا مُسدَّدٌ، حدَّثنا يحيى، عن الحجَّاج الصَّوَّاف، حدَّثني يحيى ابنُ أبي كثير، عن هلال بن أبي ميمونة، عن عطاء بن يسارٍ عن معاوية بن الحكم السلمي، قال: قلتُ: يا رسولَ الله، جاريةٌ لي صَكَكتُها صكَّةً، فعَظَّم ذلكَ عليَّ رسولُ الله -صلَّى الله عليه وسلم-، فقلت: أفلا أُعتِقُها؟ قال: "ائتِني بها" قال: فجئتُ بها، فقال: "أينَ اللهُ؟ " قالت: في السماء، قال: "مَن أنا؟ " قالت: أنتَ رسولُ اللهِ، قال: "أعتِقْها فإنها مؤمنةٌ"[146]

Telah berkata kepada kita Musaddad, telah berkata kepada kita Hajjāj al-Ṣawwāf telah berkata kepada saya Yahya Ibn Abū Kathīr dari Hilāl Ibn Abū Maimūnah dari 'Aṭā' Ibn Yasār dari Mu'āwiyah Ibn Hakam al-Sulamī. Dia berkata: saya mempunyai budak wanita. Aku menampar satu kali budak perempuanku. Kemudian aku menemui Rasulullah. Rasulullah menyatakan bahwa perbuatan tersebut adalah suatu kesahan besar yang sudah aku perbuat. Aku berkata: "Apakah aku mesti membebaskannya?" Rasulullah menjawab: "bawalah dia kehadapanku!". Kemudian aku membawa budak tersebut menemui Rasulullah. Rasulullah kemudian melontarkan pertanyaan: "Dimana Allah?", maka budak tersebut menjawab: "Di langit", Rasulullah kembali bertanya: "Siapakah diriku?", maka dia menjawab: "Anda adalah Rasulnya

[146] Ibid, V, 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah". Lalu Rasulullah menjawab: "merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia adalah orang beriman"

k. Hadis *sunan Abī Dāwud* kitab *awwal kitāb al-Īman wa al-Nudhūr* bab *al-Ruqbah al-Mu'minah* nomor indeks 3244

حدَّثنا إبراهيمُ بن يعقوبَ الجُوزَجانيُّ، حدَّثنا يزيدُ بن هارونَ، قال: أخبرني المسعوديُّ، عن عون بن عبد الله، عن عبد الله بن عتبة عن أبي هريرة: أن رجلاً أتى النبيَّ -صلَّى الله عليه وسلم- بجاريةٍ سوداءَ، فقال: يا رسولَ الله، إنَّ عليَّ رقبةً مؤمنةً، فقال لها: "أينَ اللهُ؟ " فأشارت إلى السماء بإصبعها، فقال لها: "فمن أنا؟ " فأشارت إلى النبي -صلَّى الله عليه وسلم- وإلى السماء، يعني أنت رسولُ الله، فقال رسول الله -صلَّى الله عليه وسلم-: "أعتِقْها فإنها مؤمنة"[147]

Telah berkata kepada kita Ibrāhīm Ibn Ya'qūb al-Juzajānī, telah berkata kepada kita Yazīd Ibn Hārūn dia. Dia berkata telah mengabari saya Al-Mas'ūdī dari 'Awn Ibn 'Abd Allāh dari 'Abd Allāh Ibn 'Utbah dari Abī Hurairah. Sesungguhnya seorang pria menemui Nabi dengan budak wanita hitam. Dia berkata: Wahai Rasulullah saya mempunyai budak wanita. Maka Rasulullah kemudian bertanya kepada dia: "Dimana Allah?", maka budak tersebut menjawab: "Di langit", Rasulullah kembali bertanya: "Siapakah diriku?", maka dia menjawab: "Anda adalah Rasulnya Allah". Lalu Rasulullah menjawab: "merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia adalah orang beriman"

l. Hadis *sunan Al-Nasāī* kitab *al-Sahw* bab *al-Kalām fī al-Ṣalāh* nomor indeks 1218

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السَّلَمِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ فَجَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ، وَإِنَّ رِجَالًا مِنَّا يَتَطَيَّرُونَ، قَالَ: «ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ، فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ» وَرِجَالٌ مِنَّا يَأْتُونَ الْكُهَّانَ، قَالَ:

[147] Ibid, V, 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

«فَلَا تَأْتُوهُمْ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَرِجَالٌ مِنَّا يَخُطُّونَ، قَالَ: «كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ، فَمَنْ وَافَقَ خَطُّهُ، فَذَاكَ» قَالَ: وَبَيْنَا أَنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَحَدَّقَنِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاثُكْلَ أُمِّيَاهُ، مَا لَكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ؟ قَالَ: فَضَرَبَ الْقَوْمُ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُسَكِّتُونِي لَكِنِّي سَكَتُّ، فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَانِي بِأَبِي وَأُمِّي، هُوَ مَا ضَرَبَنِي، وَلَا كَهَرَنِي، وَلَا سَبَّنِي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ، قَالَ: «إِنَّ صَلَاتَنَا هَذِهِ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ، وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ» قَالَ: ثُمَّ اطَّلَعْتُ إِلَى غُنَيْمَةٍ لِي تَرْعَاهَا جَارِيَةٌ لِي فِي قِبَلِ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ، وَإِنِّي اطَّلَعْتُ فَوَجَدْتُ الذِّئْبَ قَدْ ذَهَبَ مِنْهَا بِشَاةٍ، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسَفُونَ، فَصَكَكْتُهَا صَكَّةً، ثُمَّ انْصَرَفْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أَعْتِقُهَا؟ قَالَ: «ادْعُهَا»، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيْنَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ؟»، قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: «فَمَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ فَاعْتِقْهَا»[148]

Telah bercerita kepada kita Ishaq Ibn Manṣūr, dia berkata telah bercerita kepada kita Muhammad Ibn Yūsuf, dia berkata telah bercerita kepada kita Al-Awzā'ī, dia berkata telah bercerita kepada saya Yahyā Ibn Abī Kathīr dari Hilāl Ibn Abī Maimūnah, dia berkata telah bercerita kepada saya Aṭa' Ibn Yasār dari Mu'āwiyah Ibn al-Hakam al-Sulamī. Dia berkata. Saya berkata: "Wahai Rasulullah. Saat Islam datang aku adalah seorang yang berada di dalam masa kebodohan. Para dukun adalah orang yang masih didatangi oleh sebagian dari kami. Beliau berkata: "Tidak boleh mendatangi dukun!" Aku juga memberitahu jika diantara kami masih mempercayai *taṭayyur* (Mempercayai nasib sial yang disebabkan sesuatu). Beliau berkata: "Hal itu

[148] Abū 'Abd Al-Rahman Ahmad Ibn Shua'ib Al-Nasāī, *Sunan Al-Nasāī,* (Lebanon: Muassasah al-Risālah al-Nāshirūn, 2014), 373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya perasaan yang disebabkan oleh mereka, maka jangan sesekali menjadikan mereka meninggalkan agama (Kata Ibn al-Ṣabbāh: maka jangan menjadikan kalian meninggalkan agama). Dia meneruskan perkataan: Aku berkata: Bahwasanya terdapat diantara kita yang menulis dengan tangan. Rasulullah. berkata: Tulisan (*khaṭ*) dengan tangan juga terdapat dari kalangan Nabu, barang siapa yang tulisannya selaras dengan apa yang ditulis, maka dia termasuk orang yang beruntung. Dia kemudian berkata: saya mempunyai budak wanita yang menjaga kambing di daerah bukit Uhud dan Jawwaniyyah. Suatu hari aku melihatnya mengembala kambing, kemudian datang seekor serigala memangsa satu ekor kambing. Aku adalah manusia biasa yang mempunya salah sebagaimana orang lain. Aku menampar satu kali budak perempuanku. Kemudian aku menemui Rasulullah. Rasulullah menyatakan bahwa perbuatan tersebut adalah suatu kesahan besar yang telah aku perbuat. Aku berkata: "Apakah aku harus memerdekakannya?" Rasulullah menjawab: "bawalah dia kehadapanku!". Kemudian aku membawa budak tersebut menemui Rasulullah. Rasulullah kemudian melontarkan pertanyaan: "Dimana Allah?", maka budak tersebut menjawab: "Di langit", Rasulullah kembali bertanya: "Siapakah diriku?", maka dia menjawab: "Anda adalah Rasulnya Allah". Lalu Rasulullah menjawab: "merdekakanlah dia karena sesungguhnya dia adalah orang beriman"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan

a. Skema sanad dan tabel periwayatan *kutub al-Sittah* dengan kata *kunci yanzilu robbunā*

1) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *Ṣahīh al-Bukhārī*

a) Skema sanad dalam *Ṣahīh al-Bukhārī* nomor indeks 1445

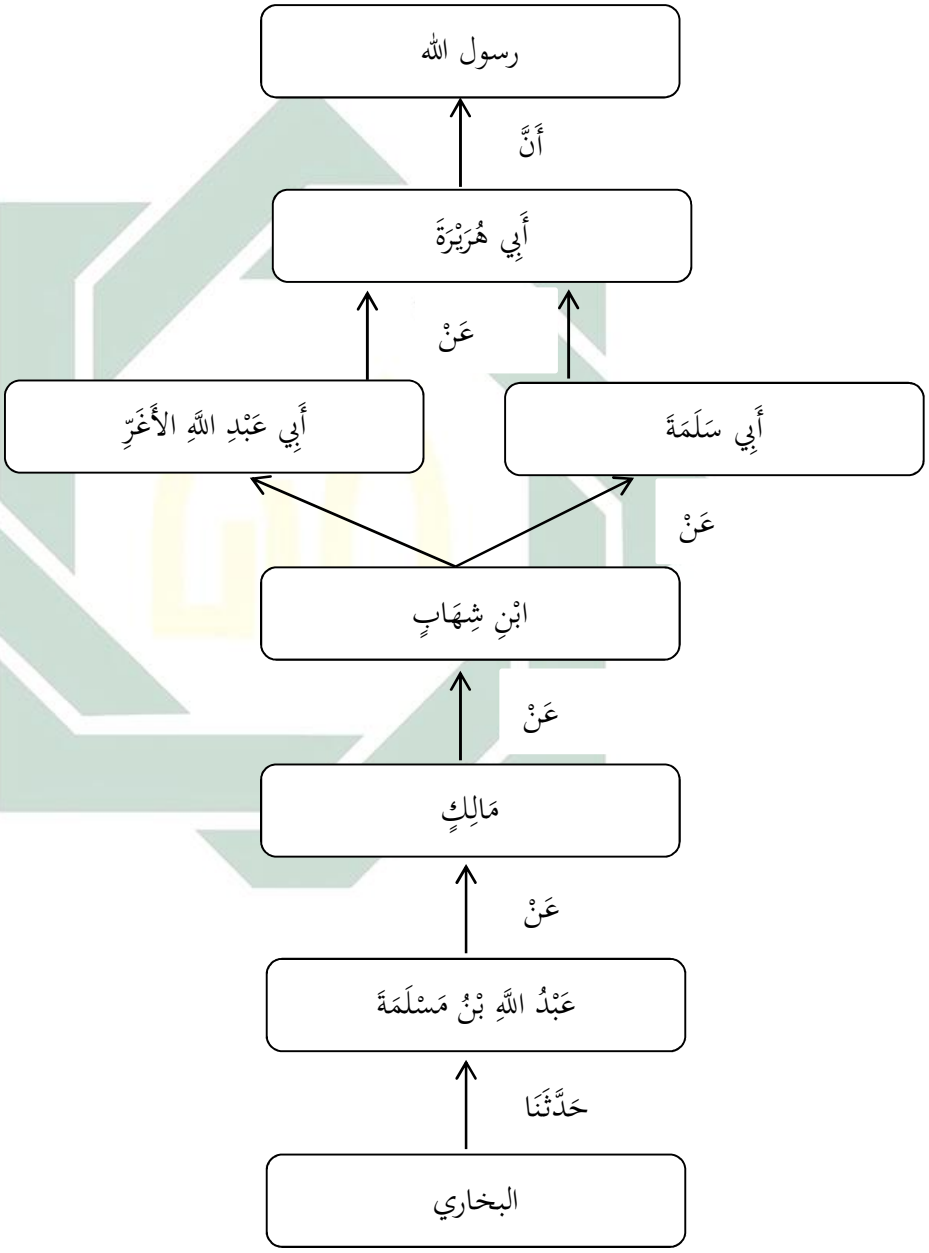

Gambar: 3. 1
Skema sanad dalam *Ṣahīh al-Bukhārī* nomor indeks 1445

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Ṣahīh al-Bukhārī* nomor indeks 1445

Periwayatan dalam Ṣahīh al-Bukhārī nomor indeks 1445
Tabel: 3. 4

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Abī Hurairah	Periwayat 1
Abī ‘Abd Allāh al-Agharr	Periwayat 2
Abī Salamah	Periwayat 2
Ibn Shihāb	Periwayat 3
Mālik	Periwayat 4
‘Abd Allāh Ibn Maslamah	Periwayat 5
Bukhāri	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *Ṣahīh al-Bukhārī*

a) Skema sanad dalam *Ṣahīh al-Bukhārī* nomor indeks 7494

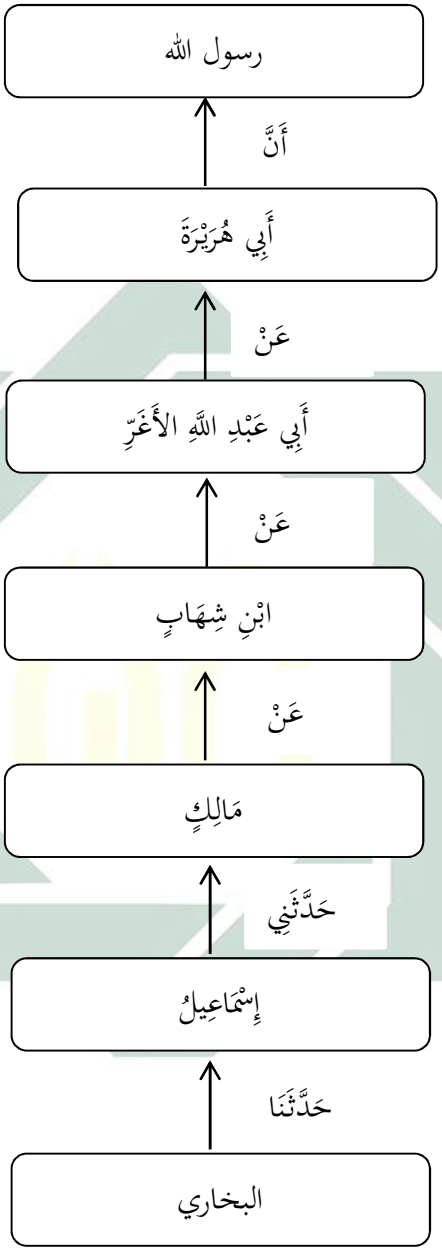

Gambar: 3. 2
Skema Sanad dalam *Ṣahīh al-Bukhārī* Nomor Indeks 7494

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Ṣahīh al-Bukhārī* nomor indeks 7494

Periwayatan dalam Ṣahīh al-Bukhārī Nomor Indeks 7494
Tabel: 3. 5

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Abī Hurairah	Periwayat 1
Abī ‘Abd Allāh al-Agharr	Periwayat 2
Ibn Shihāb	Periwayat 3
Mālik	Periwayat 4
Ismā’īl	Periwayat 5
Bukhāri	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *Ṣahīh Muslim*

a) Skema sanad dalam *Ṣahīh al-Muslim* nomor indeks 168

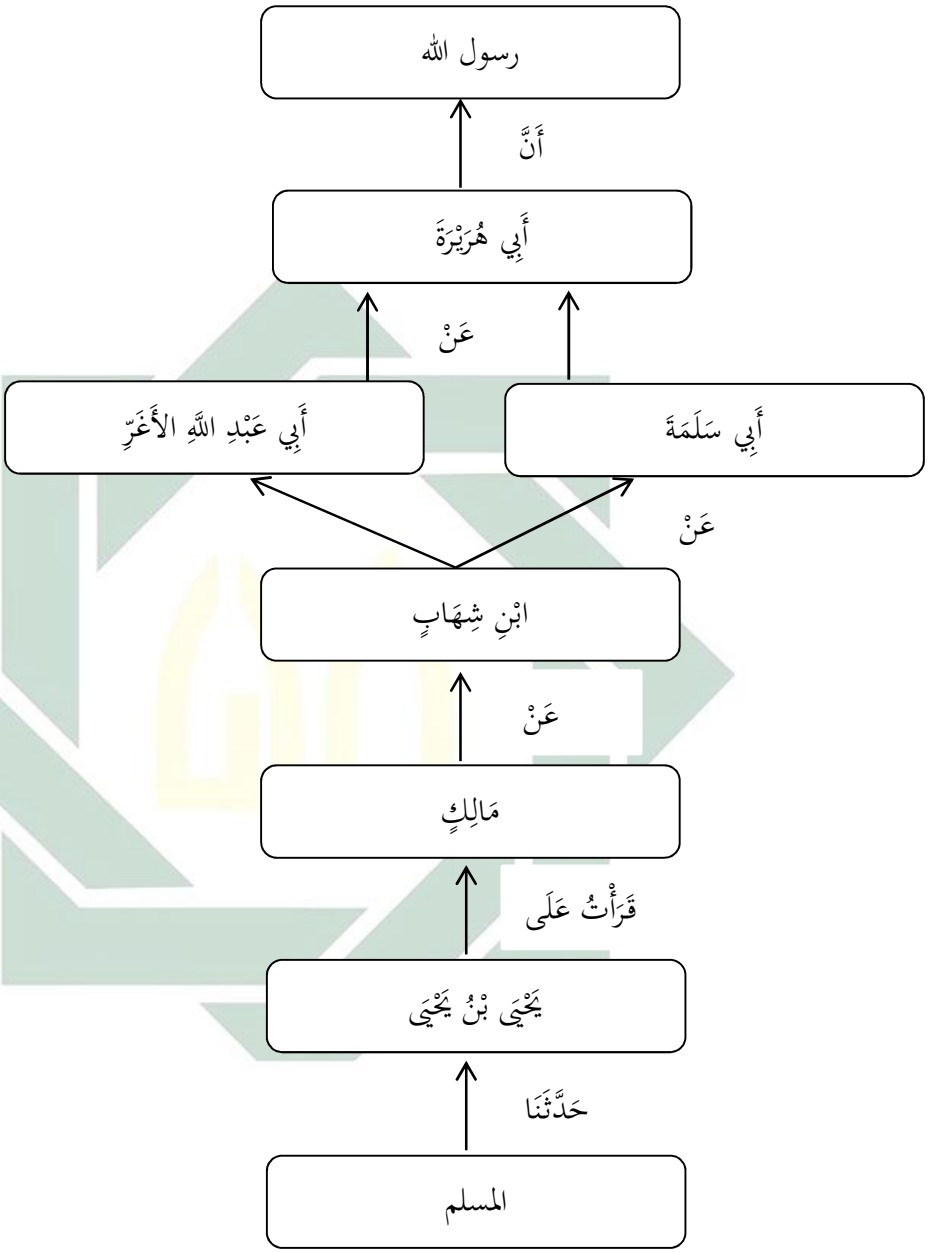

Gambar: 3. 3
Skema Sanad dalam *Ṣahīh al-Muslim* Nomor Indeks 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Ṣahīh al-Muslim* nomor indeks 168

Periwayatan dalam Ṣahīh al-Muslim nomor indeks 168
Tabel: 3. 6

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Abī Hurairah	Periwayat 1
Abī ‘Abd Allāh al-Agharr	Periwayat 2
Abī Salamah	Periwayat 2
Ibn Shihāb	Periwayat 3
Mālik	Periwayat 4
Yahya Ibn Yahya	Periwayat 5
Muslim	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *Sunan Ibn Mājah*

a) Skema sanad dalam *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 1366

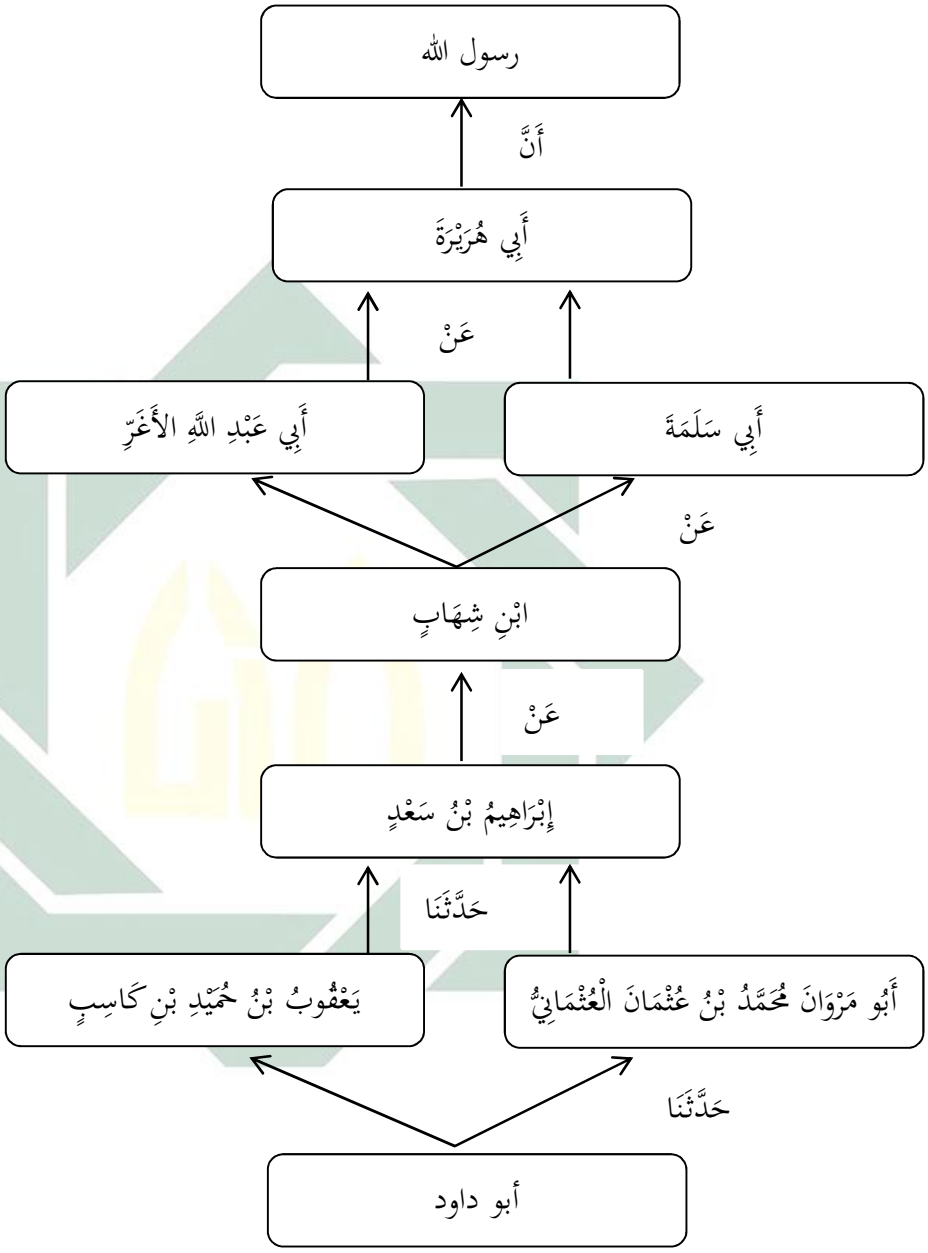

Gambar: 3. 4

Skema Sanad dalam *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 1366

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 1366

Periwayatan dalam Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 1366
Tabel: 3. 7

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Abī Hurairah	Periwayat 1
Abī ‘Abd Allāh al-Agharr	Periwayat 2
Abī Salamah	Periwayat 2
Ibn Shihāb	Periwayat 3
Ibrāhīm Ibn Sa’ad	Periwayat 4
Abū Marwān Muhammad Ibn Uthmān al-Uthmānī	Periwayat 5
Ya’qūb Ibn Humaid Ibn Kāsib	Periwayat 5
Abū Dāwud	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *Sunan Abī Dāwud*

a) Skema sanad *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 1315

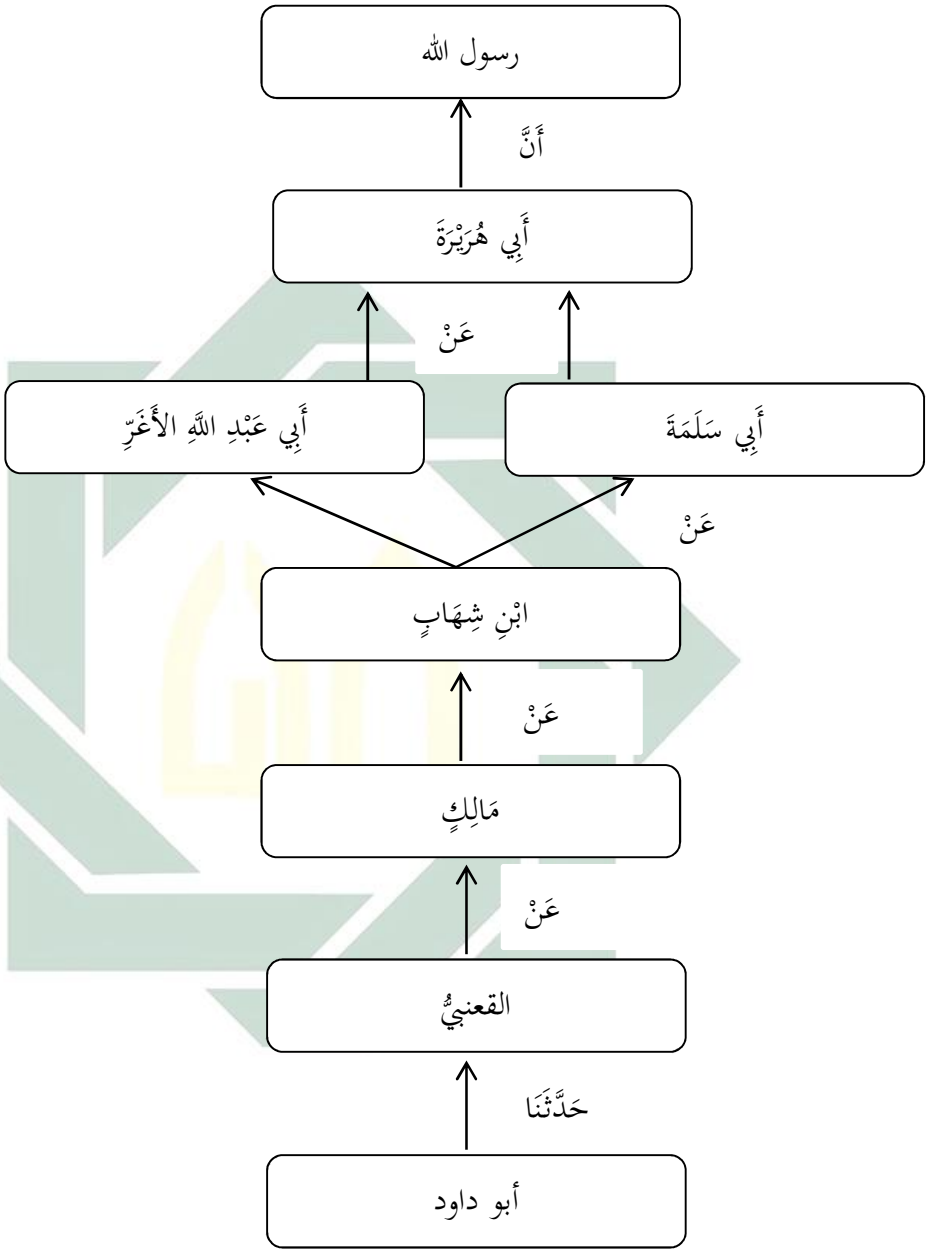

Gambar: 3. 5
Skema Sanad Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 1315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 1315

Periwayatan dalam Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 1315
Tabel: 3. 8

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Abī Hurairah	Periwayat 1
Abī ‘Abd Allāh al-Agharr	Periwayat 2
Abī Salamah	Periwayat 2
Ibn Shihāb	Periwayat 3
Mālik	Periwayat 4
Al-Qa’nabī	Periwayat 5
Abū Dāwud	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *Sunan Abī Dāwud*

a) Skema sanad dalam *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 4733

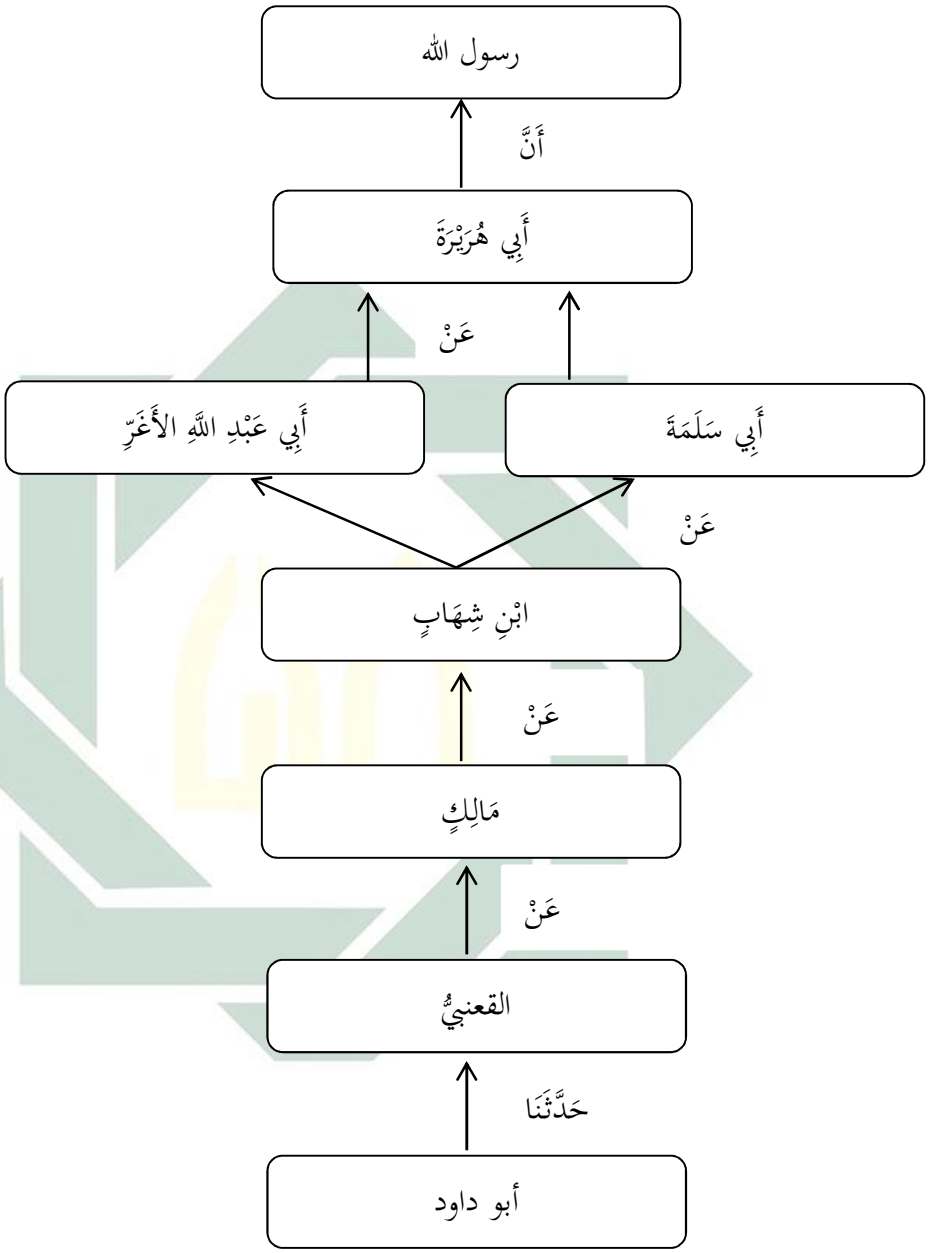

Gambar: 3. 6

Skema Sanad dalam *Sunan Abī Dāwud* Nomor Indeks 4733

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 4733

Periwayatan dalam Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 4733
Tabel: 3. 9

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Abī Hurairah	Periwayat 1
Abī ‘Abd Allāh al-Agharr	Periwayat 2
Abī Salamah	Periwayat 2
Ibn Shihāb	Periwayat 3
Mālik	Periwayat 4
Al-Qa’nabī	Periwayat 5
Abū Dāwud	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *Sunan Al-Tirmidhī*

a) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *Sunan Al-Tirmidhī* nomor indeks 3498

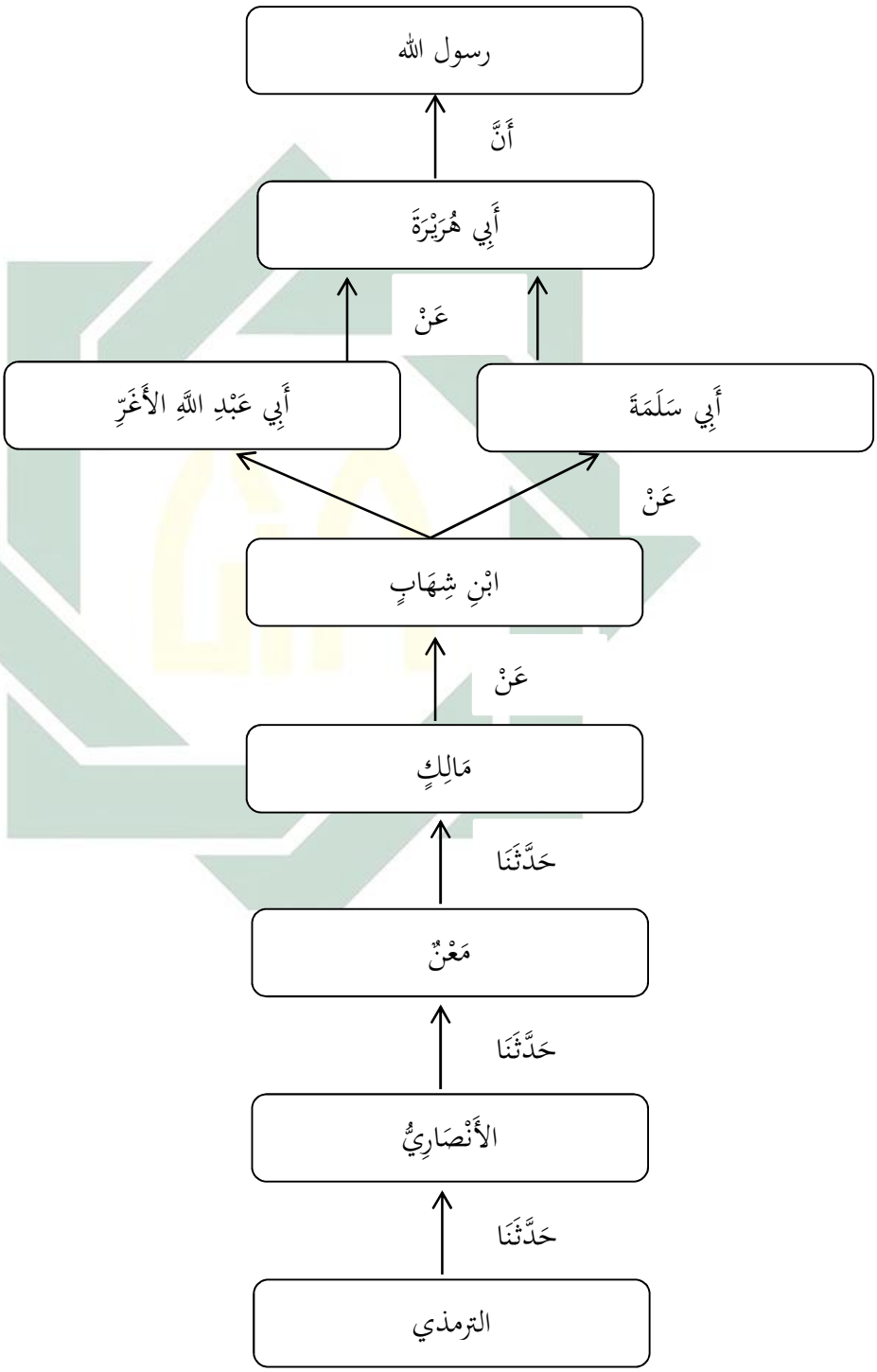

Gambar: 3. 7

Skema Sanad dan Tabel Periwayatan dalam *Sunan Al-Tirmidhī* Nomor Indeks 3498

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Sunan Al-Tirmidhī* nomor indeks 3498

Periwayatan dalam Sunan Al-Tirmidhī Nomor Indeks 3498
Tabel: 3. 10

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Abī Hurairah	Periwayat 1
Abī ‘Abd Allāh al-Agharr	Periwayat 2
Abī Salamah	Periwayat 2
Ibn Shihāb	Periwayat 3
Mālik	Periwayat 4
Ma’an	Periwayat 5
Al-Anṣārī	Periwayat 6
Al-Tirmidhī	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema sanad dan tabel periwayatan *kutub al-Sittah* dengan kata kunci *aina Allah*

1) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *Ṣahīh al-Muslim*

a) Skema sanad dalam *Ṣahīh al-Muslim* nomer indeks 537

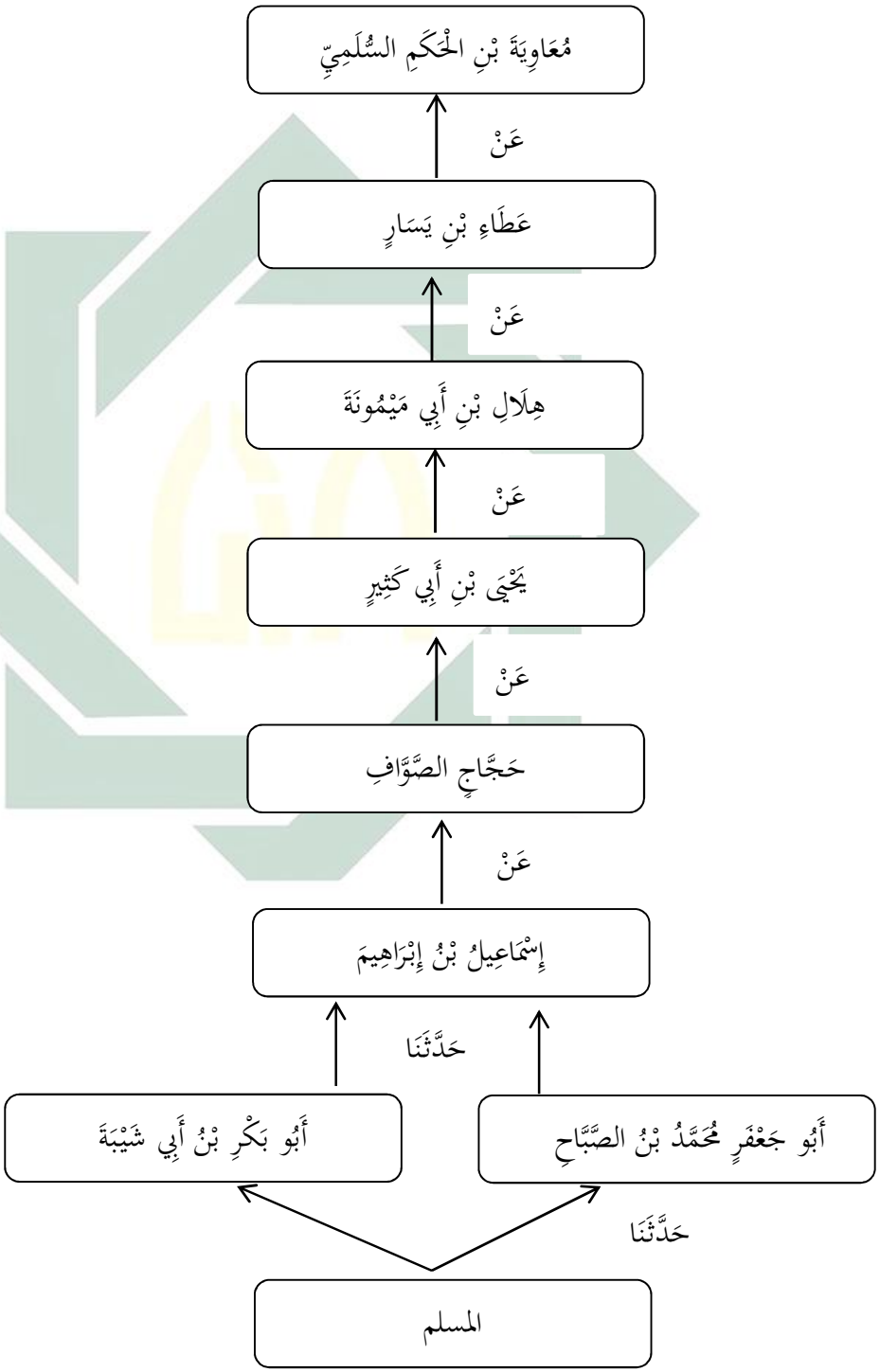

Gambar: 3. 8
Skema Sanad dalam *Ṣahīh al-Muslim* Nomer Indeks 537

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Ṣahīh al-Muslim* nomer indeks 537

Periwayatan dalam Ṣahīh al-Muslim nomer indeks 537
Tabel: 3. 11

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Mu'āwiyah Ibn al-Hakam al-Sulamī	Periwayat 1
Aṭa' Ibn Yasār	Periwayat 2
Hilāl Ibn Abī Maimūnah	Periwayat 3
Yahyā Ibn Abī Kathīr	Periwayat 4
Hajjāj al-Ṣawwāf	Periwayat 5
Ismā'īl Ibn Ibrāhīm	Periwayat 6
Abū Ja'far Muhammad Ibn al-Ṣabbāh	Periwayat 7
Abū Bakr Ibn Abī Shaibah	Periwayat 7
Al-Muslim	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *sunan Abī Dāwud*

a) Skema sanad dalam *sunan Abī Dāwud* nomer indeks 930

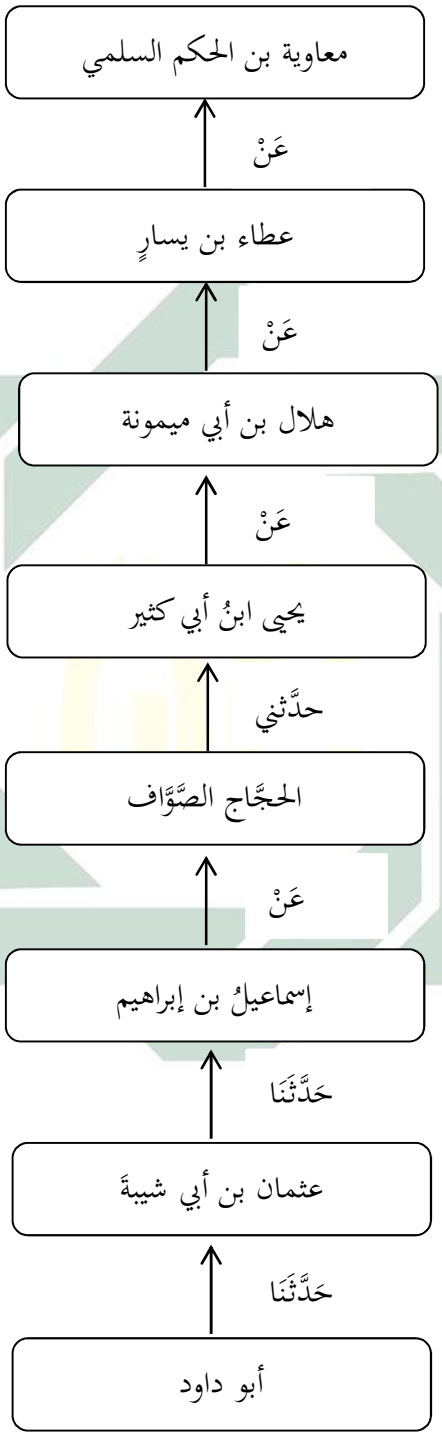

Gambar: 3. 9
Skema Sanad dalam Sunan Abī Dāwud Nomer Indeks 930

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Ṣahīh al-Muslim* nomer indeks 537

Periwayatan dalam Ṣahīh al-Muslim Nomer Indeks 537
Tabel: 3. 12

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Mu'āwiyah Ibn al-Hakam al-Sulamī	Periwayat 1
Aṭa' Ibn Yasār	Periwayat 2
Hilāl Ibn Abī Maimūnah	Periwayat 3
Yahyā Ibn Abī Kathīr	Periwayat 4
Hajjāj al-Ṣawwāf	Periwayat 5
Ismā'īl Ibn Ibrāhīm	Periwayat 6
Abū Ja'far Muhammad Ibn al-Ṣabbāh	Periwayat 7
Uthmān Ibn Abī Shaibah	Periwayat 8
Abū Dāwud	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *sunan Abī Dāwud*

a) Skema sanad dalam *sunan Abī Dāwud* nomer indeks 3242

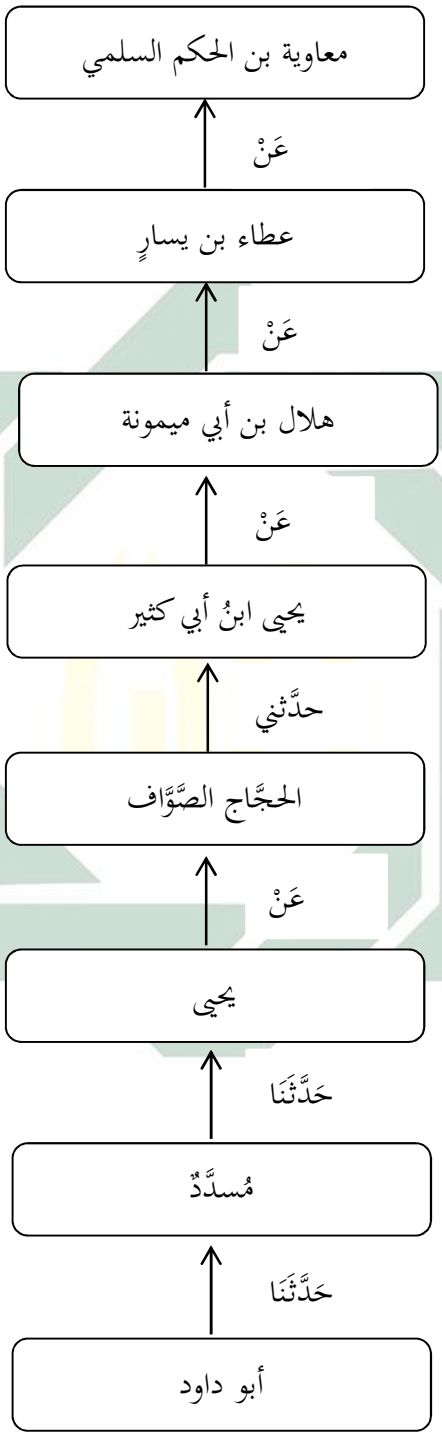

Gambar: 3. 10
Skema Sanad dalam *Sunan Abī Dāwud* Nomer Indeks 3242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Ṣahīh al-Muslim* nomer indeks 3242

Periwayatan dalam Ṣahīh al-Muslim nomer indeks 3242
Tabel: 3. 13

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Mu'āwiyah Ibn al-Hakam al-Sulamī	Periwayat 1
Aṭa' Ibn Yasār	Periwayat 2
Hilāl Ibn Abī Maimūnah	Periwayat 3
Yahyā Ibn Abī Kathīr	Periwayat 4
Hajjāj al-Ṣawwāf	Periwayat 5
Yahyā	Periwayat 6
Musaddad	Periwayat 7
Abū Dāwud	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *sunan Abī Dāwud*

a) Skema sanad dalam *sunan Abī Dāwud* nomer indeks 3244

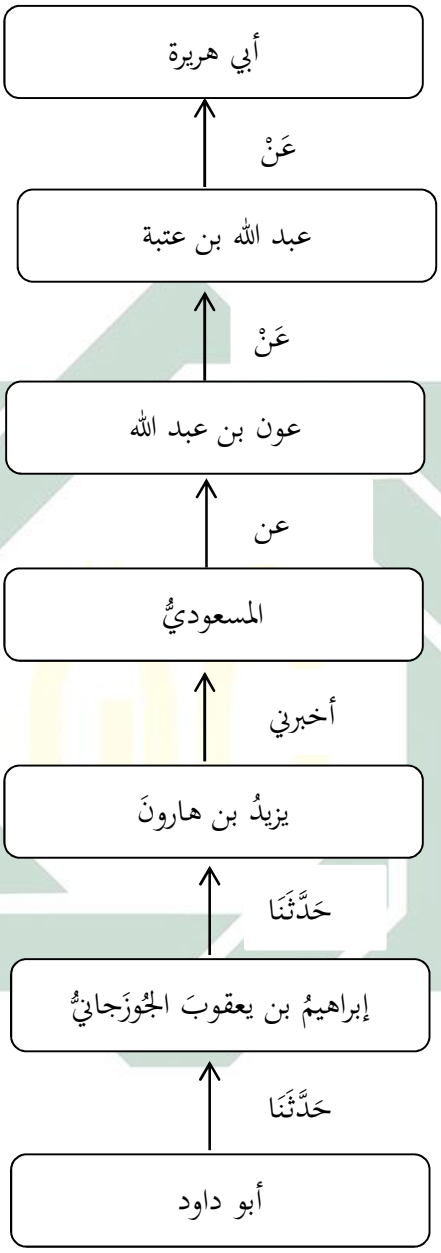

Gambar: 3. 11
Skema Sanad dalam *Sunan Abī Dāwud* Nomer Indeks 3244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Ṣahīh al-Muslim* nomer indeks 3244

Periwayatan dalam Ṣahīh al-Muslim Nomer Indeks 3244
Tabel: 3. 14

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Abī Hurairah	Periwayat 1
‘Abd Allāh Ibn ‘Utbah	Periwayat 2
‘Awn Ibn ‘Abd Allāh	Periwayat 3
Al-Mas’ūdī	Periwayat 4
Yazīd Ibn Hārūn	Periwayat 5
Ibrāhīm Ibn Ya’qūb al-Juzajānī	Periwayat 6
Abū Dāwud	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Skema sanad dan tabel periwayatan dalam *sunan Al-Nasāi*

a) Skema sanad dalam *sunan Al-Nasāi* nomer indeks 1218

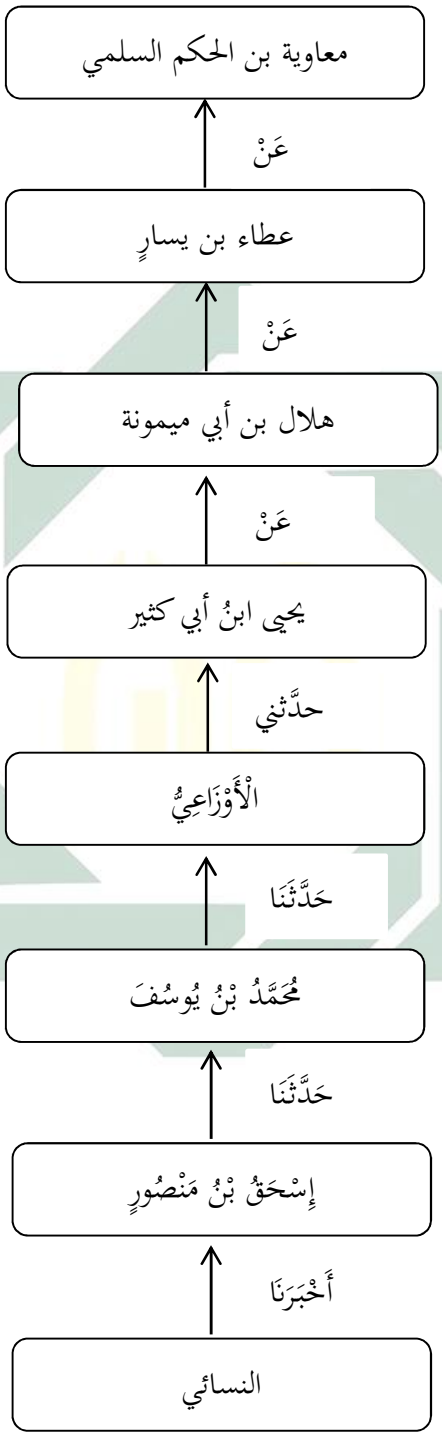

Gambar: 3. 12
Skema Sanad dalam *Sunan Al-Nasāi* Nomer Indeks 1218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tabel Periwayatan dalam *Ṣahīh al-Muslim* nomer indeks 1218

Periwayatan dalam Ṣahīh al-Muslim nomer indeks 1218
Tabel: 3. 15

Nama Periwayat	Urutan Periwayat
Mu'āwiyah Ibn al-Hakam al-Sulamī	Periwayat 1
Aṭa' Ibn Yasār	Periwayat 2
Hilāl Ibn Abī Maimūnah	Periwayat 3
Yahyā Ibn Abī Kathīr	Periwayat 4
Al-Awzā'ī	Periwayat 5
Muhammad Ibn Yūsuf	Periwayat 6
Ishaq Ibn Manṣūr	Periwayat 7
Al-Nasāī	*Mukhārij al-Ḥadīth*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Keberadaan Allah di Langit

Gus Shofiyullah, S.H.I, M.H.I selaku Kyai pondok pesantren Darussalam Purwokerto bagian pembina peribadatan dan program kitab menjelaskan bahwa hadis tentang "Turunnya Allah ke Langit Dunia" merupakan hadis sahih, hal ini dikarenakan memenuhi kriteria sebagai hadis sahih, antara lain sanad-sanad yang terdapat dalam hadis adalah sanad *muttaṣil* (Bersambung), perawi-perawi yang meriwayatkan rata-rata memiliki derajat *thiqqah*, tidak terdapat kecacatan, terhindar dari *shādh* atau *'illah* serta tidak mengalami pertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat. Beliau juga memberikan penjelasan bahwa hadis ini diriwayatkan dari banyak jalur sanad sehingga dpat dijadikan hujjah (diamalkan).[149]

Kualitas hadis ini termasuk hadis sahih, karena jika dilihat dari hasil *takhrīj* hadis yang tsudah dilakukan, baik dari sisi sanad ataupun matan terdapat hadis yang dinukil dari kitab paling sahih, yaitu kitab sahih Bukhārī dan sahih Muslim.[150]

Sedangkan dalam menjelaskan hadis "Budak perempuan", Beliau menyebutkan bahwa hadis yang diriwayatkan dari jalur Mu'awiyah mengalami pertentangan dengan dalil yang lebih kuat, yaitu al-Qur'an. Sehingga walaupun hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, hadis ini tidak dapat dijadikan hujjah untuk menjadikan keberadaan Allah di langit atau di *'Arsh*. Terlebih lagi hadis ini juga terdapat versi berbeda antara antara hadis satu dengan hadis lainnya. Para ulama ahli hadis berbeda pendapat tentang makna yang terkandung dalam hadis.[151]

C. Pemahaman Kyai dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah Di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah*.

Kyai dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto dalam memahami hadis tentang keberadaan Allah di langit memiliki pemahaman yang sama dan satu frekuensi, Hal ini dikarenakan ilmu yang diperoleh berasal dari sumber data yang sama, yaitu kitab-kitab syarah hadis, muṣtalah hadis dan kitab-

[149] Shofiyulloh, wawancara, Purwokerto, 26 September 2021
[150] Yamni Yunus, wawancara, Purwokerto, 31 Juli 2021.
[151] Shofiyulloh, wawancara, Purwokerto, 26 September 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tauhid.[152] Metode yang digunakan oleh Kyai dan Santri dalam mengkaji hadis keberadaan Allah di langit adalah dengan cara meneliti kebenaran hadis baik dari sisi sanad atau sisi matan serta dalam memahami hadis dengan menyesuaikan pengetahuan bahasa, isi hadis, *asbāb al-Wurūd* hadis untuk mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam hadis tersebut. Dalam menjelaskan tentang "Budak wanita" dan "Turunnya Allah" Kyai dan Santri juga menggunakan pendapat dari para teolog yang dalam hal ini mengambil pendapat *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*[153]

Pondok pesantren dalam melakukan kajian tentang ketauhidan menggunakan kitab standar pemula, yaitu *aqīdah al-'Awām, tījān al-Darārī, jawāhir al-Kalāmiyyah dan juga jauhar al-Tawhīd* yang kesemuanya dianggap cukup dalam meluruskan pemahaman ketauhidan bagi santri ataupun masyarakat.[154] Namun demikian para Kyai dan pengajar mampu memberikan penjelasan dan penjabaran tauhid secara komprehensif sehingga para santri ketika dihadapkan dengan hadis-hadis *tashbīh* atau *tajsīm* tidak memaknainya secara tekstual semata melainkan mengikuti pemahaman yang benar yang telah dianut oleh ulama-ulama *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*[155]

Ketika Gus Shofiyullah ditanyai mengenai apakah ada hadis lain yang menolak bahwa Allah berada di langit, Kyai Shofiyullah menjawab: "Setahu saya tidak ada, hanya pemahaman saja yang harus mentakwil setiap teks yang mengarah pada penyerupaan Allah dengan makhluk. Kalau membaca literature yang ada, takwil setidaknya ada dua, yaitu: *Pertama*, takwil *ijmālī* (takwil secara global) dengan cara menetapkan redaksi teks. Jadi misalnya ada teks yang menyatakan Allah di langit, maka juga dikatakan bahwa Allah di langit tetapi bukan dalam makna bertempat secara fisik dalam batasan ruang tertentu. Lalu apa maknanya? Ulama yang mengambil langkah ini menyatakan bahwa makna sesungguhnya hanya diketahui oleh Allah saja. Ini adalah langkah mayoritas ulama salaf. *Kedua*, takwil tafṣīlī (takwil secara terperinci) dengan cara menetapkan makna yang cocok bagi kesucian

[152] Shofiyulloh, wawancara, Purwokerto, 26 September 2021
[153] Ibid
[154] Ibid
[155] Yamni Yunus, wawancara, Purwokerto, 26 September 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Jadi misalnya ada teks yang setahu saya tidak ada, hanya pemahaman saja yang harus mentakwil setiap teks yang mengarah pada penyerupaan Allah dengan makhluk. Kalau membaca literature yang ada, takwil setidaknya ada dua, yaitu menyatakan Allah di langit, maksudnya adalah kekuasaan Allah di langit, kerajaan Allah di langit, Allah Maha Tinggi kedudukannya, dan sebagainya".[156]

Ketika sampai kepada pertanyaan mengenai cara menyikapi orang atau golongan yang meyakini bahwa Allah di langit/ 'Arsh. Gus Shofiyullah menjawab: "Ya gunakan argumentasi para ulama Aswaja, semisal Imam al-Nawāwi menyampaikan di kitabnya Syarah Muslim, hadis tentang pernyataan Allah ada di langit adalah hadis tentang sifat Allah, terkait dengan hal ini ada dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa wajib beriman kepada ayat-ayat sifat tanpa terlalu dalam mengenai maknanya. Bersamaan dengan itu, tetap harus berkeyakinan bahwa Allah Maha Tinggi, tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya, serta menyucikan Allah dari sifat-sifat kekhususan makhluk. Pendapat kedua mentakwilnya kepada makna lain yang sesuai untuk Allah. Golongan yang memilih pendapat ini mengatakan bahwa maksud dari ujian Nabi kepada budak wanita tersebut adalah untuk mengetahui apakah dia seorang yang bertauhid yang mengikrarkan bahwa sesungguhnya *Al-Khāliq* (Pencipta), *Al-Mudabbar* (Yang mengatur), *Al-Fa'āl* (Yang berbuat) adalah Allah yang Maha Esa. Dialah Allah yang apabila seorang hamba berdoa menghadap ke langit sebagaimana apabila orang shalat menghadap ke ka'bah. Bukan maksudnya bahwa Allah dibatasi oleh langit sebagaimana Allah tidak dibatasi di arah ka'bah. Akan tetapi yang demikian itu karena sesungguhnya langit adalah kiblatnya orang-orang yang berdoa, sebagaimana bahwa ka'bah adalah kiblatnya orang-orang yang shalat".[157]

Ustad Yamni Yunus seorang santri senior yang telah nyantri selama 8 tahun dan sekaligus menjabat sebagai kepala Madrasah Diniyah di Pondok Darussalam Purwokerto berkata: " Kalau saya memahami tentang hadis yang menyatakan bahwa Allah di langit, seperti yang telah terlukiskan, Allah dimana? Kemudian si wanita menjawab sambil menunjuk Allah di langit, tetapi sama Nabi dibetulkan (dibenarkan).

[156] Shofiyulloh, wawancara, Purwokerto, 26 September 2021
[157] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun sebenarnya kita tahu secara Tauhid menunjuk tempat untuk Allah itu tidak boleh, karena Allah itu *yanzah 'an al-Makān wa al-Jihah ,* Tuhan itu disucikan dari tempat dan arah. Tapi dalam hal ini tidak boleh dipahami secara tekstual, melainkan boleh kita memahami apabila orang menyebut langit itu pokoknya (tempatnya) Allah di atas, artinya tidak terhina daripada dijawab di bawah atau bahkan dengan menunjuk disini itu seolah menghina Allah. ya manusia menjawab Tuhan di atas, memang hanya ini yang bisa kita pahami secara fitrah manusia. Maka dalam istilah Al-Quran kan ada kata-kata: أأمنتم من في السماء Namun yang perlu kita pertegas disini adalah dalam internal kita sebagai seorang muslim, Allah tidak butuh tempat, karena Allah itu kholiq, dan yang butuh tempat itu makhluk."[158]

Ustad Yamni Yunus juga meneruskan bahwa dalam memahami hadis-hadis sifat Allah dapat dilihat dari segi kontekstual, karena dengan memahami hadis secara kontekstual dapat memberikan pandangan dari berbagai sudut, sehingga dihadapkan dengan hadis seperti "Allah di langit" atau "Allah turun ke langit dunia" tidak akan keliru dalam memahaminya. Seoerti yang dikatakan Beliau: "manfaatnya sangat banyak, kalau memahami suatu hadis secara kontekstual ya, kita akan memahami makna hadis tersebut dari berbagai sudut pandang, jadi lebih komprehensif dalam memahami hadis, sehingga pemahaman tentang Allah di langit tidak akan keliru. Istilah resminya Allah itu Dia berada di atas, kita berdoa ya mengadahkan tangan ke atas, kita sering mengucapakan serahkan semuanya kepada yang di atas, tapi kan tidak bisa kita maknai secara tekstual, nah inilah pentingnya pemahaman secara kontekstual, karena kita tahu allah itu *mukhālafatuh lil hawādith*.[159]

Begitu juga dalam menerangkan hadis tentang turunnya Allah ke langit dunia, maksud hadis tersebut bukan turunnya Allah dari *'Arsh (langit)* menuju langit dunia melainkan turunnya malaikat dengan membawa perintah Allah atau Allah memberi ampunan kepada orang-orang yang berdoa dan mengabulkan doa-doa yang mereka panjatkan. Hadis ini tidak boleh diartikan bahwa zat Allah yang turun ke Bumi, karena pemahaman seperti itu adalah pemahaman yang menyimpang dan

[158] Yamni Yunus, wawancara, Purwokerto, 26 September 2021
[159] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keliru, sedangkan ulama-ulama *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* menyatakan Allah suci dari tempat.[160]

Hal Senada juga disampaikan oleh Utadz Alfian Ridho Utama santri senior yang juga mengajar bahasa Arab untuk kelas pemula, dia juga sepakat bahwa Allah tidak memiliki tempat, terkait hadis tentang "Budak wanita" dan "Turunnya Allah" tidak boleh dimaknai secara teks semata melainkan harus ditakwil dan diartikan secara tepat. Hadis "Budak wanita" menunjukkan tentang tingginya kedudukan Allah, sedangkan hadis "turunnya Allah" diartikan turunnya perintah Allah melalui malaikat Jibril.[161] Ilham nurwijaya santri tingkat 1 (*wustā)* juga menyampaikan setuju dan sepakat dengan pendapat Gus Shofiyullah dan Ustad Yamni Yunus dalam menyikapi hadis keberadaan Allah di langit, Mereka mengatakan Allah suci dari tempat dan arah, sehingga mengikuti pendapat *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* merupakan langkah paling aman.[162] dan Salimadin juga menyatakan hal tidak jauh berbeda dalam menjelaskan hadis tentang "Budak wanita" dan "Turunnya Allah" dalam dalam menyikapi hadis tersebut tidak boleh dimaknai secara zahir semata dan untuk menjelaskan hadis tersebut bisa merujuk kepada kitab-kitab akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan Allah maha suci dari tempat, termasuk juga langit.[163]

Gus Shofiyulloh berkata: "Allah tidak membutuhkan tempat dan arah. Oleh karena itu, jika ada Bahasa Agama memberikan gambaran bahwa Allah bertempat, maka hal itu pasti memberikan makna konotasi sifat agung, Maha Besar, Maha Kuasa dan lain sebagainya. di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh, santri diberikan pemahaman tentang tentang melogikakan sesuatu yang dinilai memiliki pernyataan yang dapat memicu pemahaman Allah digambarkan seperti makhluk. Semisal, Allah ada di atas, perlu di upayakan pemahaman santri seperti gambaran direktur perusahaan ruang kantornya ada di lantai bawah, sementara karyawannya ada di lantai atas, maka hal ini tidak kemudian membalik makna atasan".[164]

---

[160] Shofiyulloh, wawancara, Purwokerto, 26 September 2021
[161] Alfian Ridho, wawancara, Purwokerto, 26 4 Desember 2021
[162] Ilham nurwijaya, wawancara, Purwokerto, 26 4 Desember 2021
[163] Salimadin, wawancara, Purwokerto, 26 4 Desember 2021
[164] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN KYAI DAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PURWOKERTO TERHADAP HADIS KEBERADAAN ALLAH DI LANGIT DALAM *KUTUB AL-SITTAH*

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang Keberadaan Allah di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah*

Seperti diketahui bersama, untuk menjadikan hadis sebagai sumber hukum sesudah al- Qur'an, maka diperlukan tahapan pengujian, yaitu melalui kaedah-kaedah yang telah ditetapkan oleh para ahli hadis, sehingga kualitas dari hadis tersebut dapat diketahui. Adapun langkah pertama atau paling awal untuk menentukan kesahihan hadis adalah dengan cara analisis sanad hadis. Para ulama hadis, baik *mutaqaddimīn* (klasik) maupun *mutaakhkhirīn* (kotemporer) bersepakat bahwa terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menetapkan kesahihan sanad hadis. antara lain; sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-Sanad*), perawinya ḍābit dan adil, tidak *shādh* (tidak terjadi pertentangan dengan hadis dengan sanad yang lebih kuat) dan tidak memiliki *'illah* (cacat yang dapat mengurangi akurasi hadis baik secara sanad maupun matan).[165]

Sedangkan dalam menganalis matan diperlukan penganalisisan yang komprehensif, hal ini dikarenakan dalam matan terdapat beragam versi, jika penganalisisan tidak dilakukan secara benar, maka banyak matan hadis yang terkesan saling "bertentangan" (*mukhtalif*) antara satu hadis dengan hadis lainnya, sehingga mengharuskan analisis matan yang mendalam. Salah satu bagian dari analisis matan adalah bagaimana memaknai hadis tersebut sebelum diamalkan agar cocok dengan apa yang dimaksud Nabi. Dari sinilah diperlukan cara yang benar untuk memaknai atau menjelaskan sebuah hadis (*sharh al-Ḥadīth*).[166]

---

[165] Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis*, (Pekalongan: Nasya ExpandingManagement, 2020), 1-2
[166] Ibid 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut penulis hadirkan kualitas dan kehujjahan hadis tentang keberadaan Allah di langit dalam *kutub al-Sittah:*

1. **Kualitas Hadis Tentang Keberadaan Allah di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah***

Berikut penulis memberikan rincian mengenai kualitas hadis-hadis tentang keberadaan Allah di langit:

a. Kualitas Hadis "Allah di Langit"

1) Hadis *Sahīh Muslim* kitab *al-Masājid wa mawādi' al-Ṣalāh* bab *tahrīm al-Kalām fi al-Ṣalāh wa naskh ma kāna fi al-Ibāhah*, nomer indeks 537 adalah hadis sahih[167]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Mu'āwiyah Ibn al-Hakam al-Sulamī; *Lahu ṣuhbah* menurut Abu Hātim al-Rāzī
b) Aṭa' Ibn Yasār (W. 94 H): *Thiqqah* menurut Ahmad Ibn Shu'aib al-Nasāi
c) Hilāl Ibn Abī Maimūnah (W. 113 H): *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
d) Yahyā Ibn Abī Kathīr (W. 129 H): *Thiqqah* menurut Abu Abd Allāh Al-Hākim Al-Naisābūrī
e) Hajjāj al-Ṣawwāf: *Thiqqah* menurut Abū Hātim al-Rāzī
f) Ismā'īl Ibn Ibrāhīm: *Thiqqah hāfiẓ* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
g) Abū Ja'far Muhammad Ibn al-Ṣabbāh (W. 227 H): *Thiqqah hāfiẓ* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
h) Abu Bakr Ibn Abi Shaibah (W. 235 H): *Thiqqah hāfiẓ ṣāhin taṣānīf* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

2) Hadis *sunan Abī Dāwud* kitab *ṣalāh* bab *tashmīt al-'Āṭis fi al-Ṣalāh* nomor indeks 930 kualitas hadisnya adalah *isnād ṣahīh*[168]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

[167] Abu al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Sahīh Muslim,* I, 381.
[168] Abū Dāwud Sulaimān, *Sunan Abī Dāwud*, II, 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mu'āwiyah Ibn al-Hakam al-Sulamī; *Lahu ṣuhbah* menurut Abū Hātim al-Rāzī
b) Aṭa' Ibn Yasār (W. 94 H): *Thiqqah* menurut Ahmad Ibn Shu'aib al-Nasāi
c) Hilāl Ibn Abī Maimūnah (W. 113 H): *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
d) Yahyā Ibn Abī Kathīr (W. 129 H): *Thiqqah* menurut Abū Abd Allāh Al-Hākim Al-Naisābūrī
e) Hajjāj al-Ṣawwāf: *Thiqqah* menurut Abū Hātim al-Rāzī
f) Ismā'īl Ibn Ibrāhīm: *Thiqqah hāfiẓ* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
g) Abū Ja'far Muhammad Ibn al-Ṣabbāh (W. 227 H): *Thiqqah hāfiẓ* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
h) Uthmān Ibn Abī Shaibah (W. 239 H): *Ṣudūq* menurut Abū Hātim al-Rāzī

3) Hadis *sunan Abī Dāwud* kitab *awwal kitāb al-Iman wa al-Nudhūr* bab *al-Ruqbah al-Mu'minah* nomor indeks 3242 kualitas hadisnya adalah *isnād ṣahīh*[169]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Mu'āwiyah Ibn al-Hakam al-Sulamī; *Lahu ṣuhbah* menurut Abū Hātim al-Rāzī
b) Aṭa' Ibn Yasār (W. 94 H): *Thiqqah* menurut Ahmad Ibn Shu'aib al-Nasāi
c) Hilāl Ibn Abī Maimūnah (W. 113 H): *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
d) Yahyā Ibn Abī Kathīr (W. 129 H): *Thiqqah* menurut Abū Abd Allāh Al-Hākim Al-Naisābūrī
e) Hajjāj al-Ṣawwāf: *Thiqqah* menurut Abū Hātim al-Rāzī

[169] Ibid, V, 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Yahyā al-Qaṭṭān (W. 198 H): *Thiqqah hāfiẓ* menurut Abū Hātim al-Rāzī

g) Musaddad (W. 228 H): *Thiqqah hāfiẓ* menurut al-Daruquṭnī

4) Hadis *sunan Abī Dāwud* kitab *awwal kitāb al-Iman wa al-Nudhūr* bab *al-Ruqbah al-Mu'minah* nomor indeks 3244 adalah hadis sahih[170]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Abī Hurairah (W. 57 H): *Ṣāhibī jalīl hāfiẓ mashhur* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

b) Abd Allāh Ibn 'Utbah: *Maqbūl* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

c) 'Awn Ibn 'Abd Allāh (W. 119 H): *Thiqqah* menurut Ahmad Ibn Hanbal

d) Al-Mas'ūdī (W. 160 H): *Thiqqah* menurut Uthmān Ibn Sa'īd al-Dirāmī

e) Yazīd Ibn Hārūn (W. 206 H): *Hāfiẓ mutqin li al-Hadīth, Ṣahīh al-Hadīth* menurut Ahmad Ibn Hanbal

f) Ibrāhīm Ibn Ya'qūb al-Juzajānī: *Thiqqah hāfiẓ* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

5) Hadis *sunan Al-Nasāī* kitab *al-Sahw* bab *al-Kalām fi al-Ṣalāh* nomor indeks 1218 adalah hadis sahih menurut Albānī[171]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Mu'āwiyah Ibn al-Hakam al-Sulamī; *Lahu ṣuhbah* menurut Abū Hātim al-Rāzī

b) Aṭa' Ibn Yasār (W. 94 H): *Thiqqah* menurut Ahmad Ibn Shu'aib al-Nasāi

c) Hilāl Ibn Abī Maimūnah (W. 113 H): *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

---

[170] Ibid, V, 177

[171] Abū 'Abd Al-Rahman Ahmad Ibn Shua'ib Al-Nasāī, *Sunan Al-Nasāī,* (Lebanon: Muassasah al-Risālah al-Nāshirūn, 2014), 373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Yahyā Ibn Abī Kathīr (W. 129 H): *Thiqqah* menurut Abū Abd Allāh Al-Hākim Al-Naisābūrī

e) Al-Awzā'ī (W. 157 H): *Thiqqah jalīl* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

f) Muhammad Ibn Yūsuf (W. 212 H): Ṣudūq *thiqqah* menurut Abū Hātim al-Rāzī

g) Ishāq Ibn Manṣūr: *Thiqqah thabata* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

Berdasarkan kritik sanad, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang pertanyaan Nabi kepada "Budak wanita" adalah hadis sahih, hal ini dikarenakan sanad-sanad yang terdapat dalam hadis adalah sanad *muttaṣil* (Bersambung) dan perawi-perawi yang meriwayatkan rata-rata adalah *thiqqah* dan tidak terdapat kecacatan.

b. Kualitas Hadis "Turunnya Allah ke Langit Dunia"

1) Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *al-Tahajjud* bab *al-Du'ā' fī al-Ṣalāh min akhir al-Layl* nomor indeks 1445 adalah hadis sahih[172]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Abī Hurairah (W. 57 H): *Ṣāhibī jalīl hāfiẓ mashhur* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

b) Abī 'Abd Allāh al-Agharr: *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

c) Abī Salamah (W. 94 H): *Thiqqah mukthir* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

d) Ibn Shihāb (W. 124 H): *Faqīh, Hāfiz, Muttafaq 'alā jalālatih wa itqānih* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

e) Mālik (W. 179 H): *Imām, Hāfiẓ, Thabata fī riwayatih* menurut Abū Ja'far al-Ṭahāwī.

f) 'Abd Allāh Ibn Maslamah (W. 221 H): *Thiqqah hujjah* menurut Ibn Abī Hātim al-Rāzī.

[172] Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī,* 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hadis *Ṣahīh al-Bukhārī* dalam kitab *al-Tawhīd* bab *qawl Allāh ta'āla yurīdūna an yubaddilūna kalam Allah* nomor indeks 7494 adalah hadis sahih[173].

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Abī Hurairah (W. 57 H): *Ṣāhibī jalīl hāfiẓ mashhur* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
b) Abī 'Abd Allāh al-Agharr: *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
c) Ibn Shihāb (W. 124 H): *Faqīh, Hāfiz, Muttafaq 'alā jalālatih wa itqānih* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
d) Mālik (W. 179 H): *Imām, Hāfiẓ, Thabata fi riwayatih* menurut Abū Ja'far al-Ṭahāwī.
e) Ismā'īl Ibn Abi Uways: *Sudūq, mashhūr* menurut Dhahabī

3) Hadis *Ṣahīh Muslim* dalam kitab *ṣalāh al-Musāfirin wa qaṣrihā* bab *al-Targhīb fi al-Du'ā' fi al-Dhikr akhir al-Layl wa al-Ijābah fīh* nomor indeks 168 adalah hadis sahih [174]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Abī Hurairah (W. 57 H): *Ṣāhibī jalīl hāfiẓ mashhur* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
b) Abī 'Abd Allāh al-Agharr: *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
c) Abī Salamah (W. 94 H): *Thiqqah mukthir* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
d) Ibn Shihāb (W. 124 H): *Faqīh, Hāfiz, Muttafaq 'alā jalālatih wa itqānih* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
e) Mālik (W. 179 H): *Imām, Hāfiẓ, Thabata fi riwayatih* menurut Abū Ja'far al-Ṭahāwī.
f) Yahya Ibn Yahya (W. 226 H): *Thiqqah thabata Imām* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

[173] Ibid 1850
[174] Abū al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Sahīh Muslim,* I, 521

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hadis *Sunan Ibn Mājah* kitab *iqāmah al-Ṣalāh wa al-Sunnah fīhā* bab *fī husn al-Sawt bi al-Qurān* nomor indeks 1366 adalah hadis sahih menurut Albānī[175]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Abī Hurairah (W. 57 H): *Ṣāhibī jalīl hāfiẓ mashhur* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
b) Abī 'Abd Allāh al-Agharr: *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
c) Abī Salamah (W. 94 H): *Thiqqah mukthir* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
d) Ibn Shihāb (W. 124 H): *Faqīh, Hāfiz, Muttafaq 'alā jalālatih wa itqānih* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
e) Ibrāhīm Ibn Sa'ad (W. 184 H): *Thiqqah hujjah* menurut Sa'īd Ibn Abī Maryam
f) Abū Marwān Muhammad Ibn Uthmān al-Uthmānī (W. 241 H): *Thiqqah* menurut Abū Hātim al-Rāzī
g) Ya'qūb Ibn Humaid Ibn Kāsib (W. 241 H): *Thiqqah* menurut Maslamah Ibn al-Qāsim al-Andalusī

5) Hadis *Sunan Abī Dāwud* kitab *ṣalāh* bab *ayy al-Layl afdal* nomor indeks 1315 kualitas hadisnya adalah *isnād ṣahīh*[176]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Abī Hurairah (W. 57 H): *Ṣāhibī jalīl hāfiẓ mashhur* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
b) Abī 'Abd Allāh al-Agharr: *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.
c) Abī Salamah (W. 94 H): *Thiqqah mukthir* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

[175] Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Yazīd Al-Qazwinī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, (Mesir: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), I, 435
[176] Abū Dāwud Sulaimān, *Sunan Abī Dāwud*, (Lebanon: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009), II, 482

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Ibn Shihāb (W. 124 H): *Faqīh, Hāfiz, Muttafaq 'alā jalālatih wa itqānih* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

e) Mālik (W. 179 H): *Imām, Hāfiẓ, Thabata fi riwayatih* menurut Abū Ja'far al-Ṭahāwī.

f) Al-Qa'nabī (W. 221 H): *Thiqqah hujjah* menurut Ibn Abī Hātim al-Rāzī.

6) Hadis *Sunan Abī Dāwud* kitab *awwal kitāb al-Sunnah* bab *fi al-Quran* nomor indeks 4733 kualitas hadisnya adalah *isnād ṣahīh*[177]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Abī Hurairah (W. 57 H): *Ṣāhibī jalīl hāfiẓ mashhur* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

b) Abī 'Abd Allāh al-Agharr: *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

c) Abī Salamah (W. 94 H): *Thiqqah mukthir* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

d) Ibn Shihāb (W. 124 H): *Faqīh, Hāfiz, Muttafaq 'alā jalālatih wa itqānih* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

e) Mālik (W. 179 H): *Imām, Hāfiẓ, Thabata fi riwayatih* menurut Abū Ja'far al-Ṭahāwī.

f) Al-Qa'nabī (W. 221 H): *Thiqqah hujjah* menurut Ibn Abī Hātim al-Rāzī.

7) Hadis *Sunan* Al-Tirmidhi bab-bab *al-Da'wāt* bab *ma jā' fi aqd al-Tasbīh bi al-Yad* nomor indeks 3498 adalah hadis sahih menurut Albanī[178]

Urutan nama periwayat dalam hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi berikut, antara lain:

a) Abī Hurairah (W. 57 H): *Ṣāhibī jalīl hāfiẓ mashhur* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

b) Abī 'Abd Allāh al-Agharr: *Thiqqah* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

[177] Ibid, VII, 115
[178] Abū 'Īsā Muhammad Ibn 'Īsā Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi' Al-Kabīr,* V, 478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Abī Salamah (W. 94 H): *Thiqqah mukthir* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

d) Ibn Shihāb (W. 124 H): *Faqīh, Hāfiz, Muttafaq 'alā jalālatih wa itqānih* menurut Ibn Hajar al-Athqalānī.

e) Mālik (W. 179 H): *Imām, Hāfiẓ, Thabata fi riwayatih* menurut Abū Ja'far al-Ṭahāwī.

f) Ma'an Ibn 'Īsā (W. 198 H): *Athbata aṣhāb Mālik wa awthaqahum* menurut Abū Hātim al-Rāzī

g) Al-Anṣārī: *Thiqqah mutqin* Ibn Hajar al-Athqalānī.

Berdasarkan kritik sanad, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang "Turunnya Allah ke Langit Dunia" adalah hadis sahih, hal ini dikarenakan sanad-sanad yang terdapat dalam hadis adalah sanad *muttaṣil* (Bersambung) dan perawi-perawi yang meriwayatkan rata-rata adalah *thiqqah* dan tidak terdapat kecacatan.

2. Kehujjahan Hadis Tentang Keberadaan Allah di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah*

a. Kehujjahan Hadis "Allah di langit"

Sesungguhnya dari segi kualitas, hadis-hadis di atas adalah hadis sahih dan *isnād ṣahīh* sehingga dapat dijadikan hujjah (diamalkan), namun para ulama berbeda pendapat di dalam memahami makna hadis dan tidak menjadikan hadis di atas untuk menetapkan keberadaan Allah di langit . Hal ini dikarenakan hadis *jāriyah* (budak wanita) memiliki beberapa versi hadis yang berbeda dari segi lafaz hadisnya. Bahkan menurut Imam Baihaqī hadis *jāriyah* tidak ada di dalam sahih Muslim. Imam Baihaqī menduga bahwa Imam Muslim membuang cerita budak perempuan tersebut karena terdapat perselisihan riwayat pada matannya.[179] Bisa jadi pula Imam Muslim mencabut hadis ini dan memperbaharuinya pada kurun waktu setelahnya serta menghilangkannya. Seperti yang dilakukan oleh Imam Mālik di dalam kitab *al-Muwaṭṭa'*, yang tidak mencantumkan matan"Bahwasanya dia merupakan orang yang beriman". Hal serupa juga dilakukan oleh Imam

[179] 'Umar 'Abd Allāh Kāmil, *Al-Inṣāf Fīmā Uthīro Hawlah Al-Khilāf*, (Mesir: al-Wābil, 2017), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhari yang menyebutkan penggalan hadis ini pada bab *af'āl al-'ibād* dan hanya meringkas hadis yang berkaitan dengan persoalan mendoakan orang yang bersin, tanpa menyebutkan sedikitpun perihal "Allah berada di langit". Imam Bukhāri memangkas hadis tanpa menyatakan alasan beliau memangkasnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa beliau tidak berpedoman kepada kebenaran hadis tentang budak wanita ini, karena bertolak kepada terjadinya perselisihan riwayat tentang cerita ini yang mengindikasikan bahwa periwayat hadis tidak kuat hafalannya (*dhābit*) dalam periwayatan.[180]

Versi hadis tentang keberadaan Allah di langit yang diriwayatkan oleh Imam Al-Dhahabī dalam kitab *al-'Uluw* dan dia mengatakan bahwa pada sanad riwayat ini terdapat al-Hāfiẓ Al-Mizzī dari jalur Sa'īd Ibn Zayd dari Taubah al-'Anbarri dari 'Aṭā' Ibn Yassār.

فَمَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ إِلَيْهَا وَأَشَارَ إِلَيْهَا مُسْتَفْهِمًا مَنْ فِي السَّمَاءِ قَالَتْ اللَّهُ[181]

kemudian Nabi menunjuk tangan Rasulullah kepadanya (budak) seperti memberikan isyarat pertanyaan, "siapakah di langit?" ia menjawab: "Allah".

Dalam hadis ini Rasulullah tidak bertanya"dimana Allah?" dan tidak pula bertanya "siapa yang ada di langit?", namun Rasulullah hanya memakai pengisyaratan.

Selanjutnya terdapat juga riwayat lain yang disampaikan oleh Imam Baihaqī dalam kitabnya yang berjudul *al-Sunan al-Kubra* di dalam bab *ẓihār* pada sub bab "membebaskan budak yang bisu ketika mengisyaratkan bahwa dirinya telah beriman".

عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ -ﷺ- بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَلَيَّ عِتْقَ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَقَالَ لَهَا :أَيْنَ اللَّهُ؟. فَأَشَارَتْ إِلَى

[180] Abdullah Afif, *Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah*, (Yogyakarta: t.p, 2015), 886
[181] Shamsuddin Al-Dhahabī, *al-'Uluw,* (Beirut: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, 1995), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

السَّمَاءِ بِإِصْبَعِهَا فَقَالَ لَهَا :«فَمَنْ أَنَا؟ فَأَشَارَتْ إِلَى النَّبِيِّ -ﷺ- وَإِلَى السَّمَاءِ تَعْنِي :

أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- :أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ[182]

Dari Abī Hurairah sesungguhnya ada seorang pria mendatangi Rasulullah dengan membawa budak wanita hitam dan dia bercerita kepada Nabi: Wahai Rasulullah, bahwasanya saya mempunyai keharusan untuk memerdekakan seorang budak beriman. Kemudian Rasulullah berkata kepada budak wanita: "dimana Allah?" kemudian dia mengarahkan jarinya ke arah langit sebagai sebuah isyarat. Rasulullah kembali bertanya "dan siapakah saya?" Ia mengarahkan kembali jarinya ke arah Nabi dan langit sebagai sebuah isyarat, maksudnya "engkau adalah utusan Allah". Kemudian Rasulullah berkata kepada pria tadi: "Bebaskanlah ia, karena ia adalah seorang yang beriman".

Hadis ini memiliki kesamaan secara umum dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Dhahabī dan sama sekali juga tidak menyinggung dengan perkataan "dimana Allah?" Bila dilihat dari dua sisi hadis yang telah disebutkan di atas dialog yang terjadi justru dengan menggunakan bahasa isyarat. Oleh karena itu, Abū Hamīd Al-Ghazālī memberikan keterangan bahwa budak wanita yang ada di dalam hadis sebenarnya adalah seorang yang bisu (tidak dapat berbicara) dan dia tidak mempunyai metode lain untuk memberi tahu keagungan dan ketinggian Allah kecuali dengan memakai bahasa isyarat dengan cara menunjuk ke atas (langit). Dialog dengan cara ini dilakukan oleh Rasulullah karena para sahabat saat itu mengira bahwa budak wanita tersebut adalah seorang beriman kepada berhala di tempat penyembahan berhala. Rasulullah ingin menyaksikan kebenaran praduga para sahabat terhadap keimanan budak wanita, maka sang budak menunjuk ke arah langit untuk menginformasikan kepada mereka tentang keimanannya jika tuhannya bukanlah berhala yang ada di tempat penyembahan berhala, seperti yang telah didugakan kepadanya. Isyarat yang dilakukan oleh budak wanita dalam hadis ini selain menyatakan dia adalah seorang yang bisu juga menginformasikan kalau dia adalah seorang non Arab. Isyarat menunjuk ke langit merupakan kebiasaan

[182] Abū Bakr Al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), VII, 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikerjakan oleh orang awam untuk menunjukkan Tuhan mereka. Dialog ini terjadi tidak lain dikarenakan kemahiran Rasulullah dalam menaruh seseorang sesuai dengan kemampuan akal mereka.[183]

Dengan ini dapat dikatakan bahwa hadis *Jāriyah* merupakan hadis *muḍtarib* yang terjadi pada sanad dan matannya. Hadis *Jāriyah* ini diriwayatkan dengan matan (redaksi) dan dengan sanad yang saling bertentangan (berbeda-beda antar riwayat) sehingga didalam memahami riwayat satu dengan riwayat lainnya terdapat kesulitan. Hadis *muḍtarib* adalah termasuk hadis ḍaʿīf.[184]

b. Kehujjahan Hadis "Turunnya Allah ke Langit Dunia"

Untuk mengetahui terjadi *shādh* atau *'illah* dalam matan hadis para ulama menggunakan empat patokan dalam meneliti matan hadis. *Pertama,* tidak terjadi pertentangan dengan dalil yang lebih kuat, yaitu al-Qur'an. Kedua tidak terjadi pertentangan dengan sirah Nabi dan hadis Nabi yang kualitasnya lebih kuat. *Ketiga,* tidak terjadi pertentangan dengan akal, indera dan fakta sejarah. *Keempat,* susunan kalimat dalam hadis mengindikasikan ciri-ciri bahwa hadis tersebut memang berasal dari Nabi Muhammad.[185]

Di kalangan para ulama terdapat ketidaksamaan pendapat di dalam memahami kata "*nuzūl* (turun)". Kelompok satu mengartikan hadis secara lahiriah (tekstual) dan secara hakikat (makna sebenarnya). Mereka inilah yang dikenal dengan *Mushabbihah*. Sesungguhnya Allah maha suci dari perkataan yang diyakini kelompok *tashbīh* ini. Kelompok lainnya memahami hadis sesuai dengan redaksi yang ada dan mempercayainya secara menyeluruh dengan tetap menyucikan Allah dari *kayfiyyah* (tata cara) dan *tashbīh* (penyerupaan). Pemahaman ini merupakan pemahaman yang dianut oleh mayoritas Salaf.[186]

---

[183] Abdullah Afif, *Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah*, 886
[184] Kholilurrohman, *Hadis Budak Perempuan Hitam,* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), 52
[185] Suryadi, Metode Kontemporer *Pemahaman Hadis Nabi,* 17-18
[186] 'Umar 'Abd Allāh Kāmil, *Al-Inṣāf Fīmā Uthīra Hawlah Al-Khilāf*, (Mesir: al-Wābil, 2017), 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari sisi rasionalitas (akal), Hadis ini memiliki makna bahwa Allah memberi ampunan kepada orang-orang yang berdoa dan mengabulkan kebutuhan mereka.[187] Hadis tentang turunnya Allah ke langit dunia adalah hadis yang disepakati kesahihannya karena terhindar dari *shādh* dan *'illah* serta tiada pertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat dan rasionalitas (akal). Hadis ini diriwayatkan dalam dua kitab paling sahih, yaitu sahih Muslim dan sahih Bukhāri melalui jalur Abū Hurairah.[188]

Berdasarkan penelitian terhadap sanad dan matan hadis, dapat disimpulkan bahwa hadis "turunnya Allah" berkualitas sahih serta dapat dijadikan hujjah (diamalkan) atau landasan dalam pengambilan hukum. Hadis ini juga diriwayatkan dari banyak jalur sanad, sehingga memenuhi klasifikasi sebagai hadis *mutawātir ma'nawī*[189] menurut sebagian ahli ilmu dan mereka bersepakat bahwa hadis ini merupakan hadis *mashhūr mustafīḍ* menurut para ahli ilmu di bidang *al-Sunnah.*[190]

B. Pemahaman Kyai Dan Santri Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto Terhadap Hadis Keberadaan Allah Di Langit Dalam *Kutub Al-Sittah*

Pemahaman Kyai dan Santri pondok Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit sesuai dengan pemahaman yang dianut para ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang dalam hal ini dipresentasikan oleh Ashā'irah, yaitu tidak menetapkan keberadaan Allah di atas langit *('Arsh)* serta menyucikan Allah dari tempat dan arah. Berikut penulis cantumkan beberapa pendapat ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dalam* menyikapi hadis-hadis sifat:

1. Pemahaman Ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tentang Hadis "Allah di Langit"

a. Abū Zakariyā Al-Nawāwī

Hadis percakapan antara Rasulullah dan budak perempuan tentang keberadan Allah di langit merupakan hadis dari hadis-hadis tentang sifat

[187] Ibid 329
[188] Ibid 327
[189] Hadis ini diriwayatkan oleh 20 orang. Sahabat lain yang meriwayatkan selain jalur Abū Hurairah adalah Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbas, Umm Salamah (Abū Qāsim Al-Lalikā', sharh uṣūl i'tiqād ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, (Iskandaria, Maktab Dār al-Baṣirah), I, 356)
[190] Muhammad al-Utsaimin, Syarah Aqidah Wasithiyah, (Jakarta: Darul Falah, 2007), 455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Di dalam menjelaskan hadis ini terdapat dua pendapat ulama. *Pertama*, *Tafwīd* (Menyerahkan maknanya kepada Allah SWT), yaitu tidak membahas tentang makna yang terkandung di dalamnya, tetapi wajib bagi kita untuk mengimani dengan suatu makna yang agung dan suci bagi Allah, bersamaan dengan keyakinan mutlak bahwa Allah tidak seperti sesuatu atau mahluk. *Kedua,* dengan menggunakan metode takwil, yaitu dengan cara mentakwilkan makna yang pantas. Para ulama yang mengambil metode takwil ini memberikan penjelasan terkait maksud hadis budak perempuan ini. Mereka berpendapat pertanyaan yang dilontarkan Rasulullah kepada budak perempuan dalam rangka mengujinya, apakah dia termasuk dari hamba-hamba yang menuhankan Allah? Apakah dia mengakui bahwa yang menciptakan mahluk dan mengatur alam semesta hanya Allah semata? Karena sebagaimana diketahui bersama ketika orang-orang akan memohon kepada Allah, maka dia berdoa sambil menghadap ke langit. Sehingga berdoanya seorang hamba menghadap langit pada hakikatnya tidak menunjukkan Allah di langit, seperti yang dilakukan seorang yang sedang salat, maka dia akan menghadap ke arah kakbah. Hal ini menjadi bukti jika Allah tidak bertempat di langit, seperti halnya bukan berarti bahwa Allah berada di dalam Ka'bah, akan tetapi hal ini dikarenakan langit merupakan arah bagi para pendoa, sebagaimana ka'bah merupakan arah bagi orang-orang yang hendak salat. Maka ketika si budak perempuan mengatakan "*fī al-Samā'*" secara otomatis dapat diketahui bahwa dia adalah seorang yang menuhankan Allah, karena jika dia adalah penyembah berhala tentu dia akan menunjuk ke arah berhala-berhala atau perumahan berhala yang ada di hadapannya.[191]

b. Abū Abd Allāh Al-Qurṭūbi

Imam Abū Abd Allāh Al-Qurṭūbī dalam kitab *al-Tidhkār fī afdal al-Adhkār* mengatakan jika segala yang ada di langit dan bumi merupakan ciptaan dan milik Allah. Sehingga sebuah ketidakmungkinan jika Allah

[191] Abū Zakariyā Al-Nawāwī, *Ṣahīh Muslim bi Shar al-Nawāwī,* (t.tp: Muassasah qurtubah, 1994), 33-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di langit atau bumi. Karena jika Allah bertempat pada sesuatu berarti Allah telah dibatasi (memiliki ukuran atau bentuk) dan Dia adalah sesuatu yang baru. Oleh karena itu untuk menjawab mengenai pertanyaan Rasulullah kepada perempuan tentang "*aina* Allāh" dan jawaban budak tersebut "*fī al-Samā'*", maka sesungguhnya hadis ini tidak dimaknai secara lahirnya. Tetapi dia perlu ditakwil dengan cara yang benar, yaitu takwil yang telah dilaksanakan para ulama dalam karya-karya mereka.[192]

c. Sharaf al-Dīn al-Ṭībi

Sesungguhnya pertanyaan "*Aina* Allāh?" yang dilontarkan Rasulullah kepada budak perempuan sekali-kali tidak memiliki maksud melontarkan pertanyaan keberadaan (tempat) Allah, karena Allah tidak memiliki tempat dan maha suci darinya. Rasulullah memiliki tujuan tertentu terkait pertanyaan itu, yaitu untuk mengetahui apakah budak perempuan tersebut merupakan ahli iman ataukah sebaliknya (musyrik). Orang-orang Arab yang kafir pada saat itu merupakan orang-orang yang menyembah berhala. Mereka memiliki sesembahan berhala masing-masing. Bisa jadi orang paling tidak berakal diantara mereka tidak mengenal tuhan kecuali sesembahan yang mereka sembah. Maka pertanyaan yang disampaikan Rasulullah tidak memiliki maksud lain kecuali untuk memperoleh informasi bahwa budak tersebut tidak menyembah berhala. Disaat budak tersebut berkata: "*Fi al-Sama'*" dan dalam riwayat berbunyi "*Ishārah ila al-Samā'*" langsung dapat diketahui bahwa dia adalah seorang yang bertauhid kepada Allah. Jawaban budak tersebut memiliki maksud pengingkaran atas sesembahan orang kafir di bumi dari berhala-berhala serta sama sekali tidak bermaksud menetapkan bahwa langit sebagai tempat keberadaan Allah.[193]

d. Abd Al-Walīd al-Bāji

Budak perempuan ketika menjawab pertanyaan Rasulullah "dimana Allah" memiliki maksud mengagungkan Allah dan mensifati-Nya

[192] Abū Abd Allāh Al-Qurṭūbī, *al-Tidhkār fī afdal al-Adhkār,* (Damaskus: Maktabah dar al-Bayān, t.th), 22-23

[193] Sharaf al-Dīn al-Ṭībī, *Sharh al-Ṭībī 'alā Mishkāh al-Maṣābīh,* (Mekkah: Maktabah nizār muṣṭafā al-Bāz, 1997), 2352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denagn ketinggian derajat. Pengungkapan seperti "Allah di langit" merupakan ungkapan yang ditujukam kepada Allah yang memiliki derajat yang sangat tinggi". Seperti halnya yang dilakukan oleh orang Arab ketika akan memuliakan seseorang, mka mereka akan mengatakan "*makān fulān fī al-Samā,*" yang berarti "si fulan mempunyai kemuliaan, posisi dan derajat yang sangat tinggi. [194]

e. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi

Makna hadis "*aina Allāh*" dan dengan jawaban si budak "*fī al-Samā*" menurut Abd al-Barr memiliki pemahaman yang sama dengan firman Allah yang berbunyi: "*Aamintum man fi al-Samā'*" dan firman Allah "*ilaihi yaṣ'ad al-kalim al-Ṭayyib*" yaitu untuk mensifati Allah dengan derajat yang tinggi.[195]

f. 'Alī al-Qāri

Percakapan yang terjadi antara Rasulullah dan budak perempuan memiliki maksud "Dimana tempat ketetapan hukum Allah, urusannya-Nya dan bukti-bukti kekuasaan-Nya beserta keagungan-Nya?" (bukan bermaksud untuk menanyakan keberadaan Allah), lalu si budak menjawab: "*Fi al-Samā*". Hal ini ditegaskan oleh pendapat Al-Qāḍi 'lyāḍ yang berkata bahwa maksud pertanyaan Rasulullah mengandung makna hadirnya perintah-Nya dan larangan-Nya dari arah langit dan sama sekali bukan untuk menanyakan tempat Allah, karena Allah maha suci dari tempat, sebagaimana suci dari zaman. Hal senada juga disampaikan oleh Syaikh 'Alī al-Qāri' yang mengutip perkataan Al-Qāḍi 'lyāḍ bahwa perkataan Rasulullah bertujuan untuk mengrtahui apakah budak tersebut merupakan orang yang beriman atau seorang musyrik, hal ini dikarenakan orang-orang kafir Arab pada saat itu adalah orang-orang menjadikan berhala sebagai sesembahan.[196]

---

[194] Abd Al-Walīd al-Bājī, *Al-Muntaqā Sharh Muwaṭṭa' Mālik*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), VIII, 320

[195] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tanwīr al-Hawālik Sharh Muwaṭṭa' Mālik,* (Mesir: Al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubra, 1969), II, 140

[196] 'Alī al-Qārī, *Mirqah al-Mafātīh Sharh Mishkāh Al-Maṣabīh,* (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), VI, 414-415

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan mengenai hadis "*aina* Allāh" dan jawaban si budak "*fī al-Samā'*", maka sesungguhnya hadis-hadis tersebut bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang dengan jelas mengatakan bahwa Allah tidak seperti sesuatu apapun (mahluk). Sedangkan ayat al-Qur'an yang menyatakan Allah di atas *'arsh*, maka sesungguhnya maksud ayat tersebut bukanlah demikian, Allah tidaklah bersemayam di atas *'arsh* karena menyamakan Allah dengan sifat manusia adalah sesuatu yang mustahil dan tercela, sedangkan duduk adalah suatu sifat dari mahluk dan Allah maha suci dari tempat dan arah sebagaimana penjelasan kami sebelumnya. Firman Allah tentang *istiwa'* di dalam al-Qur'an dijelaskan di surat al-Thaha:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوى

Allah Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas *'Arsh*.[197]

Maksud dari kata "*istiwā'*" di ayat tersebut adalah mengatur, menguasai, memimpin, memiliki. Dan menurut Ibn Hajr al-Athqalānī jika kata استوى (bersemayam) dimaknai dengan علا (tinggi), maka itu adalah takwil yang sesuai. Inilah pendapat yang benar dan ditetapkan oleh *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, karena Allah Swt mensifati diri-Nya dengan kata العلي (Maha Tinggi) sebagaimana dalam firman-Nya, "Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan". Ini adalah salah satu dari sifat zat.[198]

Dan Allah menciptakan *'Arsh* juga untuk memberikan gambaran kepada kita betapa berkuasanya Dia. Hal inilah yang dikatakan oleh *Amir al-Mu'minin* Ali bin Abi Thalib:

إن الله خلق العرش إظهاراً لقدرته ولم يتخذه مكاناً لذاته كان الله و لا مكان و هو الآن على ما عليه كان

[197] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 125

[198] Ibn Hajr Al-'Athqalānī, *Fath al-Bāri Sharh Ṣahīh al-Bukhāri*, , (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379H), XIII, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya Allah menciptakan *'arsh* untuk memperlihatkan kemampuan-Nya, bukan untuk menjadikan *'arsh* sebagai tempat bagi Zat-Nya". Beliau juga berkata: "Allah tidak memiliki permulaan dan tidak memiliki tempat dan Dia saat ini seperti pada sifat-Nya yang kekal, yaitu ada tanpa memiliki tempat.[199]

Imam Nawawi berpendapat sesungguhnya terdapat dua metode yang bisa dikerjakan untuk menyelesaikan hadis-hadis *mutashabbihāt* dan *mutajassimāt*. *Pertama,* dengan metode *tafwīd. Kedua,* dengan metode *takwil.* Berikut sedikit penjelasan tentang kedua metode tersebut. *Pertama, tafwīd* (Menyerahkan maknanya kepada Allah SWT), yaitu tidak membahas makna yang terkandung di dalamnya, tetapi mereka mengatakan "wajib bagi kita mengimaninya dan meyakininya dengan suatu makna yang agung dan suci bagi Allah, bersamaan dengan keyakinan mutlak bahwa Allah tidak seperti sesuatu atau mahluk dan dia suci dari *tashbīh* dan *tajsīm* dan terbebas pula dari pergerakan/ perpindahan sebagaimana yang dilakukan mahluk dan juga terbebas dari penentuan arah (Allah tidak ada di arah barat, timur, utara, selatan, kanan, kiri, atas, bawah). Dan ini adalah pendapat sebagian besar dan kebanyakan salaf.[200] Pendapat ini juga dilontarkan oleh *al-Hāfiẓ* Ibnu Hajar al-Athqalānī.

ومنهم من اجراه على ما ورد ميمنا به على طريق الإجمال منزه الله تعالى عن الكيفية والتشبيه وهم جمهور السلف

> Sebagian ahli ilmu menyerahkan teks-teks tersebut seperti apa adanya, mempercayainya secara global, yaitu dengan cara mensucikan Allah Swt dari *kaif* (cara) dan *tashbīh* (menyamakan Allah dengan mahluknya), pendapat ini adalah pendapat mayoritas kalangan Salaf.[201]

Kedua, dengan menggunakan metode takwil, yaitu dengan cara mentakwilkan makna yang pantas bagi Allah dan orang yang menakwil haruslah orang yang pandai di dalam lisan Arab dan kaedah-kaedah *uṣūl* dan *furū'.* Ini adalah pendapat kebanyakan *mutakallimīn* (orang-orang ahli kalam). Jika kita

---

[199] Abu Manṣūr Abd al-Qādīr, *Al-Farq Bain Al-Firaq*, (Mesir: Maktabah Ibn Sīna, t.th), 287.
[200] 'Umar 'Abd Allāh Kāmil, *Al-Inṣāf Fīmā Uthīra Hawlah al-Khilāf,* 307
[201] Ibn Hajar al-'Athqalānī, *Fath al-Bāri Sharh Ṣahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), III, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang dengan kedua metode ini, maka sesungguhnya kita dapat menyelesaikan hadis-hadis *mutashabbihāt* dan *mutajassimāt*.

2. Pemahaman Ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tentang Hadis "Turunnya Allah"

a. Imam al-Tirmidhī

Imam al-Tirmidhī berpendapat mengenai hadis Allah yang turun ke langit dunia setiap malam, para ulama berpendapat jika hadis-hadis ini sahih dan kuat. Hadis-hadis ini diyakini, tanpa perlu dibayangkan, tidak perlu dikatakan *kaif* (bagaimana bentuk Allah?). Demikian diriwayatkan dari Imam Mālik, Sufyān Ibn 'Uyainah dan Abd Allāh Ibn al-Mubārak. Mereka berpendapattentang hadis-hadis seperti ini, "jadikanlah hadis-hadis itu tanpa *kaif* (seperti apa?)". Inilah keyakinan yang dianut kalangan *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.[202]

b. Abū Zakariyā Al-Nawāwi

Dalam menyikapi hadis "turunnya Allah" Imam Nawāwī membawanya kepada makna yang tepat yang sesuai dengan keagungan Allah. Pentakwilan disini menurut Imam Nawāwī memiliki dua makna *takwil*. *Pertama, takwil* Malik bin Anas dan orang-orang yang mendukungnya, arti kata "turun" di hadis tersebut berarti turunnya rahmat, urursan Allah dan juga berarti malaikat dengan membawa perintah Allah. Kalimat seperti ini lumrah dipakai dalam bahasa Arab, seperti dalam perkataan "*fa'ala sultān kadhā idhā fa'alah atbā'ahu bi amrih*" yang memiliki arti pekerjaan yang dilakukan oleh para pengikut raja sesuai perintah yang diberikan oleh raja. *Kedua,* dibawa kepada *isti'ārah* yang artinya adalah menerima atau menyambut orang-orang yang berdoa dengan sebuah pengabulan atau penerimaan atau kelembutan.[203]

c. Abū Bakr Ahmad Al- Baihaqī

Imam Baihaqī berpendapat kata "*yanzilu*" dalam hadis tersebut dikembalikan kepada perbuatan Allah dan bukan kepada zat-Nya. kata "*yanzilu*" dalam hadis ini diartikan dengan Malaikat-malaikat Allah yang

[202] Abu 'Īsā Muhammad Ibn 'Īsā Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi' Al-Kabīr,* III, 71.
[203] 'Umar 'Abd Allāh Kāmil, *Al-Inṣāf Fīmā Uthīra Hawlah al-Khilāf,* 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun dengan urusan Allah beserta larangan-Nya. Dan "*al-Nuzūl*" sebagaimana terjadi pada anggota badan juga terjadi dalam pengertian maknawi. apabila "*al-Nuzūl*" dibawa kepada indrawi, maka maksudnya adalah Malaikat yang diutus Allah untuk melaksanakan perintahnya. Sedangkan apabila "*al-Nuzūl*" dibawa dalam pengertian maknawi memiliki arti bahwa Allah telah berkehendak akan sesuatu kejadian pada mahluk-Nya, yang kejadian perkara pada mahluk adalah sesuatu yang baru.[204]

d. Ibn Hajar al-'Athqalāni

Ibn Hajar berpendapat bahwa sebagian para ulama mengatakan bahwa harakat "*yanzilu"* pada hakikatnya huruf "*ya'*-nya" adalah *ḍammah*, sehingga dibaca "*yunzilu"*. Sedangkan objeknya (*maf'ūl bih*) dibuang, yaitu para Malaikat.[205] Pendapat ini dikuatkan dengan adanya hadis lain yang diriwayatkan Imam Nasā'ī dari sahabat Abū Hurairah dan Abū Sa'īd, yaitu hadis berikut:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُمْهِلُ حَتَّى يَمْضِي شَطْرُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، ثُمَّ يَأْمُرُ مُنَادِيًا يُنَادِي يَقُولُ: هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لَهُ، هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى[206]

Bahwasanya Allah membiarkan malam hingga lewat setengah malam pertama. Kemudian Allah memberi arahan malaikat penyeru, maka malaikat tersebut berkata: apakah ada yang berdoa kepada-Ku, maka akan diterima. apakah ada yang memohon sesuatu kepada-Ku, maka akan diberi. apakah ada yang meminta maaf kepada-Ku, maka akan diberi maaf.

Dalam menyikapi hadis "turunnya Allah" Ibn Hajar juga berpendapat perlu dilakukan takwil dengan dua segi. *Pertama,* mentakwil makna "*yanzilu"* kepada pengertian turunnya urusan Allah atau Malaikat yang turun dengan membawa perintah Allah. *Kedua,* mentakwil dengan membawanya kepada *majāz isti'ārah* dengan artian bahwa Allah memberi ampunan kepada

[204] Ibid 328
[205] Kholilurrohman, Membersihkan Nama Ibnu 'Arabi, (t.t: Nurul Hikmah Press, 2018), 383
[206] Abū 'Abd Al-Rahman Ahmad Ibn Shua'ib Al-Nasāī, *Sunan Kubrā,* (Lebanon: Muassasah al-Risālah, 2001), IX, 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang berdoa dan mengabulkan doa-doa yang mereka panjatkan.[207]

Ibn Hajar menjelaskan bahwa orang-orang yang menentukan tempat bagi Allah dengan menggunakan hadis ini, yaitu arah atas (langit) adalah pendapat yang tidak kuat. Hal ini dikarenakan mayoritas ulama berpendapat bahwa Allah tidak memiliki tempat dan Allah maha suci dari hal itu.[208]

e. Abū Muhammad Hazm

Ibn Hazm berkata bahwa "*al-Nuzūl*" yang tercantum dalam hadis bermakna tindakan yang dilakukan Allah di langit dunia untuk mengabulkan doa. Sesungguhnya waktu itu adalah waktu pengabulan, penerimaan dan pengampunan doa bagi orang-orang yang berdoa, meminta ampunan serta ingin bertaubat dan ini dikenal umum dalam bahasa. Sebagai contoh, "*nazala lī fulān 'an haqqih* (Fulan memberikan kepada saya haknya)", yang memiliki arti "*wahabah lī wa taṭawwala bih 'alayya* (memberikan kepada saya dan menganugerahi saya)".[209]

f. Badr al-Dīn Ibn Jamā'ah

Dalam menyikapi hadis "turunnya Allah" Imam Badr al-Dīn Ibn Jamā'ah memberikan pendapat bahwa terdapat beberapa alasan hadis ini tidak boleh dipahami secara teks semata, yaitu sebagai berikut:

1) Turun adalah sifat dari benda dan sifat dari segala sesuatu yang baru. Sifat seperti ini tidak terlepas kepada tigal hal. *Pertama,* benda yang pindah (*al-Muntaqil*). *Kedua,* asal tempat benda tersebut (*al-Muntaqal*). *Ketiga,* tempat kemana benda tersebut akan pindah (*al-Muntaqal ilaih*). Dan ketiga hal ini adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah.
2) Jika "*al-Nuzūl*" diartikan sebagai turunnya Allah ke langit dunia, maka hal ini berarti Allah melakukan suatu pekerjaan secara terus-menerus, yaitu melakukan gerakan naik-turun dari *'arsh* ke langit paling bawah (langit dunia), antara satu tempat ke tempat lain di seluruh sepertiga malam akhir

[207] 'Umar 'Abd Allāh Kāmil, *Al-Inṣāf Fīmā Uthīra Hawlah al-Khilāf,* 329
[208] Kholilurrohman, Membersihkan Nama Ibnu 'Arabi, 383
[209] 'Umar 'Abd Allāh Kāmil, *Al-Inṣāf Fīmā Uthīra Hawlah al-Khilāf,* 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di setiap bagian dari bumi. Sebagaimana diketahui bersama sepertiga malam akhir antara satu tempat dan tempat lainnya memiliki perbedaan di setiap bagian bumi ini. Dan orang yang memiliki akal tidak akan pernah memiliki pemikiran seperti ini.

3) Orang-orang yang meyakini bahwa Allah bersemayam di atas *'arsh* dan memenuhinya, bagaimana mungkin langit dunia dapat mencukupi keberadaan Allah?! Padahal jika dibandingkan antara luas langit dan *'arsh* bagaikan sebutir kerikil di padang pasir yang sangat luas. Pendapat kaum *mushabbihāt* dan *mujassimāt* semakin aneh dan tidak masuk akal, mereka berdalih bahwa Allah maha kuasa, sehingga dengan kekuasaannya langit dunia berubah menjadi sangat besar dan dapat menampung Allah atau zat Allah berubah menjadi sangat kecil hingga langit dunia dapat mencukupinya. Dan bagi orang yang beriman tentu kedua pendapat ini tidak akan pernah untuk diimani[210].

C. Implikasi pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di Langit dalam *kutub al-Sittah* pada masyarakat sekitar pesantren.

Tidak dapat dipungkiri timbulnya akidah *tashbīh* (Penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya) akhir-akhir ini semakin memprihatinkan dan menyebar di seluruh komponen masyarakat kita. Hal ini dikarenakan pembelajaran terhadap ilmu tauhid kurang menyentuh kalangan di luar pesantren, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan *uṣūl al-Dīn* yang membahas tentang sifat-sifat Allah, dimana Allah tidak sama dan menyerupai mahluk-Nya. Bahaya paling besar adalah ketika sebagian orang-orang Islam tidak menyadari bahwa menyakini Allah seperti mahluknya adalah perbuatan yang batil serta merupakan keyakinan yang rusak. Bahkan al-Qāḍī 'Iyaḍ dalam kitabnya yang berjudul *al-Shifā' bi ta'rīf Huqūq al-Muṣtafā* berpendapat bahwa terdapat sebagian orang Islam telah keluar dari Islamnya walaupun dia tidak pernah terfikirkan untuk keluar dari agama Islam. Keyakina-keyakinan seperti, "terserah yang berada di atas", "Tuhan tertawa, tersenyum, menangis" atau "mencari

[210] Kholilurrohman, Membersihkan Nama Ibnu 'Arabi, 384

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan yang hilang" dan lain sebagainya adalah salah satu pemahaman *tashbīh*. Pemahaman *tashbīh* sendiri adalah akidah yang telah disepakati kesesatannya oleh para ulama dari dahulu hingga saat ini.[211]

Ibn al-Mu'allim al-Qurashī dalam kitab *najm al-Mubtadī wa rajm al-Mu'tadī* juga telah menyinggung mengenai permasalahan umat yang tidak menyadari akan bahaya pemahaman *tashbīh* atau *tajsīm* ini. Ibn al-Mu'allim al-Qurashī meriwayatkan bahwa 'Alī ibn Abī Ṭālib berkata: "Disaat hari kiamat semakin dekat sebagian golongan umat Islam akan kembali menjadi orang-orang kafir". Seseorang bertanya kepadanya: "Wahai *Amīr al-Mu'minīn* apakah mereka kafir dikarenakan telah membuat ajaran baru atau pengingkaran? 'Alī ibn Abī Ṭālib kemudian menjawab: "Kekafiran mereka disebabkan sebuah pengingkaran terhadap Pencipta mereka (Allah) dan mensifati Allah dengan sifat-sifat mahluk dan anggota-anggota badan mereka.[212]

Kehadiran pondok pesantren Darussalam di tengah-tengah masyarakat Dukuhwaluh memberikan ketenangan dan juga rasa aman dalam masalah akidah. Hal ini dikarenakan pemahaman Kyai dan Santri sesuai dengan pemahaman yang dianut oleh ulama *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah,* khususnya dalam menyikapi masalah hadis-hadis tentang keberadaan Allah di langit. Para Kyai dan Santri bersepakat dalam beberapa hal berikut:

1. Menolak pemahaman *tashbīh* atau *tajsīm*
2. Tidak menyerupakan Allah sebagaimana mahluk-Nya
3. Tidak memiliki pemahaman bahwa Allah berada di langit (*'Arsh*)
4. Allah tidak turun ke langit dunia.
5. Allah tidak memiliki tempat dan arah.[213]

Penolakan pondok pesantren Darussalam terhadap paham *tashbīh* atau *tajsīm,* khususnya golongan yang menyatakan bahwa Allah berada di langit berlandaskan kepada firman Allah yang berbunyi:

[211] Kholil Abu Fateh, *Allah Ada Tanpa Tempat*, (Ciputat: Pustaka Ta'awun, 2016), 1
[212] Ibid 2
[213] Shofiyulloh, wawancara, Purwokerto, 26 September 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Dia tidak seperti sesuatu apapun.[214]

وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا اَحَدٌ

Dan tiada sesuatu apapun yang sejajar dengan Dia.[215]

Ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa Allah tidak boleh disamakan dan disetarakan dengan mahluk-Nya. Selanjutnya untuk menguatkan akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* untuk masyarakat Dukuhwaluh, maka pondok pesantren Darussalam juga melakukan langkah-langkah penting berikut:[216]

1. Melaksanakan Kajian-kajian tentang Pemahaman Aswaja

   Sebenarnya pondok pesantren Darussalam tidak terlalu banyak melakukan pembahasan terkait pembahasan tentang zat Allah, karena pondok pesantren memberikan arahan untuk menetapi ungkapan berikut.

   تفكروا في خلق الله ولا تتفكروا في ذات الله

   Berfikirlah kalian dengan ciptaan Allah dan janganlah kalian memikirkan zat Allah.

   Arahan ini diberikan pihak pesantren agar para masyarakat tidak terlalu dalam memikirkan zat Allah, seperti "dimana tempat Allah?", "seperti apa bentuk Allah?", "apakah Allah memiliki tangan atau kaki", atau "apakah Allah bisa menangis dan tertawa?". Menurut Kyai pondok pesantren Darussalam jika masyarakat awam terlalu fokus akan hal-hal di atas (zat Allah) dikhawatirkan dapat membahayakan dan terjerumus kepada pemahaman yang salah.

   Namum demikian, jika di tengah kajian terdapat pertanyaan dari masyarakat terkait hal-hal itu, maka dijawab dengan menggunakan pemahaman yang dianut para ulama *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dari masa ke masa. Pondok pesantren sendiri dalam beberapa pertemuan dengan masyarakat juga melakukan kajian tentang ketauhidan dengan menggunakan kitab *aqīdah al-'Awām, tījān al-*

[214] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 386
[215] Ibid 485
[216] Shofiyulloh, wawancara, Purwokerto, 26 September 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darārī, jawāhir al-Kalāmiyyah dan juga jauhar al-Tawhīd yang kesemuanya dianggap cukup dalam meluruskan pemahaman ketauhidan bagi masyarakat sekitar pesantren, khususnya di desa dukuh waluh.

2. Membentuk Forum Komunikasi

   Pondok pesantren Darussalam bersama masyarakat membentuk Forum komunikasi umat Islam (FKUI) Desa Dukuhwaluh. Forum ini dilakukan di kediaman masyarakat sekitar pesantren secara bergilir. Salah satu program yang ada dalam forum ini adalah menjawab dan membahas pertanyaan-pertanyaan masyarakat terkait permasalahan keagamaan, salah satunya adalah persoalan akidah. Dalam kegiatan ini pihak pondok pesantren Darussalam juga tidak lupa memberikan pemahaman akidah yang benar tentang zat Allah sesuai dengan pemahaman yang dianut para ulama *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*

3. Membuat buletin jumat

   Pondok pesantren Darussalam adalah salah satu sentral pendidikan, kegiatan keagamaan dan peribadatan yang berada di desa Dukuhwaluh. Maka untuk memperkaya wawasan keislaman masyarakat sekitar, pesantren memiliki kegiatan rutin minggunan berupa pembuatan buletin yang diberi nama "buletin Darussalam". Buletin Darussalam disebarkan kepada masyarakat setiap minggunya, yaitu ketika diadakankegiatan solat jumat. Buletin ini berisi tema-tema keislaman, seperti fikih, tauhid, kisah para Nabi, cerita hikmah, kata-kata mutiara dan tema-tema Islam lainnya. Salah satu tujuan pembuatan buletin ini adalah untuk menguatkan akidah masyarakat dengan pemahaman yang benar, yaitu melalui pemahaman *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.* Sehingga masyarakat tidak mudah terjebak dengan pemahaman *tashbīh* atau *tajsīm.*

Pemahaman Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam terhadap hadis keberadaan Allah di langit yang sesuai dengan pemahaman *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* serta kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama masyarakat untuk memperkuat akidah yang benar memiliki beberapa kebermanfaatan. Adapun manfaat-manfaat yang dirasakan masyarakat adalah sebagai berikut:[217]

[217] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Akidah masyarakat Dukuhwaluh semakin kuat sesuai akidah yang diyakini oleh sebagian besar ulama, yaitu *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*
2. Masyarakat mulai menyadari bahwa pemahaman *tashbīh* atau *tajsīm* adalah pemahaman yang tidak benar dan dapat meruntuhkan keimanan. Sehingga dalam menyikapi *naṣ-naṣ* yang berhubungan dengan sifat-sifat Alla yang menyerupai mahluk lebih berhati-hati.
3. Semakin meyakini bahwa Allah berbeda dengan sifat mahluk-Nya, terlebih Kyai dan Santri pondok pesantren Darussalam menekankan pemahaman ini di setiap kajian atau kegiatan keagamaan di desa Dukuhwaluh
4. Tidak mudah menyalahkan atau mengkafirkan golongan lain yang berbeda pemahaman dengan akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*
5. Lebih selektif dalam menyaring informasi dari luar pondok pesantren, terutama informasi yang didapat dari media sosial. Sehingga ketika ditemukan kejanggalan mengenai penjelasan sifat-sifat Allah, masyarakat akan bertanya langsung ke pesantren atau disaat diakannya kajian atau forum komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan terhadap "Pemahaman kyai dan santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *kutub al-sittah*" didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Imam Nawawi berpendapat Setidaknya ada 2 metode yang dapat dilaksanakan untuk menyelesaikan hadis-hadis *mutashabbihāt* dan *mutajassimāt*. *Pertama,* dengan metode *tafwīd. Kedua,* dengan metode *takwil. Tafwīd* (Menyerahkan maknanya kepada Allah SWT), yaitu tidak membahas makna yang terkandung di dalamnya, tetapi mereka mengatakan "wajib bagi kita mengimaninya dan meyakininya dengan suatu makna yang agung dan suci bagi Allah, bersamaan dengan keyakinan mutlak bahwa Allah tidak seperti sesuatu atau mahluk dan dia suci dari *tashbīh* dan *tajsīm.* Sedangkan takwil dengan cara mentakwilkan makna yang pantas bagi Allah dan orang yang menakwil haruslah orang yang pandai di dalam lisan Arab dan kaedah-kaedah *uṣūl* dan *furū'.* Ini adalah pendapat kebanyakan *mutakallimīn* (orang-orang ahli kalam).
2. Berdasarkan kritik sanad, dapat disimpulkan bahwa hadis:
   a. *"Jāriyah"* merupakan hadis *muḍṭarib* yang terjadi pada sanad dan matannya. Hadis *Jāriyah* ini diriwayatkan dengan matan (redaksi) dan dengan sanad yang saling bertentangan (berbeda-beda antar riwayat) sehingga didalam memahami riwayat satu dengan riwayat lainnya terdapat kesulitan. Hadis *muḍṭarib* adalah termasuk hadis ḍaʿīf.
   b. "Turunnya Allah" berkualitas sahih serta dapat dijadikan hujjah (diamalkan) atau landasan dalam pengambilan hukum. Hadis ini juga diriwayatkan dari banyak jalur sanad, sehingga memenuhi klasifikasi sebagai hadis *mutawātir ma'nawī* menurut sebagian ahli ilmu dan mereka bersepakat bahwa hadis ini merupakan hadis *mashhūr mustafīḍ* menurut para ahli ilmu di bidang *al-Sunnah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemahaman kyai dan santri pondok pesantren Darussalam Purwokerto terhadap hadis keberadaan Allah di langit dalam *kutub al-sittah* sebagai berikut*:*
   a. Dalam menyikapi hadis "Budak wanita" tujuan Rasulullah menanyakan "di mana Allah" adalah untuk menyaksikan apakah budak wanita tersebut merupakan ahli tauhid ataukah penyembah berhala. Karena jawaban ahli tauhid ketika ditanya "di mana Allah" maka akan mengarah ke "langit". Sementara jawaban penyembah berhala adalah di bumi atau di tempat berhala berada.
   b. Sedangkan dalam menerangkan hadis tentang "turunnya Allah ke langit dunia", maksud hadis tersebut bukan turunnya Allah dari *'Arsh (langit)* menuju langit dunia melainkan turunnya malaikat dengan membawa perintah Allah atau Allah memberi ampunan kepada orang-orang yang berdoa dan mengabulkan doa-doa yang mereka panjatkan.
4. Adapun manfaat-manfaat yang dirasakan masyarakat adalah sebagai berikut:
   a. Akidah masyarakat Dukuhwaluh semakin kuat sesuai akidah yang dianut oleh mayoritas ulama, yaitu *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*
   b. Masyarakat mulai menyadari bahwa pemahaman *tashbīh* atau *tajsīm* adalah pemahaman yang tidak benar dan dapat meruntuhkan keimanan.
   c. Semakin meyakini bahwa Allah berbeda dengan sifat mahluk-Nya
   d. Tidak mudah menyalahkan atau mengkafirkan golongan lain yang berbeda pemahaman dengan akidah *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*
   e. Lebih selektif dalam menyaring informasi dari luar pondok pesantren, terutama informasi yang didapat dari media sosial.

D. Saran

1. Penulis mengetahui jika tesis ini jauh dari kata sempurna, sehingga diperlukan kritik dan saran pembaca,
2. Dengan dirampungkannya penelitian ini, penulis memiliki harapan agar tesis ini dapat digunakan sebagai bahan data penelitian selanjutnya.
3. Seorang muslim hendaknya berpegang teguh kepada akidah yang benar dan lurus, yaitu akidah yang dianut oleh para ulama Ashā'irah (*ahl al-Sunnah wa al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamā'ah), sehingga tidak terjebak kepada pemahaman *tashbīh* (menyerupakan Allah dengan mahluk) atau *tajsīm* (menetapkan Allah memiliki anggota tubuh).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Aini (al), Badr al-Dīn. *Sharh Sunan Abī Daud li al-‘Ainī.* Riyaḍ: Maktabah al-Rushd, 1999.

‘Athqalānī (al), Ibn Hajr. *Fath al-Bāri Sharh Ṣahīh al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379H.

‘Itr, Nur Al-Dīn. *Manhāj al-Naqd fī ‘Ulūm Al-Ḥadīth.* Suriah: Dār al-Fikr, 1988.

4, No. 02 (Juli, 2018), 109-118

Afif, Abdullah. *Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah*. Yogyakarta: t.p, 2015.

al-Ṭībī, Sharaf al-Dīn. *Sharh al-Ṭībī ‘alā Mishkāh al-Maṣābīh.* Mekkah: Maktabah nizār muṣṭafā al-Bāz, 1997.

Anās, Mālik Ibn. *al-Muwaṭṭā’.* Lebanon: Dar Ihyā’ Al-Turāth Al-‘Arabī, 1985.

Bājī (al), Abd Al-Walīd. *Al-Muntaqā Sharh Muwaṭṭa’ Mālik*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.

Baihaqī (al), Abū Bakr. *al-Sunan al-Kubrā* . Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.

Bukhārī (al), Abū ‘Abd Allah Muhammad Ibn Ismā’īl. *Ṣahīh al-Bukhārī.* Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.

Dāruquṭnī (al), ‘Ali Ibn ‘Umar. *Sunan Al-Dāruquṭnī*. Lebanon: Dār al-Ma’rifah, 2001.

Dāwud, Abū Dāwud Sulaimān, *Sunan Abī.* Lebanon: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009.

Dardīr, ‘Abū Barakah. *Sarh al-Kharīdah al-Bahiyyah.* Mesir: dār al-Baṣā’ir, 1431H

Dau’ani (al), Muhammad. *Ilmu Tauhid.* Pasuruan: L’Islam, 2008.

Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya. Semarang, Asy-Syifa’, 1998.

Dhahabī (al), Shamsuddin. *al-‘Uluw.* Beirut: Maktabah Aḍwā’ al-Salaf, 1995.

Fateh, Kholil Abu. *Allah Ada Tanpa Tempat*. Ciputat: Pustaka Ta’awun, 2016.

Fitrah. *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Hajjāj (al), Abū al-Husain Muslim. *Shohih Muslim, I.* Mesir: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1918

Hamnah. “Kitab al-Muwattha’ Imam Malik.” (Tesis – UIN Alauddin, Makassar, 2013).

Harahap, Isnaini. *Hadis-Hadis Ekonomi.* Jakarta: Kencana, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Helmy, Muhammad Irfan. *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh Al-Hadits*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020.

Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.

Idri. *Studi Hadi.* Jakarta, Kencana, 2013.

Idris, Muhammad. "Metode Pemahaman Hadis Ulama Kontemporer Non-Ahli Hadis", *Islam Transformatif*, Vol. 02, No. 02, (Juli-Desember, 2017), 155-167.

Jawwābī (al), Muhammad. Ṭāhir Juhūd Al-Muḥaddithīn fi Naqd Matn Al-Ḥadīth Al-Nabawī Al-sharīf. Tunisia: Muassasāt Al-Karīm Ibn Abd Allah, t.th.

Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kunatitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Lalikā' (al), Abū Qāsim. Sharh uṣūl i'tiqād ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Iskandaria, Maktab Dār al-Baṣirah.

Kāmil, 'Umar 'Abd Allāh. *Al-Insāf Fīmā Uthīra Hawlah al-Khilāf.* Mesir: Al-Wābil Al-Ṣāif, 2017.

Kaelan. *Filsafat Bahasa.* Yogyakarta: Paradigma, 2002.

Khayyāt, Usāmah. *Mukhtalif al-Ḥadīth bain al-Muḥaddithīn wa al-Uṣūliyyīn al-Fuqahā'.* Riyad: Dār Ibn Hazm, 2001.

Kholilurrohman. *Hadis Budak Perempuan Hitam.* Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019.

Kholilurrohman. Membersihkan Nama Ibnu 'Arabi. t.t: Nurul Hikmah Press, 2018

Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Mājah, Abū 'Abd Allah Muhammad Ibn Yazīd Al-Qazwinī Ibn. *Sunan Ibn Mājah*. Mesir: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.

Māziri (al), Muhammad Ibn 'Alī Ibn 'Umar. *Al-Mu'lim bi Fawaid Muslim.* Aljazair: Al-Muassasah al-Waṭaniyyah li al-Kitāb, t.th.

Misbah, Muhammad. *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis.* Malang: Ahlimedia Press, 2021.

Misbah, Muhammad. *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis.* Malang: Ahlimedia Press, 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muftimah, Siti Sharifatul. "*Turunnya Allah ke Langit Dunia: Pemahaman hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhi No Indeks 446"* (Skripsi – UIN Surabaya, 2017).

Mukhtar, Mukhlis. "Syarh Al-Hadis Dan Fiqh Al-Hadis," *Jurnal Ash-Shahabah*, Vol.

Naisābūrī, Abu Abd Allāh. *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth wa Kammiyah Ajnāsihi.* Beirut: Dār Ibn Hazm, 2003.

Naryono. "Ayat-ayat *Tashbīh* dalam Kitab *Ḷatā'if al-Ishārah," Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 05, No. 02 (Desember, 2019), 187-201.

Nasāī (al), Abū 'Abd Al-Rahman Ahmad Ibn Shua'ib. *Sunan Al-Nasāī,.* Lebanon: Muassasah al-Risālah al-Nāshirūn, 2014.

Nasāī (al), Abū 'Abd Al-Rahman Ahmad Ibn Shua'ib. *Sunan Kubrā.* Lebanon: Muassasah al-Risālah, 2001.

Nawāwī (al), Abū Zakariyā. *Ṣahīh Muslim bi Shar al-Nawāwī.* t.tp: Muassasah qurtubah, 1994.

Nawir, Mohammad. "Rekonstruksi Pemahaman Hadis," *Rausyan Fikr,* Vol. 12, No. 1 (Juni, 2016), 57-104

Qādīr (al), Abū Manṣūr Abd. *Al-Farq Bain Al-Firaq*. Mesir: Maktabah Ibn Sīna, t.th.

Qārī (al), 'Alī. *Mirqah al-Mafātīh Sharh Mishkāh Al-Maṣabīh.* Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Qarḍāwī (al), Yūsuf. *Kaif nata'āmal ma' al-Sunnah al-Nabawiyyah.* Amerika: Dār al-Wafā', 1992.

Qardhawi (al), Yusuf. *Merungkai Pertelingkahan Isu Akidan antara Salaf dan Khalaf.* Malaysia: Islamika, 2014.

Qurṭūbī (al), Abū Abd Allāh. *al-Tidhkār fī afdal al-Adhkār.* Damaskus: Maktabah dar al-Bayān, t.th.

Sanān (al), Hammad. *Ahl al-Sunnah al-Ashā'irah.* t.t: dār al-Diyā' li al-Nashr wa al-Tawzī', t.th.

Saqāf, Hasan 'Alī. *Al-Salafiyyah Al-Wahābiyyah Afkāruhā Al-Asāsiyyah wa Jadzāruhā al-Tārikhiyyah.* Beirut: Dār Al-Imām Al-Rawwās, t.th.

Shahrzawrī (al), 'Abū 'Amr Uthmān Ibn Abd Al-Rahman. '*Ulum al-Ḥadīth*. Suriah: Dār al-Fikr, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sibā'i (al), Mustafā. *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī.* t.t: Dār al-Warraq, t.tth.

Sirry, Mun'in. *Sejarah Fiqih Islam.* Surabaya; Risalah Gusti, 1995.

Soetari, Endang. *Ilmu Hadis.* Bandung: Amal Bakti Press, 1997.

Somad, Abdul. *37 Masalah Populer*. Riau: Tafaqquh Study Club, 2015.

Suaidi, Hasan. *Metode Pemahaman Hadis*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020.

Suaidi, Hasan. *Metode Pemahaman Hadis*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020.

Subkī (al), Taj al-Dīn. *Mu'īd al-Ni'am wa al-Mubīd al-Niqam*. Mesir: al-Maktabah al-Aṣriyyah, 1428 H.

Suryadi. Metode Kontemporer *Pemahaman Hadis Nabi.* Yogyakarta: Teras, 2008.

Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis.* Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Susanto, Edi *Studi Hermeneutika.* Jakarta: Kencana, 2016.

Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwi fī Sharh Taqrīb al-Nawāwī.* Riyad: Maktabah al-Kauthar, 1415 H.

Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. *Tanwīr al-Hawālik Sharh Muwaṭṭa' Mālik.* Mesir: Al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubra, 1969.

Ṭahān (al), Mahmūd. *Taysīr Muṣtalah al-Ḥadīth.* Kuwait: Markaz al-Hudā li al-Dirāsah, 1415 H.

Tirmidhī (al), Abū 'Īsā Muhammad Ibn 'Īsā. *Al-Jāmi' Al-Kabīr,* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996), IV, 21

Umar, Nasaruddin. Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Uqbatul Khoir Rambe, "Hadis Tematik Antropomorfisme," *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 02, No. 01 (Januari-Desember, 2019), 1-19.

Utsaimin (al), Muhammad. Syarah Aqidah Wasithiyah. Jakarta: Darul Falah, 2007.

Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Ibnu Rusyd*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009.

Yuliharti. *Metode Pemahaman Hadis.* Riau: PT Indragiri, 2018.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis.* Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.

Zainī, Muhammad. *Nash'ah ilm al-Kalām wa ahdāfuh.* Mesir: Dār al-Yaqīn, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhdi, Ahmad. “Konsep Sifat-sifat Allah: Analisis dan Perbandingan di antara Aliran Mu’tazilah dan Ashā’irah,” *Jurnal Usuluddin*, Vol. 08 (Desember, 1998), 67-80.

Zuhri, Ahmad *Ulumul Hadis.* Medan: CV. Manhaji, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id